

**POLA KEPEMIMPINAN DALAM UPACARA ASRAH BATIN
DI DESA NGOMBAK, KEC. KEDUNGJATI, GROBOGAN**



SKRIPSI

Oleh:

UMI TAFRIHATUN

NIM. K8406048

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

commit to user

**POLA KEPEMIMPINAN DALAM UPACARA ASRAH BATIN
DI DESA NGOMBAK, KEC. KEDUNGJATI, GROBOGAN**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

commit to user

PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.



Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. MH. Sukarno, M.Pd
NIP. 19510601 197903 1 001

Atik Catur Budiati, S. Sos, M. A.
NIP. 19802909 200501 2 021

commit to user

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari :

Tanggal :

Tim Penguji Skripsi:

Nama Terang

Tanda tangan

Ketua : Drs. Tentrem Widodo, M.Pd

Sekretaris : Dra. Hj. Siti Rochani, M.Pd

Anggota I : Drs. H. MH. Sukarno, M.Pd

Anggota II : Atik Catur Budiati, S. Sos, M. A.

Disahkan oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Dekan,

Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M. Pd

NIP. 19600727 198702 1 001

commit to user

ABSTRAK

Umi Tafrihatun, K8406048. POLA KEPEMIMPINAN DALAM UPACARA ASRAH BATIN DI DESA NGOMBAK, KEDUNGJATI, GROBOGAN. Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta, Mei 2010.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk menjelaskan otoritas dan kekuasaan *modin*, kiai, dan dukun dalam upacara Asrah Batin, (2) menjelaskan eksistensi upacara Asrah Batin dalam melanggengkan kekuasaan *modin*, kiai, dan dukun.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan strategi penelitian studi kasus komunitas sosial atau kemasyarakatan. Sumber data dalam penelitian ini berupa informan, peristiwa dan tempat, dan dokumen (arsip). Sumber data dari informan terdiri dari *modin*, kiai, dukun, dan masyarakat, baik yang masih aktif maupun yang tidak aktif dalam mengikuti ritual upacara. Peristiwa dan tempat berupa proses ritual upacara Asrah Batin yang dilaksanakan di rumah Kepala Desa Ngombak. Dokumen (arsip) yang berhubungan dengan upacara Asrah Batin dan berbagai hal yang berkaitan dengan objek penelitian ini. Teknik cuplikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive dan snowball. Teknik Pengumpulan data menggunakan wawancara, pengamatan langsung (observasi), dan analisis dokumen. Untuk mencari kevaliditasan data menggunakan triangulasi sumber (data), teknik, dan waktu. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, *pertama*, mengenai kepemimpinan *modin*, kiai, dan dukun dalam upacara Asrah Batin menunjukkan (1) otoritas tradisional yang ditunjukkan oleh kesaktian dukun. Kedudukan dukun ini diperoleh secara turun-temurun, berdasarkan atas *pancer wali* atau *pancer kakung*, yaitu hanya keturunan anak perempuan dari saudara laki-laki, (2) otoritas kharismatik ditunjukkan oleh kepemimpinan kiai. Kepemimpinan kiai telah mendapatkan pengakuan langsung dari masyarakat karena pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh kiai sebagai orang yang ahli dalam bidang keagamaan, (3) otoritas rasional-legal ditunjukkan oleh kepemimpinan *modin*. Dasar otoritas rasional-legal ini ditunjukkan dengan dikeluarkannya SK dari pemerintah. Di bawah SK, segala kebijakan-kebijakan yang diambil oleh *modin* mendapatkan perlindungan di bawah payung hukum pemerintahan. *Kedua*, otoritas kepemimpinan *modin*, kiai, dan dukun dalam upacara Asrah Batin terus menghimbau kepada masyarakat agar upacara tersebut tetap dilaksanakan. Eksistensi upacara ini digunakan sebagai sarana untuk mendapatkan status sosial di masyarakat.

Kata Kunci: Pola Kepemimpinan, Upacara Asrah Batin

commit to user

ABSTRACT

Umi Tafrihatun, K8406048. LEADERSHIP PATTERNS IN ASRAH BATIN CEREMONY IN NGOMBAK, KEDUNGJATI, GROBOGAN. Thesis, Surakarta: Training and Education Faculty of Sebelas Maret University-Surakarta, 2010.

The objectives of the reseach are (1) to explain the authority and power of *modin*, kiai, and dukun in Asrah Batin ceremony, (2) to explain the preserve in Asrah Batin ceremony to make the *modin*, kiai, and soothsayer's power more immortal.

This reseach used qualitative method, with focus on the a case study in social community or citizen. The resources of the data are an informen, places and locations, and documents other things that support this research. The resources of the data are from informen there are *modin*, kiai, soothsayer, and society, whose still active to join the ceremony or not. All the places and locations are the procces of rituals Asrah Batin, that held in house of village chief Ngombak. The documents used with the Asrah Batin ceremony and other things that support this research. The technique used in this reseach are purposive and snowball. The techniques of collecting the data are interviews, observations, and documents analysis. To look for data validity applies trianggulation of sources (data), techniques, and times. Data analysis techniques use an interactive analysis model.

According to the result of the reseach, it concluded that, first, the leadership of *modin*, kiai, and soothsayer in this Asrah Bathin ceremony show that (1) traditional authority shown by soothsayer of power. The position of this soothsayer obtained by generationsly, by virtue of *pancer wali* or *pancer kakung*, that is only descendant of daughter from brother, (2) charismatic authority shown by leadership of kiai. The leadership of kiai has got confession directly by the society, because understanding and knowledge owned by kiai as one who expert in religious more than the other, (3) rational-legal authority in this Asrah Batin ceremony is showed by the leadership of *modin*. The base of rational-legal authority can be seen by SK from goverment. In this SK (decision letter), all the policy that the *modin* took get the protecting from the goverment laws. Second, authorities of the leadership of *modin*, kiai, and soothsayer persuade the society to keep on this ceremony. Existence of Asrah Batin ceremony used for a way to get social status in society.

Keyword: Leadership, Asrah Batin Ceremony

commit to user

MOTTO

Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allah dan ta'atilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

(Q.S. An-Nisa': 59)

Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan; saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusukan kamu, saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu istrimu (mertua); anak-anak istrimu yang dalam pemeliharaanmu dari istri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isterimu itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

(Q.S. An-Nisa': 23)

commit to user

PERSEMBAHAN



Segala syukur kehadiran Allah SWT, karya ini saya persembahkan kepada:

- ❖ Ibu, Ibu, Ibu.....dan Bapak tercinta, terima kasih atas doa, bimbingan, dan pengorbanannya yang tidak akan pernah terbalaskan.
- ❖ Kakak-kakakku tersayang. Terima kasih atas doa dan dukungannya selama ini.
- ❖ Keponakanku tersayang, Ulya Millatul Azka dan M. Faqih Hilmi.
- ❖ Mas Agus Setiawan, terimakasih atas bimbingan dan kesabarannya selama ini
- ❖ Sahabat-sahabat di Pend. Sos-Ant'06

commit to user

KATA PENGANTAR

Puji syukur, alhamdulillah peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan Rahmat dan Karunia-Nya skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Banyak hambatan yang menimbulkan kesulitan dalam penyelesaian skripsi ini. Namun, atas bantuan dari berbagai pihak akhirnya kesulitan dapat teratasi. Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari orang-orang di sekitar peneliti, skripsi ini tidak akan pernah selesai. Untuk itu, atas segala bentuk bantuannya, peneliti mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta;
2. Drs. H. Saiful Bachri, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta;
3. Drs. H. MH. Sukarno, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Sebelas Maret Surakarta dan selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat selesai;
4. Atik Catur Budiati, S. Sos, M.A. selaku Pembimbing II yang dengan sabar dan penuh perhatian memberikan pengarahan dan saran yang membangun demi penyempurnaan penulisan skripsi ini;
5. Siany Liestyasari, S. Ant, M.Hum selaku Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan bimbingan selama masa perkuliahan;
6. Segenap Bapak/Ibu Dosen dan karyawan Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi yang telah memberikan ilmu kepada peneliti selama di bangku kuliah;
7. Kepala Desa Ngombak, yang telah memberikan ijin penelitian dan memberikan berbagai bentuk bantuan demi terselesainya skripsi ini;
8. Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

commit to user

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak akan mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, namun diharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan juga dunia pragmatika.

Surakarta, 26 Juli 2010



Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGAJUAN	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Tinjauan Pustaka	8
1. Tinjauan tentang Kebudayaan	8
2. Upacara Tradisional sebagai Sistem Religi.....	11
3. Pola Kepemimpinan dalam Upacara Asrah Batin	20
B. Penelitian yang Relevan.....	30
C. Kerangka Berpikir	31
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Tempat dan Waktu Penelitian	34
B. Bentuk dan Strategi Penelitian	35

commit to user

	1. Bentuk Penelitian.....	35
	2. Strategi Penelitian.....	36
	C. Sumber Data	37
	D. Teknik Cuplikan	38
	E. Teknik Pengumpulan Data	39
	F. Validitas Data	41
	G. Teknik Analisis Data	41
	H. Prosedur Penelitian	43
BAB IV	SAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA PENELITIAN....	45
	A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	45
	1. Gambaran Umum Masyarakat Desa Ngombak.....	45
	2. Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Ngombak.....	47
	3. Sejarah Upacara Asrah Batin.....	49
	4. Proses Upacara Asrah Batin.....	53
	B. Deskripsi Permasalahan Penelitian.....	61
	1. Otoritas dan Kekuasaan Pemimpin dalam Upacara Asrah Batin.....	61
	2. Eksistensi Upacara Asrah Batin dalam Melanggengkan Kekuasaan.....	77
	C. Temuan Studi yang Dihubungkan dengan Kajian Teori ...	82
	1. Kepemimpinan Tradisional, Kharismatik, dan Rasional-legal dalam Upacara Asrah Batin.....	82
	2. Legalitas Kekuasaan <i>Modin</i> , Kiai, dan Dukun dalam Upacara Asrah Batin.....	90
BAB V	SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....	96
	A. Simpulan.....	96
	B. Implikasi.....	98
	C. Saran.....	100
	DAFTAR PUSTAKA.....	101
	LAMPIRAN.....	104

commit to user

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Tabel 1: Waktu dan Kegiatan Penelitian..... 35



commit to user

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. Skema Kerangka Berpikir.....	33
2. Skema Model Analisis Interaktif.....	42
3. Skema Prosedur Penelitian.....	44



commit to user

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Field Note.....	105
2. Foto Observasi.....	143
3. Surat Ijin Penelitian.....	150
4. Curiculume vitae.....	146



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan tercipta atau terwujud dari hasil interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Kebudayaan akan terus hidup jika ada manusia sebagai pendukungnya. Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan dibekali kemampuan sehingga manusia bisa menciptakan kebudayaan. Kebudayaan merupakan ciptaan manusia yang sesungguhnya merupakan hasil usahanya mengubah dan memberi susunan baru kepada pemberian Tuhan sesuai dengan kebutuhan jasmani dan rohani (Soekmono, 2000: 9). Kebudayaan dapat menunjukkan derajat dan tingkat peradaban manusia atau masyarakat pendukungnya melalui proses sosialisasi dengan individu yang lain di sekelilingnya.

Manusia dan kebudayaan merupakan kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Meskipun manusia akan mati, tetapi bentuk kebudayaan yang dimiliki akan diwariskan kepada generasi berikutnya. Untuk meneruskan kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya, diperlukan suatu sistem komunikasi, yaitu melalui bahasa, baik lisan maupun tertulis, serta dalam bentuk bahasa isyarat. Kebudayaan yang tumbuh di masyarakat sangat beranekaragam bentuknya, baik berupa fisik maupun bersifat abstrak. Hasil kebudayaan masyarakat yang berwujud fisik berupa benda-benda pusaka seperti keris, patung-patung, gong, bahasa, kesenian seperti tari, pakaian adat, dsb. Salah satu bentuk kebudayaan masyarakat yang bersifat abstrak ialah sistem kepercayaan. Kepercayaan tersebut dianggap memiliki kekuatan-kekuatan di luar batas kemampuan manusia.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan bentuk kebudayaan spiritual yang masih melekat dengan kehidupan masyarakat. Kebudayaan spiritual ini memiliki pendukung yang cukup luas, salah satunya dengan jalan mengadakan ritual upacara. Upacara tradisional merupakan wujud penghormatan masyarakat kepada leluhurnya. Pelaksanaan upacara ini disebabkan adanya kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan-kekuatan gaib yang melebihi

batas kemampuan manusia. Penghormatan terhadap roh-roh leluhur melalui upacara dianggap dapat membantu masyarakat menciptakan keselamatan dan kesejahteraan hidup bersama. Masyarakat mempelajari nilai-nilai dan norma-norma kehidupan melalui bentuk upacara tradisional yang dijadikan sebagai pedoman hidup di masyarakat. Perilaku ritual upacara dilakukan agar masyarakat dapat terhindar dari bencana. “Perilaku ritual adalah perilaku manusia berupa ritus atau upacara, yang dapat digolongkan sebagai peribadatan, yang dilakukan sebagai manifestasi dan sistem keyakinan atas sesuatu yang bersifat supranatural” (Abu Su’ud, 2001: 36). Ritual upacara yang tumbuh di masyarakat digunakan manusia sebagai sarana untuk mendekatkan diri terhadap Tuhan.

Pelaksanaan upacara tradisional masih terkait erat dengan pandangan masyarakat Jawa terhadap mitos. Eliade menjelaskan bahwa, mitos merupakan sarana untuk mewariskan pengalaman-pengalaman suci, karena mitos adalah bahasa simbol yang dipakai sebagai media komunikasi (Y. Argo Twikromo, 2006: 13). Manusia hidup tidak hanya berkomunikasi dengan individu sesamanya, tetapi juga berkomunikasi dengan makhluk-makhluk lain yang tidak kelihatan. Mitos-mitos religius dijadikan pedoman manusia dalam bertindak dan menjalin hubungan dengan kenyataan-kenyataan fisik dan lingkungannya. Tradisi-tradisi atau upacara yang hidup di masyarakat digunakan oleh manusia untuk menjalin komunikasi antara dunia nyata dan dunia adi kodrati. Hubungan antara manusia dengan kekuatan gaib terjadi karena adanya sistem kepercayaan bahwa keselamatan hidup manusia sangat tergantung kepada kekuatan gaib. Roh yang dianggap baik dimintai berkah, sedangkan roh yang dianggap jahat dimintai agar tidak mengganggu ketenangan dan ketenteraman hidup masyarakat. Aktivitas ritual upacara terjadi tanpa membedakan sistem kepercayaan masyarakat yang satu dengan sistem kepercayaan masyarakat yang lain. Salah satu bentuk upacara tradisional yang masih berkembang di masyarakat adalah upacara Asrah Batin di Desa Ngombak.

Upacara Asrah Batin merupakan bentuk upacara yang dilaksanakan untuk memperingati peristiwa kegagalan perkawinan antara Kedhana (Raden Sutejo) dari Desa Karanglangu dengan Kedhini (Roro Ayu Mursiyah) dari Desa

Ngombak. Dasar pijakan dalam pelaksanaan upacara Asrah Batin ialah adanya mitos Kedhana-Kedhini bahwa keduanya masih saudara kandung. Segala persiapan yang telah dilakukan untuk melangsungkan upacara pernikahan itu akhirnya dibatalkan. Upacara pernikahan tersebut kemudian dijadikan sebagai upacara syukuran atau yang disebut dengan *slametan*. *Slametan* atau *wilujengan* merupakan unsur terpenting dari hampir semua ritus dan upacara dalam sistem religi orang Jawa pada umumnya, dan penganut *agama Jawi* khususnya (Koentjaraningrat, 1994: 344). Pelaksanaan upacara ini berusaha untuk memberikan pemahaman kepada seluruh masyarakat terhadap norma-norma yang terbentuk dalam simbol-simbol upacara. Norma yang terkandung dalam upacara Asrah Batin ialah ajaran tentang larangan menikah antar saudara kandung. Pernikahan yang masih memiliki hubungan sedarah dipercaya akan membawa bencana, baik bagi individu yang melaksanakan pernikahan maupun bagi masyarakat yang bersangkutan, seperti menghasilkan keturunan yang cacat, kehidupan keluarganya tidak sejahtera, tidak bisa mendapatkan keturunan, sakit, anak tidak dapat berbicara atau meninggal dunia. Upacara Asrah Batin merupakan salah satu cara yang dilakukan warga masyarakat Desa Karanglangu dan Ngombak agar terhindar dari segala bencana tersebut. Upacara ini dilaksanakan setiap dua tahun sekali, pada musim kemarau, hari Minggu Kliwon. Atas dasar norma tersebut, para pemimpin desa, khususnya Kepala Desa menghimbau bahwa adanya larangan pernikahan antara masyarakat Desa Karanglangu dengan masyarakat Desa Ngombak.

Terkait dengan adanya mitos Kedhana-Kedhini dalam upacara Asrah Batin, mitos dapat digunakan sebagai sarana pendukung atau sarana untuk melegitimasi kekuasaan maupun melanggengkan kekuasaan. Bentuk tindakan yang tergambar dalam mitos akan membangun tatanan yang memberikan pedoman tentang relasi kekuasaan yang harus dijalankan, menyeimbangkan kosmos (keteraturan), serta cara seorang manusia seharusnya berhubungan dengan lingkungannya (Y. Argo Twikromo, 2006: 15). Keberadaan mitos Kedhana-Kedhini masih mempunyai jalinan yang terkait dengan praktik kekuasaan. Sistem kepercayaan masyarakat, khususnya *commit to user* pandangan orang Jawa tentang

kepemimpinan dalam upacara Asrah Batin telah memberikan otoritas dan kekuasaan kepada *modin*, kiai, dan dukun bahwa upacara atau ritus tradisional tersebut harus dilaksanakan.

Kepemimpinan *modin*, kiai, dan dukun dalam upacara memiliki peran penting untuk memimpin jalannya upacara. Untuk kepemimpinan Kepala Desa atau pamong desa sebagai pemimpin lokal dalam sistem pemerintahan desa, kurang memiliki peranan yang penting dalam pelaksanaan upacara Asrah Batin. Otoritas dan kekuasaan Kepala Desa hanya terbatas dalam memimpin rapat pembentukan panitia pelaksanaan upacara Asrah Batin dan menentukan dana iuran. Iuran yang dibebankan kepada warga masyarakat Desa Ngombak untuk pelaksanaan ritual upacara, yaitu sebesar Rp.5000,- bagi tiap keluarga (W/MM/02/01/2010). Karena peran Kepala Desa sebagai pelaku utama dalam upacara Asrah Batin, yaitu sebagai Kedhana dan Kedhini, maka otoritas Kepala Desa untuk memimpin jalannya upacara sepenuhnya diserahkan kepada *modin*. Dalam struktur kelembagaan pemerintahan desa, kedudukan *modin* adalah sebagai orang yang mengurus kegiatan di bidang keagamaan. *Modin* memiliki otoritas untuk memimpin dan mengatur proses pelaksanaan upacara Asrah Batin sejak tahap persiapan sampai puncak ritual upacara dilaksanakan.

Adapun peran kepemimpinan tokoh-tokoh agama, khususnya kiai terkait erat dalam mengatur hubungan antara manusia dengan kekuatan gaib yang berada di luar batas kemampuan manusia. Hubungan tersebut terjadi karena kepercayaan bahwa keselamatan hidup manusia sangat tergantung kepada kekuatan gaib. Masyarakat harus menjaga hubungan yang seimbang dengan yang gaib agar kehidupan masyarakat tetap aman dan tenteram. Untuk mempertahankan hubungan tersebut, masyarakat percaya kepada pemimpin agamanya yang bertindak selaku perantara dengan kekuatan gaib tersebut. Dalam ritual ini, kiai memimpin pembacaan doa dari seluruh peserta upacara untuk meminta berkah kepada Allah. Kalimat-kalimat dalam pembacaan doa berisikan ayat Al-Qur'an. Karena ketergantungan kepada pemimpin, maka tidak mengherankan jika masyarakat tidak berani mempertanyakan otoritas kiai.

Kepemimpinan dukun dalam upacara Asrah Batin sering dimintai pertimbangan tentang peristiwa-peristiwa yang dijelaskan menurut tradisi gaib. Dukun atau lebih populer disebut *wong tuwo* adalah orang yang mampu atau dianggap mampu untuk membacakan mantra dan memiliki ilmu tua, kesakten, *white magic*. Untuk mendapatkan otoritas dan kekuasaan, dukun harus memiliki ilmu kesakten (*ngelmu*). *Ngelmu* biasanya dicapai melalui laku batin atau yang disebut *tirakat*. Perwujudan *tirakat* dilakukan dengan cara mengurangi makan, minum, mengurangi tidur, banyak semedi, dan sebagainya. *Ngelmu* ini berisikan mantra-mantra Jawa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan leluhurnya (Mohammad Damami, 2002: 22-24). Karena perannya yang seperti itu, sehingga dukun memiliki posisi yang baik dan terhormat di kalangan masyarakat. Praktik-praktik dukun dalam upacara ini dilengkapi dengan pembakaran kemenyan dan pemberian sesaji, seperti jajanan pasar, kembang setaman, tumpeng, dan sebagainya yang dianggap bahwa benda-benda tersebut disukai oleh roh-roh leluhur. Tujuan dari pemberian sesaji agar roh-roh leluhur berkenan hadir dalam pelaksanaan upacara, sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar.

Upaya terselenggaranya upacara Asrah Batin adalah untuk mempererat tali persaudaraan antar warga masyarakat Desa Karanglangu dan Ngombak. Di satu sisi, pelaksanaan upacara Asrah Batin telah memberikan otoritas dan kekuasaan kepada *modin*, kiai, dan dukun untuk memimpin jalannya upacara. Tindakan ritual upacara ini mengandung sejumlah kehendak tertentu, yang dinilai baru memiliki fungsi dan sah jika ada pemimpinnya. Kehadiran *modin*, kiai, dan dukun sebagai pemimpin upacara terus menghimbau kepada masyarakat agar ritual upacara tersebut tetap dilaksanakan. Di sisi lain, eksistensi upacara digunakan oleh para pemimpin upacara dalam melanggengkan kekuasaannya. Menggarisbawahi hal-hal yang telah dipaparkan pada latar belakang di atas, maka cukup representatif untuk diteliti dan dikaji secara lebih mendalam untuk sebuah penelitian dengan judul: *Pola Kepemimpinan dalam Upacara Asrah Batin di Desa Ngombak, Kecamatan Kedungjati, Kabupaten Grobogan.*

B. Rumusan Masalah

Upacara Asrah Batin merupakan salah satu sarana yang digunakan oleh manusia untuk menjalin hubungan antara dunia nyata dengan dunia adikodrati (gaib). Adanya mitos Kedhana-Kedhini sebagai pijakan dalam pelaksanaan upacara Asrah Batin secara tersirat mampu memberikan gambaran tentang praktik kekuasaan. Upacara Asrah Batin masih dilaksanakan secara terus-menerus oleh para pemimpin desa, yaitu *modin*, kiai, dan dukun, meskipun sebagian besar anggota masyarakat Desa Karanglangu dan Ngombak menolak dilaksanakannya ritual upacara tersebut. Dilihat ketertarikan masalah di atas, maka menarik untuk mengambil perumusan masalah “Bagaimana pola kepemimpinan dalam upacara Asrah Batin?”.

Dalam penelitian ini, untuk melihat pola kepemimpinan dalam upacara Asrah Batin dibatasi oleh dua (2) hal yaitu:

1. Bagaimana otoritas dan kekuasaan *modin*, kiai, dan dukun dalam upacara Asrah Batin?
2. Bagaimana eksistensi upacara Asrah Batin dalam melanggengkan kekuasaan *modin*, kiai, dan dukun?

C. Tujuan Penelitian

Dari perumusan di atas maka tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan pola kepemimpinan dalam upacara Asrah Batin yang dilihat dari:

1. Otoritas dan kekuasaan *modin*, kiai, dan dukun dalam upacara Asrah Batin.
2. Eksistensi upacara Asrah Batin dalam melanggengkan kekuasaan *modin*, kiai, dan dukun.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Sosiologi tentang pola kepemimpinan dalam upacara Asrah Batin berdasarkan analisis Max Weber. Weber menjelaskan

bahwa dominasi kepemimpinan ada tiga, yaitu kepemimpinan tradisional, kharismatik, dan legal-rasional.

- b. Menambah wawasan mengenai otoritas (*authority modin*, kiai, dan dukun dalam upacara Asrah Batin, serta eksistensi pelaksanaan upacara Asrah Batin dalam melanggengkan kekuasaan *modin*, kiai, dan dukun.
- c. Dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian-penelitian sejenis untuk tahapan selanjutnya yang lebih baik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru terhadap pemahaman masyarakat mengenai makna dari pelaksanaan upacara Asrah Batin. Mengingat upacara merupakan bentuk sarana sosialisasi untuk mempelajari nilai dan norma-norma dalam mencapai keseimbangan hidup di masyarakat.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh pembaca untuk menambah wawasan terhadap kebudayaan tradisional yang masih hidup di masyarakat.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan tentang Kebudayaan

Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya. “Sistem kebudayaan merupakan hubungan timbal balik antara masyarakat dan kebudayaan” (Nooryan Bahari, 2004: 21). Untuk mempelajari kebudayaan, maka diperlukan sistem komunikasi melalui bahasa, baik lisan, tertulis, maupun dalam bentuk bahasa isyarat. Hubungan manusia sebagai anggota masyarakat dengan kebudayaan sangat erat karena tidak ada masyarakat yang tidak memiliki kebudayaan. Pengertian kebudayaan dapat diartikan sebagai berikut:

Kebudayaan merupakan suatu pola makna-makna yang diteruskan secara historis yang terwujud dalam simbol-simbol, suatu sistem konsep-konsep yang diwariskan dan terungkap dalam bentuk-bentuk simbolis yang digunakan untuk berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan sikap-sikap terhadap kehidupan (Geertz, 1992: 3).

Berdasarkan pendapat Geertz di atas dapat memberikan pemahaman bahwa manusia harus mampu memberikan makna terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam memahami setiap kebudayaan. Pemberian makna sebagai upaya untuk mempelajari kebudayaan kepada generasi berikutnya secara berkelanjutan. Makna-makna tersebut harus berorientasi pada nilai budaya. “Makna dari orientasi nilai budaya yang dimaksud ialah untuk merepresentasikan dunia angan-angan yang dicapai dan mengarahkan yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu sebatas yang diinginkan serta memantapkan perasaan bahwa yang bersangkutan telah berbuat seperti apa yang diangankan” (Mudjahirin Thohir, 2007: 22). Pemaknaan terhadap kebudayaan sebagai upaya komunikasi, pelestarian, dan pengembangan pengetahuan akan menghasilkan beragam wujud kebudayaan kepada masyarakat (penganut kebudayaan). Wujud kebudayaan ada tiga, yaitu:

commit to user

- a. Kebudayaan ideal (gagasan) yang disebut adat tata kelakuan atau adat istiadat yang berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat.
- b. Aktivitas (tindakan) adalah tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kebudayaan ini disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial terdiri dari aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan tata kelakuan.
- c. Kebudayaan fisik (artefak atau karya) berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan (Koentjaraningrat, 2004: 5).

Ketiga wujud kebudayaan tersebut (sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia atau artefak) direalisasikan ke dalam kehidupan masyarakat. Wujud kebudayaan yang berupa gagasan atau ide-ide bersifat abstrak, tak dapat diraba atau difoto yang dijadikan sebagai pedoman untuk memberi arah pada masyarakat pendukung. Wujud kebudayaan yang berupa aktivitas bersifat konkret, dapat diamati dan didokumentasikan. Tindakan atau aktivitas memberikan peran terkait dengan etika dan kedudukan perorang di dalam masyarakat. Sedangkan, wujud kebudayaan yang berupa hasil karya manusia dapat dipahami sebagai hasil aktivitas dan gagasan dari masyarakat yang dapat dipelajari melalui benda-benda yang dihasilkan oleh masyarakat pendukungnya. Kebudayaan selalu mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan proses pembelajaran masyarakat terhadap kebudayaan yang masih berkembang.

Proses perkembangan kebudayaan dapat dipahami melalui tiga pandangan (Hari Poerwanto, 2008: 91). Pertama, kebudayaan bersifat superorganik yang merupakan wujud tertinggi dari para individu pendukung suatu kebudayaan. Kebudayaan mengandung berbagai fakta sosial yang merupakan gambaran kolektif untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan individu. Oleh karena itu, tingkah laku manusia ditentukan oleh kebudayaan. Kedua, kebudayaan merupakan suatu konsep untuk suatu konstruksi. Kebudayaan digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan berbagai tingkah laku yang dihasilkan oleh manusia. Ketiga, kebudayaan bersifat abstrak, bukan suatu entitas yang dapat diperhatikan secara menyeluruh. Kebudayaan merupakan sesuatu yang nyata

(*real*) yang tidak perlu dipersoalkan hakikatnya. Kebudayaan sebagai ciptaan atau warisan masyarakat adalah hasil cipta atau kreativitas para pendukungnya dalam berinteraksi dengan alam guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Perkembangan kebudayaan akan selalu mengalami proses pemaknaan dalam kerangka budaya masyarakat penerimanya (*recipient culture*), bukan ditentukan oleh individu-individu tertentu.

Kebudayaan mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan perkembangan manusia. Oleh karena itu, perkembangan kebudayaan bersifat dinamis. Penyebab terjadinya perubahan dan perkembangan kebudayaan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Perubahan lingkungan alam.
- b. Perubahan yang disebabkan adanya kontak dengan kelompok lain.
- c. Perubahan karena adanya penemuan (*discovery*).
- d. Perubahan yang terjadi karena suatu masyarakat atau bangsa mengadopsi beberapa elemen kebudayaan material yang telah dikembangkan oleh bangsa lain di tempat lain.
- e. Perubahan yang terjadi karena suatu bangsa memodifikasi cara hidup seseorang dengan mengadopsi suatu pengetahuan/kepercayaan baru atau karena perubahan dalam pandangan hidup dan konsepsinya tentang realitas kehidupan (Zulfikar Chaniago, <http://zoel.web.id/makalah-manusia-dan-kebudayaan:26-10-2009>).

Perubahan kebudayaan sebagai hasil kreativitas masyarakat, tentu saja akan memberi nilai manfaat dalam kehidupan di masyarakat. Kebudayaan berkembang secara terus-menerus, hingga akhirnya akan menciptakan suatu tradisi (kebiasaan) di masyarakat.

Tradisi dilakukan pada saat-saat tertentu yang mengatur tingkah laku masyarakat (*adat*) yang harus dijalankan. “Adat adalah segala keseluruhan aturan dan hukum yang tidak tertulis, tidak dibukukan, yang mencakup segala aspek kehidupan” (Suwaji Bastomi, 1992: 11). Adat menentukan hal-hal yang baik dan yang tidak baik bagi seseorang sebagai warga masyarakat yang mengatur tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan orang lain. Peran kebudayaan dalam kehidupan di masyarakat ialah sebagai berikut:

- a. Sebagai pedoman dalam berhubungan antarmanusia atau kelompoknya.
- b. Wadah untuk menyalurkan perasaan-perasaan dan kemampuan-kemampuan lain.
- c. Petunjuk tentang bagaimana manusia harus bertindak dan berperilaku didalam pergaulan.
- d. Pengatur agar manusia dapat mengerti bagaimana seharusnya bertindak, berbuat dan menentukan sikapnya jika berhubungan dengan orang lain (Zulfikar Chaniago, <http://zoel.web.id/makalah-manusia-dan-kebudayaan.html>, 26-10-2009).

Pemaknaan terhadap peran kebudayaan di masyarakat dapat dijadikan sebagai kontrol atau kendali terhadap perilaku yang ditampilkan (dilakukan) oleh para penganut kebudayaan. Karena tidak jarang perilaku yang ditampilkan sangat bertolak belakang dengan budaya yang dianut didalam kelompok sosial yang ada di masyarakat.

Setiap kebudayaan yang dimiliki oleh manusia mempunyai tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal. “Unsur universal kebudayaan tersebut meliputi: sistem religi atau upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, sistem peralatan hidup dan teknologi” (Koentjaraningrat, 1980: 87). Salah satu bentuk sistem religi yang masih berkembang di masyarakat (Jawa) ialah upacara tradisional. Upacara dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang (leluhur) yang diwariskan kepada generasi berikutnya dengan jalan mempelajarinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa upacara tradisional merupakan wujud kebudayaan yang berupa aktivitas atau tindakan yang melibatkan para warga masyarakat pendukungnya untuk menanggapi adanya daya-daya kekuatan gaib agar tercapai tujuan keselamatan bersama. Ritual upacara tradisional dipelajari melalui bahasa, baik lisan, tertulis, maupun dalam bentuk bahasa isyarat (simbol-simbol).

2. Upacara Tradisional sebagai Sistem Religi

Upacara tradisional merupakan salah satu bentuk sistem religi (kepercayaan) yang masih berkembang di masyarakat. “Sistem religi diartikan sebagai serangkaian keyakinan mengenai alam gaib yang berfungsi sebagai sarana *commit to user*

untuk berkomunikasi dengan daya-daya kekuatan gaib” (Kamus Istilah Antropologi, 1984: 172). Mengenai asal-usul religi, Koentjaraningrat mengemukakan enam teorinya, yaitu:

- a. Teori jiwa, bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi karena manusia mulai sadar akan adanya paham jiwa.
- b. Teori batas akal, bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi karena manusia mengakui banyak gejala yang tidak dapat diterangkan dengan akalnya.
- c. Teori masa krisis dalam hidup individu bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi untuk menghadapi krisis-krisis yang ada dalam jangka waktu hidup manusia.
- d. Teori kekuatan luar biasa bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi karena kejadian-kejadian yang luar biasa dalam hidupnya dan dalam alam sekelilingnya.
- e. Teori sentimen kemasyarakatan bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi karena suatu getaran atau emosi yang ditimbulkan dalam jiwa manusia sebagai akibat dari pengaruh rasa kesatuan sebagai warga masyarakatnya.
- f. Teori firman Tuhan bahwa kelakuan manusia yang bersifat religi terjadi karena manusia mendapat firman dari Tuhan (Koentjaraningrat, 1992: 229).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat memberikan pemahaman bahwa religi merupakan kepercayaan terhadap hal-hal yang dianggap sakral, yang bermula dari pemikiran manusia terhadap hal-hal gaib yang memiliki kekuatan-kekuatan di luar batas kemampuan manusia untuk mengikuti dan mengawasi tindakan manusia. Alam gaib dianggap sebagai tempat roh leluhur yang telah meninggal dan tetap mengawasi anak keturunannya. Dalam kepercayaan *kejawen* klasik, leluhur diartikan sebagai berikut:

Leluhur adalah orang-orang yang memiliki sifat-sifat luhur pada masa hidupnya dan setelah meninggal mereka masih senantiasa dihubungi oleh orang-orang yang masih hidup dengan cara melakukan ritual upacara. Leluhur dipercaya sebagai arwah yang berada di alam rohani, alam atas, alam roh-roh halus, dan dekat dengan Yang Maha Luhur, yang patut menjadi teladan, kaidah, atau norma (Muhammad Damami, 2002: 59).

Leluhur dianggap sebagai individu yang berhasil meneruskan garis keturunannya sampai saat ini. Kesadaran akan kekuatan yang ada di luar manusia inilah yang menyebabkan munculnya suatu kepercayaan terhadap alam gaib dan menimbulkan sistem religi yang tertanam kuat dalam diri manusia.

Kepercayaan masyarakat terhadap leluhur ini direalisasikan dalam bentuk ritual atau upacara tradisional. Upacara tradisional merupakan salah satu cara atau sarana yang digunakan oleh masyarakat untuk menghormati roh-roh leluhurnya agar kehidupan masyarakat senantiasa aman dan tenteram. Koentjaraningrat menjelaskan bentuk-bentuk religi ada delapan, yaitu sebagai berikut:

- a. *Fetishism*, ialah bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan akan adanya jiwa dalam benda-benda tertentu; dan terdiri dari aktivitas-aktivitas keagamaan guna memuja benda-benda berjiwa.
- b. *Animism*, ialah bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan bahwa di alam sekeliling tempat tinggal manusia didiami oleh berbagai roh dan terdiri dari aktivitas-aktivitas keagamaan guna memuja roh.
- c. *Animatism*, bukan suatu bentuk religi, melainkan suatu sistem kepercayaan bahwa benda-benda dan tumbuh-tumbuhan sekeliling manusia itu berjiwa dan dapat berpikir seperti manusia; kepercayaan itu tidak mengakibatkan aktivitas-aktivitas keagamaan guna menyembah benda-benda tersebut, tetapi *animatism* menjadi unsur dalam religi lain.
- d. *Prae-animism*, ialah bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan kekuatan sakti yang ada dalam segala hal yang luar biasa dan terdiri dari aktivitas-aktivitas keagamaan yang berpedoman pada kepercayaan tersebut.
- e. *Totemism*, ialah bentuk religi yang ada dalam masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok kekerabatan *unilineal* dan berdasarkan kepercayaan bahwa kelompok-kelompok tersebut berasal dari dewa-dewa, nenek moyang, yang memiliki hubungan kekerabatan dan untuk menghormati nenek moyang serta mempererat kesatuan kelompok maka digunakan lambang yang berbeda (*totem*) berupa jenis binatang, tumbuhan, gejala alam, atau benda yang melambangkan dewa-dewa.
- f. *Politeism*, ialah bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan kepada satu sistem yang luas dari dewa-dewa, dan terdiri dari upacara-upacara guna memuja dewa-dewa.
- g. *Monoteism*, yaitu bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan kepada satu Tuhan, yang terdiri dari upacara-upacara guna memuja dewa-dewa.
- h. *Mystic*, adalah bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan terhadap satu Tuhan yang dianggap meliputi segala hal dalam alam dan sistem keagamaan ini terdiri dari upacara-upacara yang bertujuan mencapai kesatuan dengan Tuhan (Koentjaraningrat, 1992: 280).

Delapan bentuk religi yang didasarkan pada kepercayaan di atas, memberikan gambaran adanya sistem kepercayaan masyarakat secara kolektif tentang adanya Tuhan, dewa, dan daya-daya kekuatan gaib yang berada di luar batas kemampuan

manusia. Daya kekuatan gaib tersebut dapat berguna dan menyebabkan bencana bagi masyarakat. Setiap sistem kepercayaan atau religi ini memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia bersikap religius.
- b. Sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (*supernatural*); serta segala nilai, norma, dan ajaran dari religi yang bersangkutan.
- c. Sistem upacara religius yang bertujuan mencari hubungan manusia dengan Tuhan, dewa-dewa atau mahluk halus yang mendiami alam gaib.
- d. Kelompok-kelompok religius atau kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan tersebut (Koentjaraningrat, 1992: 145).

Keempat unsur tersebut dapat dijelaskan bahwa semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas getaran jiwa yang disebut emosi keagamaan. Emosi keagamaan dapat dirasakan seseorang dalam keadaan sendiri. Seseorang dapat berdoa, bersujud atau melakukan sholat sendiri dengan penuh khidmat dan dalam keadaan terhinggap oleh emosi keagamaan yang akan membayangkan dewa, roh, atau yang lainnya. Wujud dari bayangan tersebut akan ditentukan oleh kepercayaan-kepercayaan menurut adat yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaannya.

Sistem kepercayaan dalam religi berwujud pikiran dan gagasan manusia menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia mengenai sifat-sifat dan tanda-tanda dewa yang baik maupun jahat, konsepsi tentang pencipta alam dan dewa tertinggi, konsepsi tentang terciptanya dunia dan alam (*kosmogeni*), tentang bentuk dan sifat alam dan dunia (*kosmologi*), konsep tentang hidup dan maut, serta konsepsi tentang dunia roh dan dunia akhirat.

Sistem ritus dan upacara melaksanakan dan melambangkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem keyakinan. Sistem upacara merupakan wujud kelakuan (*behavioral manifestation*) dari religi. Upacara terdiri dari kombinasi dari berbagai macam unsur upacara, seperti berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, dan sebagainya. Upacara keagamaan dianggap sebagai perbuatan yang keramat sehingga tempat-tempat dilaksanakannya upacara, waktu upacara dilakukan, benda-benda yang merupakan

alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara juga dianggap sebagai hal-hal yang keramat.

Kelompok religius atau kesatuan sosial yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan beserta sistem upacara-upacara keagamaannya. Kesatuan sosial yang bersifat sosial itu dapat berwujud sebagai: (1) keluarga inti atau kelompok kekerabatan lain, (2) kelompok kekerabatan yang lebih besar, seperti keluarga luas, klen, suku, marga, dan lain-lain, (3) kesatuan komunitas, seperti desa, gabungan desa, (4) organisasi atau gerakan religi, seperti organisasi penyiaran agama.

Tindakan-tindakan yang dilakukan manusia harus sesuai dengan pranata sosial di masyarakat. Jika tindakan manusia bertentangan, maka roh gaib tersebut akan marah dan membuat bencana. Untuk menghindari hal-hal tersebut maka diadakan suatu kegiatan sebagai penghubung antara manusia dengan kekuatan gaib yaitu melalui upacara (ritual). "Ritual (semi keagamaan) merupakan bentuk penciptaan atau penyelenggaraan hubungan-hubungan antara manusia kepada yang gaib, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia kepada lingkungannya" (Mudjahirin Thohir, 2007: 259). Ritual atau upacara dilakukan untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki, yang akan membahayakan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti hasil pertaniannya tidak subur, dilanda kekeringan yang berkepanjangan, dan sebagainya.

Adapun bentuk ritual upacara tradisional dapat berupa ritual yang menyangkut *life cycle*, yaitu (1) ritual yang berhubungan dengan perjalanan hidup manusia, sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, dewasa, sampai dengan saat kematiannya, (2) upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, (3) upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan lain sebagainya, (4) ritual atau upacara yang terkait dengan gejala-gejala alam. Ritual atau upacara ini dilaksanakan pada saat-saat tertentu ketika manusia berhubungan dengan

peristiwa-peristiwa kehidupan di masyarakat. Berkaitan dengan lingkaran hidup (*lifecycle*), ada berbagai jenis upacara yang dilakukan oleh orang Jawa meliputi:

- a. Upacara *tingkeban* atau *mitoni*, dilakukan pada saat janin berusia tujuh bulan dalam perut ibu.
- b. Upacara *kelahiran*, dilakukan pada saat anak diberi nama dan pemotongan rambut (bercukur), pada waktu masih bayi berumur tujuh hari atau *sepasar* (Jawa). Karena itu *slametan* pada upacara ini disebut juga *slametan nyepasari*. Dalam tradisi Islam biasanya ditandai dengan penyembelihan hewan aqiqah berupa dua ekor kambing bagi anak laki-laki dan satu ekor kambing bagi anak perempuan.
- c. Upacara *sunatan*, dilakukan pada saat anak laki-laki dikhitam.
- d. Upacara *perkawinan*, dilakukan pada saat pasangan muda-mudi akan memasuki jenjang rumah tangga.
- e. Upacara *kematian*, pada saat mempersiapkan penguburan orang mati yang ditandai dengan memandikan, mengkafani, menshalati, dan pada akhirnya menguburkan (M. Darori Amin, 2000: 130-132).

Melalui ritual-ritual upacara tersebut manusia ingin mengetahui sesuatu hal yang berada di balik kenyataan fisik. Karena kemampuan manusia yang terbatas, sehingga manusia hanya mampu mencapainya dengan melaksanakan upacara. Menurut Petters, “upacara (ritual) adalah pendisiplinan yang memberikan kekuatan dasar bagi suatu kelompok masyarakat tertentu untuk lebih terikat satu dengan yang lainnya secara berkesinambungan” (Radam, Noerid Halori 2001: 11). Tujuan upacara yaitu untuk membina kelangsungan warga dalam suatu kelompok masyarakat. Pelaksanaan upacara tradisional merupakan salah satu bentuk perwujudan dari nilai budaya masyarakat yang dilakukan menurut adat dan kepercayaan dari masyarakat yang bersangkutan. Upacara sebagai pedoman, petunjuk, dan pengatur tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan lingkungannya. Salah satu upacara atau ritual tradisional yang masih berkembang di Desa Ngombak adalah upacara Asrah Batin.

Upacara Asrah Batin merupakan upacara yang dilakukan untuk memperingati kegagalan perkawinan antara Kedhana (Karanglangu) dengan Kedhini (Ngombak) karena diketahui masih saudara kandung. Agar peristiwa tersebut tidak terulang kembali pada anak keturunannya, masyarakat Desa Karanglangu dan Ngombak masih melaksanakan upacara secara rutin setiap dua tahun sekali.

Asrah Batin berasal dari dua kata yaitu *srah*, yang berasal dari kata pasrah artinya menyerahkan diri, dan *batin*, berarti hati atau jiwa. Purwadi mendefinisikan *Asrah* artinya pasrah, menyerah, atau takluk, sedangkan *Batin* berarti jiwa, batin, atau rohani (Kamus Jawa-Indonesia, 2009: 18). Jadi makna dari Asrah Batin adalah suatu tindakan yang bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan antara masyarakat Desa Karanglangu dengan masyarakat Desa Ngombak. Pelaksanaan upacara ini berusaha untuk memberikan pemahaman adanya larangan pernikahan diantara kedua desa tersebut, karena masih saudara kandung. Nilai-nilai, ajaran, atau norma-norma yang terbentuk dalam upacara berisikan tentang kewajiban-kewajiban, tindakan yang dilarang maupun tindakan yang diperbolehkan, yang selanjutnya diinternalisasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Nilai dan norma yang terbentuk dari pelaksanaan ritual tersebut akhirnya menjadi adat istiadat yang selalu dipegang teguh oleh kedua warga masyarakat desa tersebut, yaitu adanya larangan menikah. Norma dan nilai-nilai tersebut dapat membentuk kelaziman atau kebiasaan (tradisi) yang hidup di masyarakat. Tradisi diartikan sebagai berikut:

Tradisi merupakan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tradisi bukanlah sesuatu yang tak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusia mampu membuat sesuatu dengan tradisi, menerima, menolak, maupun mengubahnya. Segala bentuk tingkah laku masyarakat yang telah menjadi kebiasaan, harus dilaksanakan oleh semua anggota masyarakatnya untuk memperlancar pergaulan dalam hidup bermasyarakat (Peursen, 1993: 11).

Pendapat Peursen di atas dapat memberikan penjelasan terhadap pelaksanaan upacara Asrah Batin. Upacara Asrah Batin merupakan bentuk upacara yang dilaksanakan untuk mengatur sikap dan tingkah laku masyarakat agar sesuai dengan norma-norma dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Norma-norma yang terkandung dalam pelaksanaan upacara Asrah Batin ialah adanya larangan pernikahan antara masyarakat Desa Karanglangu dengan masyarakat Desa Ngombak, berdasarkan atas mitos Kedhana-Kedhini bahwa keduanya masih saudara kandung. Kepatuhan terhadap larangan menikah masih dipegang teguh oleh masyarakat. Pelaksanaan pernikahan dipercaya dapat membawa bencana atau

kutukan bagi individu yang melaksanakan pernikahan maupun bagi masyarakat yang bersangkutan.

Kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan-kekuatan gaib yang terkandung dalam pelaksanaan upacara Asrah Batin sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Masyarakat menganggap bahwa keselamatan hidup manusia sangat tergantung kepada kekuatan gaib. Hal-hal semacam inilah yang kemudian mendorong masyarakat melaksanakan upacara sebagai salah satu jalan untuk menghindarkan diri dari segala bencana. Hubungan antara manusia dengan kekuatan gaib terjadi karena roh yang dianggap baik dimintai berkah, sedangkan roh yang dianggap jahat dimintai agar tidak mengganggu ketenangan dan ketenteraman hidup masyarakat.

Pelaksanaan upacara dilengkapi dengan pemberian sesaji atau semacam korban yang disajikan kepada daya-daya kekuatan gaib tertentu. “Sesaji merupakan wacana simbol yang digunakan sebagai ‘srana’ untuk negosiasi spiritual kepada hal-hal gaib” (Suwardi Endraswara. 2006: 247). Dengan pemberian makan secara simbolis kepada roh halus, diharapkan roh tersebut akan jinak, dan mau membantu hidup manusia. Melalui upacara tersebut, harapan pelaku upacara adalah agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat. Macam-macam sesajian makanan yang harus disajikan pada selamatan atau upacara antara lain:

- a. Nasi tumpeng atau nasi gunung adalah nasi yang perwujudannya dibentuk semacam gunung, atau berbentuk kerucut. Wujudnya lancip mengarah ke atas. Nasi sebagai bentuk ikonis ketajaman (tidak tumpul). Artinya, usaha apapun baru berhasil kalau pelakunya sendiri berusaha meneguhkan kemauan dan menajamkan pikiran. Ada berbagai macam bentuk tumpeng, diantaranya adalah tumpeng robyong yang merupakan gambaran kesuburan dan kesejahteraan.
- b. Ayam *ingkung*, disajikan dalam bentuk utuh.
- c. *Kupat lepet*, makanan yang disajikan kepada Nabi Sulaiman yang dipercaya sebagai Nabi yang diberi kekayaan dan menguasai segala mahluk, termasuk setan, jin, dan roh-roh halus lainnya. Jika Nabi Sulaiman sudah berkenan

memberi restu terhadap rencana usaha atau keinginan yang hendak diperingati, maka segala mahluk halus yang jahat tidak akan berani menggoda atau menggagalkan rencana atau keinginannya.

- d. *Jadah pasar-dina pitu pasaran lima*, yaitu istilah yang digunakan untuk menyebut beraneka ragam makanan kecil yang dibeli di pasar. Jenis-jenis makanan ini dipersembahkan kepada *danyang* yakni orang pertama dan para pengikutnya yang awal mula membuka desa. Sesajen ini diberikan sebagai ungkapan bahwa dirinya tidak melupakan orang yang pernah berjasa terhadap wilayahnya. Meninggalkan *danyang* bisa dinilai memberi akibat yang kurang baik.
- e. *Bubur merah putih*, melambangkan asal mula kejadian manusia. Makanan ini dipersembahkan kepada Nabi Adam dan Siti Hawa. Berkas 'sperma putih' Bapak Adam (yang dilambangkan dengan bubur warna putih) dengan 'darah merah' Siti Hawa (dilambangkan bubur merah), manusia dapat berkembang biak. Oleh karena itu, setiap mengadakan selamat atau ritual upacara, Bapak Adam dan Ibu Siti Hawa harus *diaturi* (diberi sesajian).
- f. *Boreh*, yaitu parutan ketela pohon yang dicampur dengan gerusan *ata* (sejenis kemenyan). Menurut kepercayaan, *boreh* dimaksudkan sebagai persaksian bahwa yang bersangkutan mengadakan selamat atau ritual upacara. Setiap peserta upacara diminta untuk mengambil sebagian (Jawa: *ndulit*; mengusapkan) diusapkan ke bagian kening atau leher (Mudjahirin Thohir, 2007: 261-264).

Berbagai macam bentuk sesajian tersebut dianggap sebagai makanan atau benda-benda yang disukai oleh roh-roh penghuni tempat yang bersangkutan. Tujuannya ialah agar roh-roh leluhur dapat berkenan hadir untuk memberikan restu terhadap jalannya upacara. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa upacara merupakan salah satu usaha masyarakat untuk menghindarkan diri dari bencana ataupun kutukan. Agar terhindar dari bencana tersebut, masyarakat Desa Karanglangu dan Ngombak melaksanakan ritual upacara Asrah Batin. Upacara Asrah Batin merupakan bentuk sistem religi (kepercayaan) masyarakat tentang adanya larangan pernikahan antara warga masyarakat Desa Karanglangu dengan

warga masyarakat Desa Ngombak. Berdasarkan mitos Kedhana-Kedhini, kedua desa tersebut diketahui masih saudara kandung. Tujuan pelaksanaan upacara tersebut agar kejadian pernikahan yang pernah dilakukan oleh Kedhana (Karanglangu) dengan Kedhini (Ngombak) tidak terulang kembali pada anak keturunannya. Secara simbolik, pelaksanaan upacara Asrah Batin ditandai oleh berbagai sesajian dengan menggunakan kode-kode tertentu serta keinginan yang diungkapkan melalui kata-kata secara verbal, seperti doa atau *mantera* yang dibaca oleh *modin*, kiai, maupun dukun yang memiliki otoritas dan kekuasaan dalam mengatur jalannya upacara.

3. Pola Kepemimpinan dalam Upacara Asrah Batin

Kepemimpinan berasal dari kata dasar “pimpin”. Dari kata dasar ini, muncul istilah: pemimpin (orang yang memimpin), kepemimpinan (gaya atau sifat pemimpin), pimpinan (kelompok pemimpin), terpimpin (orang yang dipimpin atau pengikut) dan keterpemimpinan (sifat orang yang dipimpin) (Mohammad Ali Aziz, 2009: 1). Jadi, kepemimpinan (leadership) adalah kemampuan dari seseorang (yaitu pemimpin atau leader) untuk mempengaruhi orang lain (yaitu yang dipimpin atau pengikutnya) sehingga orang tersebut bertingkahtlaku sebagaimana yang dikehendaki oleh pemimpin tersebut (MG. Sri Wiyarti & Sutapa Mulyana Widada, 2007: 70). Sedangkan pemimpin diartikan sebagai berikut:

Seorang pemimpin adalah seorang yang mempunyai wewenang untuk memerintah dan mempengaruhi orang lain melalui komunikasi, baik langsung maupun tidak langsung dengan maksud untuk menggerakkan orang lain agar dengan penuh pengertian, kesadaran, dan senang hati bersedia mengikuti kehendak-kehendak dari pemimpin tersebut. Keberhasilan seorang pemimpin tergantung kepada kemampuannya untuk mempengaruhi (Pandji Anoraga, 1992: 2).

Berdasarkan pendapat di atas menjelaskan bahwa setiap pelaksanaan kegiatan tidak akan terlepas dari peran pemimpin wilayah yang bersangkutan. Hadirnya seorang pemimpin akan mempengaruhi keberhasilan dari tujuan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan.

Pandji Anoraga menjelaskan lebih lanjut mengenai unsur-unsur yang harus dipenuhi dalam kepemimpinan antara lain:

a. Pengikut/*Followership*

Seseorang menjadi pemimpin karena ada beberapa orang yang berkeinginan untuk mengikutinya, yaitu bertindak sesuai dengan keinginan pemimpinnya. *Followership* ini diklasifikasikan menjadi lima, yaitu:

1). *Followership* yang berdasarkan naluri

Kepengikutan ini timbul karena adanya dorongan untuk menaruh kepercayaan pada seseorang sehingga orang lain atau pengikut bersedia untuk bertindak sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh orang yang mendapat kepercayaan. Orang yang mendapat kepercayaan dianggap sebagai pemimpin karena dianggap mampu melindungi kepentingan atas orang-orang yang menaruh kepercayaan tersebut. Kepemimpinan dengan pengikut seperti ini disebut kepemimpinan kharismatik, yang berarti kepatuhan karena percaya.

2). *Followership* yang berdasarkan agama

Kepengikutan ini timbul karena beberapa orang memandang bahwa ada orang lain yang mempunyai kelebihan dalam bidang keagamaan. Agama merupakan kepercayaan tingkat tinggi, oleh karena itu biasanya kepengikutan keagamaan mempunyai sifat yang fanatik.

3). *Followership* yang berdasarkan tradisi

Kepengikutan ini timbul dari sejumlah orang karena kebiasaan secara turun temurun.

4). *Followership* berdasarkan rasio

Kepengikutan ini timbul dikalangan orang-orang cendekiawan atau pelajar yang terlihat adanya demokratis di dalam mengambil keputusan.

5). *Followership* berdasarkan peraturan

Kepengikutan ini terlihat pada organisasi atau kelompok-kelompok tertentu yang menunjukkan hubungan antara orang yang satu dengan orang yang lain ditata menurut aturan-aturan tertentu.

b. Tujuan

Kepemimpinan timbul karena adanya kerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan bersama. Dengan adanya tujuan, maka timbul kerjasama dan pimpinan untuk mengaturnya.

c. Kegiatan mempengaruhi

Pemimpin harus mampu membimbing, mengontrol, dan mengarahkan tindakan orang lain untuk menuju suatu sasaran tertentu.

Pemimpin mempunyai tanggung jawab baik secara fisik maupun spiritual terhadap keberhasilan aktivitas dari orang yang dipimpinnya. Selain unsur-unsur yang telah diuraikan di atas, atribut personal atau karakter yang harus ada atau melekat pada diri seorang pemimpin meliputi:

- a. Mumpuni, artinya memiliki kapasitas dan kapabilitas yang lebih baik daripada orang-orang yang dipimpinnya.
- b. Juara, artinya memiliki prestasi baik akademik maupun non akademik yang lebih baik dibanding dengan orang-orang yang dipimpinnya.
- c. Tangungjawab, yaitu memiliki kemampuan dan kemauan bertanggungjawab yang lebih tinggi dibanding orang-orang yang dipimpinnya.
- d. Aktif, artinya memiliki kemampuan dan kemauan berpartisipasi sosial dan melakukan sosialisasi secara aktif lebih baik dibanding orang-orang yang dipimpinnya, dan
- e. Sebaiknya memiliki status sosial ekonomi yang lebih tinggi dibanding dengan orang-orang yang dipimpinnya (Ahmad Kurnia, <http://teknikpempimpinan.blogspot.com>, 17-02-2010).

Dengan demikian, karakter kepemimpinan *modin*, kiai, dan dukun dalam upacara Asrah Batin harus menunjukkan adanya unsur-unsur kepemimpinan di atas. Hal ini dianggap akan berpengaruh terhadap kelancaran jalannya upacara. Upacara Asrah Batin sesungguhnya merupakan ritual upacara yang dilakukan sebagai bentuk realisasi kegagalan pernikahan antara Kedhana dari Desa Karanglangu dengan Kedhini dari Desa Ngombak. Dasar pijakan dari pelaksanaan upacara ini ialah adanya mitos yang mengungkapkan bahwa kedua desa tersebut masih memiliki hubungan saudara kandung. Adapun pengertian mitos ialah:

Sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Melalui mitos, manusia dapat berpartisipasi dalam kejadian-kejadian di sekitarnya dan dapat menanggapi daya-daya kekuatan alam. Fungsi mitos adalah (a) menyadarkan manusia tentang adanya

kekuatan-kekuatan ajaib di dunia lain, (b) memberi jaminan masa kini, yaitu ketentraman, keseimbangan, dan keselamatan, (c) memberikan pengetahuan tentang dunia, sehingga mitos berfungsi sebagai perantara antara manusia dan daya-daya kekuatan alam. Dengan demikian, mitos digunakan sebagai pedoman tingkah laku masyarakat pendukungnya agar alam adikodrati dan alam kodrati menjadi selaras serta kehidupan yang ada menjadi selamat (Peursen, 1993: 38-41).

Mitos digunakan sebagai model tindakan manusia dalam berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Bentuk tindakan yang tergambarkan dalam mitos akan membangun tatanan yang memberikan pedoman tentang relasi kekuasaan yang harus dijalankan, menyeimbangkan kosmos (keteraturan), serta cara seorang manusia seharusnya berhubungan dengan lingkungannya.

Pelaksanaan upacara Asrah Batin sangat tergantung dari kepemimpinan *modin*, kiai, dan dukun. Setiap pemimpin memiliki otoritas dan kekuasaan yang berbeda-beda. "Otoritas (wewenang) merupakan suatu kekuasaan yang ada pada seseorang atau kelompok yang mempunyai dukungan atau mendapat pengakuan dari masyarakat" (Soerjono Soekanto, 1999: 294). Karena memerlukan pengakuan dari masyarakat, maka dalam suatu masyarakat yang sudah kompleks susunannya dan telah mengenal pembagian kerja yang rinci, otoritas biasanya terbatas pada hal-hal yang diliputinya, waktunya, dan cara menggunakan kekuasaan itu. Kekuasaan adalah kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. Keberhasilan pemimpin sangat tergantung pada cara penggunaan kekuasaan. Menurut Weber, *authority* dianggap sebagai bagian dari kekuasaan. Otoritas dianggap sebagai kuasa yang terlegitimasi dan terlindungi secara hukum untuk menjalankan kekuasaan atas diri orang lain. Otoritas dianggap sebagai hak atau kuasa yang terjustifikasi untuk memerintah, menegakkan hukum bahkan mengadili, yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi atau memerintah orang lain (Sonny Zaluchu, <http://www.memahami-otoritas.html>, 09-09-2008).

Menurut Anderson, mengungkapkan bahwa "ada empat hal yang menjadi konsep kekuasaan kebudayaan Jawa" (Fachry Ali, <http://www.kekuasaan-jawa.htm>, 14-02-2007). *Pertama* kekuasaan itu konkrit, bahwa kekuasaan itu bukan teoritis melainkan suatu realitas yang benar-benar ada. Kekuasaan terwujud dalam setiap aspek dunia alami, pada kayu, batu, awan dan api. *Kedua*, kekuasaan

itu homogen, artinya kekuasaan itu di tangan individu, dan kekuasaan yang terdapat dalam kelompok adalah identik yang ada dalam tangan individu. *Ketiga*, jumlah kekuasaan di alam semesta adalah tetap, dengan demikian kekuasaan tidak bertambah. Konsep ini berdampak langsung pada terpusatnya kekuasaan pada satu pihak dan mengharuskan pengurangan kekuasaan di pihak lain, agar kekuasaan itu tetap (seimbang). *Keempat*, kekuasaan itu tidak mempersoalkan keabsahan, oleh karena itu mempertanyakan tentang absah atau tidaknya kekuasaan bukan hal yang penting bagi kebudayaan Jawa, yang penting kekuasaan itu harus ada. Masyarakat Jawa meyakini bahwa kekuatan batin seorang penguasa terpancar dalam kehidupan masyarakat. Wibawa penguasa itu bukan sesuatu yang sekedar psikis atau mistik melainkan ditunjang oleh kemampuannya untuk mengerahkan kekuatan fisik. Ia dapat mengatur dan mengorganisasi orang banyak dan memastikan kemampuannya itu dengan menuntut ketaatan masyarakat dan mengancam dengan sanksi nyata terhadap mereka yang membangkang pada perintah penguasa.

Sebagai pemimpin informal atau fungsional, Kepala Desa atau pamong desa memiliki legitimasi yang lebih jelas dengan batas-batas kewenangan tertentu, walaupun dalam praktiknya batasan-batasan tersebut sering dilanggar sehingga menjadi tidak jelas. Kepala Desa kurang memegang peranan penting dalam pelaksanaan upacara Asrah Batin. Otoritas untuk memimpin upacara tersebut diserahkan kepada *modin* merupakan orang yang memimpin doa (tahlil). *Modin* memiliki otoritas untuk mengatur proses pelaksanaan upacara Asrah Batin sejak tahap persiapan sampai puncak acara ritual upacara dilaksanakan. Sedangkan Kepala Desa hanya mengarahkan dan menentukan besarnya dana iuran untuk pelaksanaan upacara.

Selain otoritas dari kepemimpinan Kepala Desa, pelaksanaan upacara Asrah Batin juga sangat tergantung pada bentuk kepemimpinan tokoh-tokoh agama, khususnya kiai. Surjo menjelaskan istilah kiai, secara umum dipakai sebagai gelar kehormatan kepada seseorang yang telah menunjukkan keahliannya dalam bidang keagamaan (Islam) dan mengamalkannya kepada masyarakat sekitar. Gelar *kekiaian* yang diberikan seseorang menunjukkan pengakuan yang

tulus dari masyarakat atas kepemimpinannya (Mudjahirin Thohir, 2007: 76-77). Selain itu, istilah kiai dalam bahasa Jawa memang digunakan untuk menyebut beberapa gelar yang berbeda, seperti (1) sebagai gelar kehormatan bagi benda-benda keramat milik keraton, (2) gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya, dan (3) gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang berperan sebagai guru, penganjur, dan sekaligus pemilik atau pemimpin pesantren. Para kiai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, sehingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal mereka menunjukkan kekuasaan mereka dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol keilmuan, yaitu kopyah dan sorban (Zamakhasyari Dhofier, 1984: 55-56).

Bagi masyarakat tradisional Jawa, kiai tidak saja dipandang sebagai orang yang memiliki pengetahuan agama saja, melainkan juga diakui sebagai pemimpin di masyarakat. Kepemimpinan kiai ini bersifat informal dan luas pengaruhnya dalam masyarakat yang didasarkan pada kharisma yang dimiliki. Meskipun sifat kepemimpinannya informal, namun kiai merasa ikut bertanggungjawab untuk mengurus pendidikan agama dan pelaksanaan ritual keagamaan dalam masyarakat, serta melakukan pelayanan sosial. Peran kiai dalam melayani kehidupan sosial masyarakat dapat berwujud petuah atau nasehat, penengah dalam perselisihan sosial, pembelaan terhadap kepentingan masyarakat, dan bahkan memberikan pengobatan pada orang sakit. "Luasnya peran sosial kiai menjadi simbol solidaritas di kalangan masyarakat dipercaya sebagai pembela kepentingan masyarakat" (Supriadi, 2001: 156). Kedudukan kiai di dalam struktur masyarakat Desa Ngombak masih memiliki status yang tinggi. Kiai merupakan bagian dari golongan elite yang dalam berbagai bidang kehidupannya dapat dibedakan dari *wong cilik* (masyarakat biasa). Berbeda dengan priyayi yang mendapatkan status sosial berdasarkan jabatannya dalam birokrasi pemerintahan, maka kiai memperoleh status sosial yang tinggi karena pengetahuannya dan pemahamannya terhadap ajaran agama Islam. Struktur Kiai memiliki akar yang kuat di pedesaan,

karena kedudukannya sebagai pemimpin agama sekaligus sebagai pemimpin lembaga pendidikan tradisional atau yang disebut sebagai pesantren. Kemampuan dan pengetahuan agama yang dimilikinya telah menempatkan kiai menjadi panutan, bukan saja bagi santri, tetapi juga bagi masyarakat luas yang ada disekitarnya.

Aunur Rohim Fakhri & Iip Wijayanto (2009: 1) menjelaskan bahwa, “pemimpin yang berproses alamiah atau tradisional (*traditional leader*) biasanya bersifat informal dan tidak memiliki batas teritorial maupun tanggung jawab kepemimpinan secara jelas, seperti keberadaan ulama, tokoh masyarakat, maupun tokoh adat”. Jenis pemimpin seperti ini memiliki karakteristik kepemimpinan yang tidak bisa dilihat dengan jelas, tetapi pengaruh dan kharismanya secara psikologis terasa cukup kuat dalam menentukan keberlangsungan kehidupan sosial di masyarakat.

Fungsi kiai dapat menyerupai dukun, ahli pengobatan. Sebagai dukun mereka menjadi perantara antara orang biasa dengan dunia supranatural. Para warga datang kepada kiai meminta doa restu yang intinya meminta kesediaan kiai yang bersangkutan untuk mendoakan dan memberi amalan-amalan tertentu, yang dengan berkah kiai tersebut, Allah mengabulkan permintaannya. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan kekuatan-kekuatan gaib biasanya menggunakan kalimat-kalimat dari Al-Qur'an. Untuk mempertahankan hubungan itu, masyarakat percaya kepada pemimpin agamanya yang bertindak selaku perantara dengan kekuatan gaib. Kiai yang dimintai restu atau berkah biasanya tidak menunjukkan keberatan bahkan seringkali memberikan dorongan-dorongan berupa nasihat dan amalan atau doa agar dijalankan oleh warga yang bersangkutan. Nasihat yang harus dijalankan, dalam istilah warga disebut 'syarat' yang harus dijalankan. Karena ketergantungan kepada pemimpin, maka tidak mengherankan jika masyarakat tidak berani mempertanyakan otoritas kiai.

Pelaksanaan upacara Asrah Batin juga tidak terlepas dari kepemimpinan dukun. Dukun atau disebut sebagai *wong pinter* ialah orang yang dianggap memiliki *ngelmu kesakten*. *Ngelmu* ini digunakan untuk berkomunikasi dengan kekuatan gaib. Dukun dikenali dan dimintai bantuan atas dasar jenis keahlian

yang dimiliki, masalah yang ditangani, dan bentuk praktik yang dilakukan. Permintaan kepada dukun disebabkan karena tiga alasan (Mudjahirin Thohir, 2007: 77-78). *Pertama*, yang bersangkutan bukan termasuk santri yang kuat pengetahuan keagamaannya. *Kedua*, pertimbangan pada golongan kepercayaan (agama) pelanggan. *Ketiga*, karena keyakinan terhadap dukun, yaitu dapat membantu memberi jalan keluar dari masalah yang dihadapi warga. Perbedaan antara dukun dan kiai karena sumber *ngelmu* yang dimiliki dan bentuk bantuan yang diminta.

Kepemimpinan dukun dalam upacara Asrah Batin sering dimintai pertimbangan tentang peristiwa-peristiwa yang dijelaskan menurut tradisi gaib, misalnya masakan yang dihidangkan kepada Kepala Desa harus dimasak tanpa menggunakan minyak goreng serta menggunakan peralatan yang terbuat dari tanah liat seperti kuali, dsb. Untuk mendapatkan legitimasi, dukun harus memiliki kekuatan supranatural. Kekuatan ini digunakan untuk melakukan komunikasi dengan alam supranatural yang dianggap memiliki kekuatan-kekuatan gaib. Dukun menggunakan *mantera-mantera* Jawa untuk melakukan komunikasi dengan leluhurnya. “Mantera atau doa adalah kalimat atau kata-kata spesifik yang diucapkan seseorang dan atau secara bersamaan merupakan bentuk manifestasi permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar permohonan tersebut terkabulkan” (Tjaroko HP. Teguh Pranoto, 2009: 97).

Kekuasaan dukun dalam memimpin upacara mempunyai sangsi-sangsi yang nyata jika upacara tidak dilaksanakan. “Kekuasaan dalam budaya Jawa diartikan sebagai kekuatan dari dunia adi kodrati, bisa diserap lewat bertapa dan puasa. Orang memiliki kuasa bila pancaran sinar menyimpannya secara tiba-tiba” (Ayub Ranoh, 1999: 68). Ini pertanda bahwa orang tersebut telah menjadi penguasa, dan sekaligus memiliki kesaktian. Eksistensi pelaksanaan upacara digunakan oleh dukun agar keberadaannya juga tetap dihormati dan dipercaya oleh masyarakat.

Otoritas dan kekuasaan *modin*, kiai, dan dukun masih terlihat jelas dalam pelaksanaan upacara Asrah Batin. Otoritas adalah kemungkinan yang di dalamnya suatu perintah dipatuhi oleh orang dan kelompok tertentu. Oleh karena itu,

otoritas adalah bagian dari suatu relasi kekuasaan, dan mengandung unsur perintah dan memberi perintah, sekaligus ada unsur kontrol. Menurut Weber, “ada tiga tipe ideal tatanan atau otoritas yang legitim dalam masyarakat, yaitu otoritas tradisional, kharismatik, dan rasional-legal” (Tom Campbell, 1994: 213).

Otoritas tradisional, yaitu otoritas yang keabsahannya berdasarkan pada legitimasi karena ciri sakralitas tradisi yang melekat adat istiadat tersebut. Masyarakat yang memegang kepemimpinan ini meyakini bahwa jiwa kepemimpinan dan kebijaksanaan bisa diturunkan melalui garis darah. Mereka meyakini bahwa ada keluarga tertentu yang mampu menjaga karakter kepemimpinan. Masyarakat yang mengagungkan tradisi tidak hanya masyarakat yang hidup di masa lalu. Di dalam masyarakat modernpun terdapat komunitas yang masih berpegang kepada tradisi.

Otoritas kharismatik, yaitu otoritas yang keabsahannya bersumber dari kharisma atau kualitas istimewa seseorang, serta pengakuan orang lain terhadap kharisma itu. Ketaatan terhadap pemimpin semacam ini terkait faktor emosional yang berhasil dibangkitkan, dipertahankan, dan dikuasainya. Otoritas kharismatik sering dinilai tidak demokratis karena corak kepengikutan yang tidak kritis terhadap pemimpin. Pemimpin seperti ini dianggap otoriter karena keabsahan otoritas kharisma yang berasal dari pengakuan pengikut sebenarnya sesuai dengan jiwa demokrasi yang mengutamakan pengakuan rakyat. Seorang pemimpin kharismatik bisa saja lahir dari tipe rasional-legal. Seseorang yang tidak begitu dikenal, namun karena terpilih dan mampu menunjukkan karakter dan kemampuan yang luar biasa, maka dapat berubah menjadi pemimpin kharismatik. Max Weber mengemukakan ciri otoritas kharismatik sebagai berikut:

- a. Pemimpin dengan otoritas kharismatis memiliki kesadaran misi dan panggilan yang terwujud dalam ide dan memanggil orang untuk ikut serta dalam misinya.
- b. Pengakuan pengikut terhadap kharisma pemimpin mendorong mereka mengikuti, menaati, dan setia terlibat dalam misi itu.
- c. Keikutsertaan pendukung, selain mengakui kharisma pemimpin, juga karena kekecewaan mereka terhadap situasi krisis yang mereka alami. Bila pemimpin dapat menjawab harapan mereka dan mengatasi situasi krisis, maka kesetiaan dan antusiasme pengikut bertahan; bila tidak, maka secara berangsur-angsur pemimpin itu akan ditinggalkan.

- d. Otoritas kharisma dijalankan bersama pengikut setia. pemimpin itu dipilih karena kualitas kharismatik pribadi. Tidak ada hirarki kontrol, yang ada hanya panggilan berdasarkan anggota.
- e. Kharisma itu bersifat *extra-legal*, mengabaikan struktur dan aturan formal. Pemimpin kharismatik hanya mengenal *inner determination* dan *inner restrain*. Pengikut menyesuaikan diri dengan inspirasi dan kehendak pemimpin.
- f. Relasi dalam komunitas bersifat personal, karena pemimpin muncul pada saat krisis. otoritas ini tidak stabil. Otoritas kharismatik bisa dan mengalami transformasi ke arah otoritas tradisional atau legal.
- g. Karena pemimpin kharismatik hanya menonjol pada saat keadaan tidak stabil, maka otoritas kharismatik adalah kekuatan revolusioner, cenderung menerobos tatanan dan nilai yang sudah mapan dan merintis tatanan dan nilai yang baru.
- h. Otoritas kharismatik dan orang berkharisma cenderung menolak perilaku ekonomi rasional (...*charisma rejects all rational economic conduct*) dan tidak mengutamakan uang karena lebih menekankan misi dan panggilan. Menerima *booty* (sitaan/rampasan) dan bisa menggagalkan misi pemimpin kharismatis. Kharisma pada dasarnya bersifat anti ekonomi, walaupun komunitas kharismatis memerlukan uang (Ayub Ranoh, 1999: 54).

Pemimpin kharismatik ini harus mampu menjaga karakter atau kharisma pribadinya agar dapat selalu diakui dan diterima oleh masyarakat. Kepemimpinan kharismatik ini dapat hilang atau tidak diakui oleh masyarakat jika seorang pemimpin melakukan kesalahan.

Sedangkan otoritas rasional atau legal berdasarkan pada sebuah kepercayaan akan legalitas aturan-aturan tertentu yang berarti bahwa mereka yang memunculkan aturan-aturan yang masih berlaku untuk memerintah. Di dalam tatanan rasional atau legal dapat diketahui aturan-aturan yang secara formal benar dan telah dipaksakan dengan sebuah prosedur yang diterima. Sebuah tatanan impersonal yang tidak tergantung pada kualitas-kualitas individu yang menciptakan aturan-aturan atau pada status sebagai penjaga tradisi. Otoritas legal seorang penguasa harus mematuhi hukum jika dia tidak mau kehilangan kemampuan untuk dipatuhi, sedangkan di dalam sebuah otoritas tradisional sang penguasa dituntut untuk mengikuti praktik yang lazim, dan dalam otoritas kharismatik, pemimpin harus tetap membuktikan kemampuan-kemampuan luar biasa yang dimilikinya.

Bentuk-bentuk tatanan legal dan tradisional relatif stabil dan konservatif, sedangkan otoritas kharismatik cenderung bersifat sementara dan revolusioner. Pemimpin kharismatik harus memiliki kharisma atau kewibawaan yang menjadi sumber utama dari bentuk kepemimpinannya untuk membuat hukum-hukum baru berdasarkan otoritas kharismatik. Untuk mempertahankan otoritasnya, pemimpin menjalin hubungan yang bersifat pribadi dengan para pengikutnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan upacara Asrah Batin di Desa Ngombak masih memiliki keterkaitan dengan pola kepemimpinan dari *modin*, kiai, dan dukun. Eksistensi pelaksanaan upacara tersebut memberikan pedoman tentang relasi kekuasaan yang harus dijalankan oleh *modin*, kiai, dan dukun, sehingga upacara tersebut harus dilaksanakan.

B. Penelitian yang Relevan

Beberapa sumber penelitian relevan yang digunakan oleh peneliti ada dua yaitu penelitian dari Masena dan Nur Fita Puji Lestari. Masena adalah mahasiswa dari Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI Ungaran, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Program Studi Pendidikan Moral Pancasila dan Kewargaan Negara. Masena mengambil penelitian skripsi dengan judul: Pelestarian Cerita Rakyat Asrah Batin Kaitannya dalam Menumbuhkan Sikap Sukarela Masyarakat Desa Karanglangu dan Desa Ngombak, Kecamatan Kedungjati, Kabupaten Grobogan tahun 1995 sebagai syarat untuk memperoleh Gelar Akademik Sarjana Pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fungsi cerita rakyat, penghayatan, dan pelestarian cerita rakyat Kedhana-Kedhini. Penelitian ini mengungkapkan bahwa pelestarian cerita rakyat Asrah Batin yang diproyeksikan dalam bentuk upacara tradisi ini dapat menumbuhkan sikap sukarela kepada masyarakat pendukungnya dalam bertingklaku di masyarakat. Fungsi cerita sebagai alat pranata sosial, alat pendidikan, nilai-nilai universal, sebagai hiburan, atau sebagai norma-norma agar dipatuhi oleh masyarakat. Pelaksanaan upacara Asrah Batin dilakukan secara turun-temurun setelah adanya cerita Kedhana-Kedhini, yaitu peristiwa kegagalan perkawinan antara Kedhana (Raden Sutejo) dari Desa Karanglangu dengan

Kedhini (Roro Ayu Mursiah) dari Desa Ngombak karena masih saudara kandung. Tujuan dari pelestarian cerita rakyat tersebut ialah untuk menjalin kebersamaan dan mempererat persaudaraan antara warga masyarakat Desa Karanglangu dengan warga masyarakat Desa Ngombak.

Penelitian yang kedua, Nur Fita Puji Lestari adalah mahasiswi Universitas Negeri Semarang, Fakultas Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa. Skripsinya berjudul: Cerita Rakyat Kedhana-Kedhini di Kecamatan Kedungjati, Kabupaten Grobogan, 2009. Penelitian ini juga masih senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Masena, hanya saja penelitian ini lebih berbicara tentang Struktur dan Nilai pendidikan dalam cerita rakyat Kedhana-Kedhini dengan menggunakan metode struktur naratif dan teori strukturalisme naratif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur cerita dan nilai-nilai pendidikan yang ada dalam cerita rakyat Kedhana-Kedhini. Struktur cerita rakyat Kedhana-Kedhini dianalisis berdasarkan atas urutan tekstual atau wacana, urutan logis, urutan kronologis, peristiwa (*event*), dan wujud (*existent*) yang hampir sama, yaitu tentang asal-usul nama tempat di Desa Karanglangu dan Ngombak. Sedangkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita Kedhana-Kedhini ialah nilai pendidikan agama (tabah, syukur, dan taat kepada agama), nilai pendidikan sosial (saling membantu atau tolong menolong), nilai pendidikan etika (jujur, sabar, dan persaudaraan), dan nilai pendidikan moral (hormat dan patuh terhadap orang tua).

Penelitian ini memberikan gambaran bagi peneliti untuk mengetahui cerita rakyat Kedhana-Kedhini yang menjadi dasar pijakan bagi pelaksanaan upacara Asrah Batin, sehingga peneliti dapat melakukan penelitian secara lebih mendalam lagi.

C. Kerangka Berpikir

Upacara Asrah Batin merupakan upacara yang dilaksanakan untuk memperingati kegagalan perkawinan antara Kedhana (Karanglangu) dengan Kedhini (Ngombak). Dasar pijakan pelaksanaan upacara Asrah Batin ialah adanya mitos Kedhana-Kedhini bahwa keduanya masih saudara kandung.

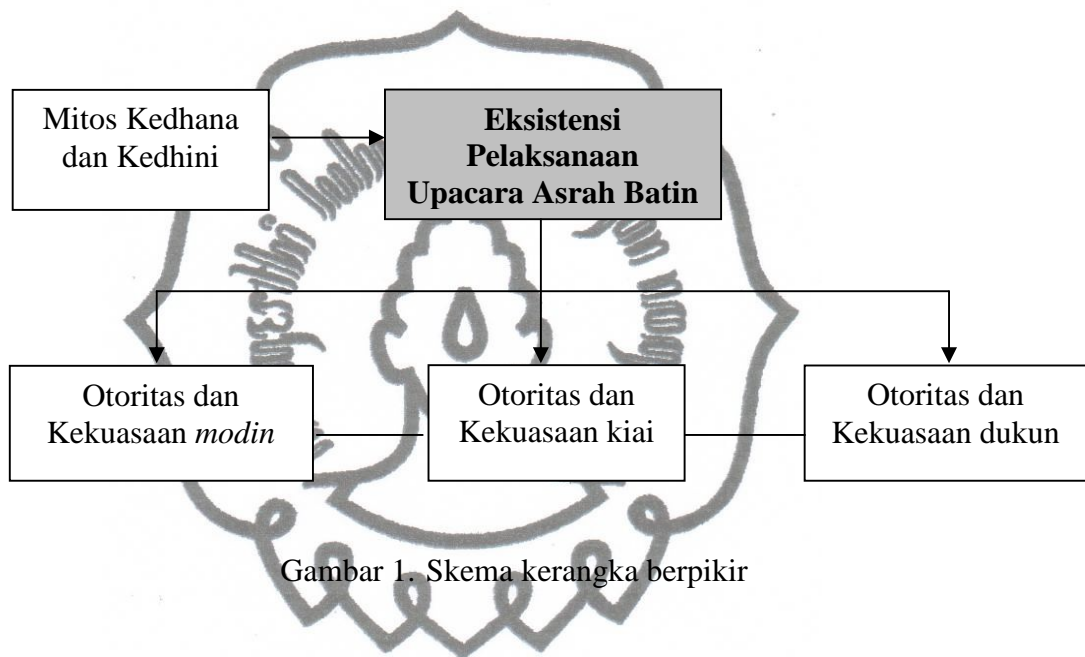
Pelaksanaan upacara dimaksudkan agar peristiwa kegagalan pernikahan tersebut tidak terulang kembali pada anak keturunannya. Pernikahan dengan saudara kandung dipercaya akan membawa bencana. Upacara Asrah Batin merupakan salah satu usaha yang ditempuh oleh masyarakat Desa Karanglangu dan Ngombak agar terhindar dari bencana.

Kepercayaan masyarakat terhadap mitos Kedhana-Kedhini tentang larangan menikah antara warga masyarakat Desa Karanglangu dan Ngombak masih dipegang teguh oleh masyarakatnya. Upacara ini membentuk norma-norma dan adat istiadat yang harus dilakukan oleh seluruh masyarakat yang bersangkutan. Norma-norma ini berbentuk aturan-aturan yang digunakan sebagai pedoman untuk berperilaku dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Hal ini tidak akan terlepas dari dukungan agama dan kepercayaan dari setiap anggota masyarakat. Aturan-aturan ini biasanya berisikan tentang kewajiban-kewajiban, tindakan yang dilarang maupun tindakan yang diperbolehkan yang selanjutnya diinternalisasikan dalam pola perilaku masyarakat, seperti larangan menikah antara warga masyarakat Desa Karanglangu dengan Ngombak.

Eksistensi pelaksanaan upacara Asrah Batin memiliki keterkaitan erat dengan pola kepemimpinan *modin*, kiai, dan dukun dalam melanggengkan otoritas dan kekuasaannya. Pelaksanaan upacara akan sah jika ada pemimpin. Kehadiran *modin*, kiai, dan dukun memiliki otoritas dan kekuasaan untuk mengatur jalannya upacara. Sebagai landasan penelitian tentang pola kepemimpinan dalam upacara Asrah Batin berdasarkan pada sumber kekuasaan yang dijelaskan oleh Max Weber, yaitu kekuasaan tradisional, kharismatik, dan rasional-legal. Pola kepemimpinan dari setiap pemimpin memiliki dasar-dasar otoritas (*authority*) dan kekuasaan yang berbeda-beda serta memiliki sangsi-sangsi yang nyata. Mitos Kedhana-Kedhini yang menjadi dasar pijakan pelaksanaan upacara Asrah Batin membentuk praktik-praktik kekuasaan dari *modin*, kiai, dan dukun. Eksistensi upacara Asrah Batin membangun tatanan yang memberikan pedoman tentang relasi kekuasaan yang harus dijalankan, menyeimbangkan kosmos, yaitu antara dunia atas, tengah, dan bawah, serta cara seorang manusia seharusnya

berhubungan dengan lingkungannya. Dasar inilah yang dijadikan para pemimpin wilayah setempat agar upacara tersebut tetap dilaksanakan.

Berdasarkan uraian di atas, maka secara garis besar dapat dituliskan dalam bentuk suatu kerangka pemikiran untuk mengarahkan proses penelitian agar tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang dirumuskan. Maka, kerangka pemikiran dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 1. Skema kerangka berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan pekerjaan ilmiah yang harus dilakukan secara sistematis, tertib, dan teratur untuk memperoleh data penelitian. Metode dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan pola kepemimpinan dalam upacara Asrah Batin yang dilihat dari otoritas dan kekuasaan para pemimpin wilayah setempat (*modin*, kiai, dan dukun) dalam melanggengkan otoritas dan kekuasaannya. Metode penelitian ini meliputi tempat dan waktu penelitian, bentuk dan strategi penelitian, sumber data, teknik cuplikan, teknik pengumpulan data, validitas data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian. Metode berfungsi untuk mengarahkan penelitian ke arah tujuan yang diinginkan, yaitu hasil yang dapat dipertanggungjawabkan.

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Ngombak, Kecamatan Kedungjati, Kabupaten Grobogan, dengan pertimbangan: (1) sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, (2) situasi sosialnya relatif mudah terjangkau, (3) pertimbangan secara ilmiah, untuk melihat otoritas dan kekuasaan para pemimpin desa dalam pelaksanaan upacara Asrah Batin.

Penelitian ini dilaksanakan setelah proposal disahkan dan mendapatkan ijin penelitian dari berbagai pihak yang terkait. Waktu penelitian dilakukan selama 6 bulan, terhitung mulai bulan Februari-Juli 2010.

Tabel 1: Waktu dan Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Waktu					
		Feb'10	Mar'10	Apr'10	Mei'10	Juni'10	Juli'10
1	Penyusunan Proposal						
2	Penyusunan Desain Penelitian						
3	Pengumpulan Data, Analisis Data						
4	Penulisan Laporan						

B. Bentuk dan Strategi Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggali, membangun, dan menjelaskan berbagai fenomena sosial yang terjadi di dalam masyarakat tentang pola kepemimpinan dalam upacara Asrah Batin. "Penelitian kualitatif berupaya memandang apa yang sedang terjadi dalam dunia tersebut dan meletakkan temuan-temuan yang diperoleh didalamnya" (Burhan Bungin, 2003: 82). Peneliti melihat peristiwa di lapangan dan berupaya menemukan apa yang sedang terjadi dalam lokasi penelitian. Sedangkan menurut Agus Salim, penelitian kualitatif memiliki sudut pandang naturalistik dan pemahaman interpretif tentang pengalaman manusia. Sudut pandang naturalistik mengarahkan topik penelitian kualitatif pada kondisi asli (yang sebenarnya) dari subjek penelitian yang tidak dipengaruhi oleh perlakuan (*treatment*) secara ketat oleh peneliti. Sedangkan sudut pandang interpretif yaitu interpretasi atau penafsiran data dalam penelitian kualitatif yang tidak mengarah pada generalisasi dari hasil penelitiannya (Agus Salim, 2006: 35-38).

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian meliputi perilaku, persepsi, tindakan yang sifatnya secara holistik dan naturalistik. Penafsiran kualitatif secara eksploratif dari fenomena sosial disajikan

dalam bentuk kata-kata atau bahasa melalui metode yang sistematis. Penelitian secara kualitatif dianggap sangat sesuai untuk meneliti tentang fenomena sosial tentang pola kepemimpinan dalam upacara Asrah Batin yang dilihat dilihat dari:

- a. Otoritas dan kekuasaan *modin*, kiai, dan dukun dalam upacara Asrah Batin.
- b. Eksistensi pelaksanaan upacara Asrah Batin dalam melanggengkan kekuasaan *modin*, kiai, dan dukun.

Kedua hal tersebut akan disajikan dalam bentuk kata-kata atau bahasa yang dapat menjelaskan pola kepemimpinan dalam upacara Asrah Batin kepada pembaca.

2. Strategi Penelitian

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian studi kasus. "Penelitian studi kasus merupakan salah satu strategi dan metode analisis data kualitatif yang menekankan pada kasus-kasus khusus yang terjadi pada objek analisis" (Burhan Bungin, 2008: 229-230). Burhan Bungin juga menambahkan bahwa, ada tipe-tipe studi kasus yang dijelaskan oleh Bogdan dan Biklen serta Yin antara lain: studi kasus kesejahteraan sebuah organisasi, studi kasus observasi, studi kasus *life history*, studi kasus komunitas sosial atau kemasyarakatan, studi kasus analisis situasional, studi kasus mikroetnografi.

Penelitian ini menggunakan studi kasus komunitas sosial atau kemasyarakatan yang digunakan oleh peneliti untuk melihat sisi-sisi unik tetapi bermakna dari lingkungan sosial di masyarakat. Upacara Asrah Batin merupakan salah satu bentuk kebudayaan masyarakat yang dilaksanakan untuk memperingati peristiwa kegagalan pernikahan antara Kedhana (Karanglangu) dengan Kedhini (Ngombak) karena diketahui masih saudara kandung. Pelaksanaan upacara tersebut masih memiliki jalinan yang terkait dengan praktik-praktik kekuasaan dari para pemimpin wilayah setempat. Kepercayaan masyarakat terhadap upacara Asrah Batin memberikan otoritas kepada *modin*, kiai, dan dukun yang mengharuskan bahwa upacara tersebut harus dilakukan agar masyarakat terhindar dari segala bencana ataupun kutukan.

C. Sumber Data

Kegiatan pengumpulan data menjadi bagian yang sangat penting dalam proses penelitian. Ketepatan memilih dan menentukan sumber dan jenis data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau informasi yang diperoleh. Data tidak akan bisa diperoleh tanpa adanya sumber data. Sumber data dalam penelitian ada lima (5) yaitu narasumber (informan), peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, benda, beragam gambar dan rekaman, serta dokumen dan arsip (H.B.Sutopo, 2002: 49-54). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Informan

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah orang yang dapat memberikan keterangan yang diperlukan dalam penelitian. Informan tersebut meliputi:

- a. Kepala Desa Karanglangu dan Ngombak sebagai pelaku utama dalam pelaksanaan upacara Asrah Batin. Kepala Desa Karanglangu sebagai Kedhana (mempelai laki-laki) dan Kepala Desa Ngombak sebagai Kedhini (mempelai perempuan).
- b. *Modin* sebagai pemimpin *tahlilan* dalam proses pelaksanaan upacara Asrah Batin. Otoritas Kepala Desa dalam pelaksanaan upacara Asrah Batin diserahkan sepenuhnya kepada *modin* untuk mengatur jalannya upacara dari tahap persiapan hingga puncak pelaksanaan upacara.
- c. Kiai adalah orang yang memiliki keahlian di bidang keagamaan. Fungsi kiai dalam pelaksanaan upacara Asrah Batin adalah sebagai pengabul doa dan memberi amalan-amalan tertentu agar tujuan dari pelaksanaan upacara tersebut dapat terkabulkan.
- d. Dukun sebagai pemimpin ritual yang dianggap memiliki *ngelmu kesakten*. Kekuatan ini digunakan untuk melakukan komunikasi antara orang biasa dengan dunia gaib agar roh-roh leluhur dapat berkenan hadir untuk memberikan restu terhadap pelaksanaan upacara. Dukun sering dimintai pertimbangan tentang peristiwa-peristiwa yang dijelaskan menurut tradisi gaib.

- e. Masyarakat Desa Ngombak, baik yang masih aktif, dalam artian bahwa masih mempercayai makna dari pelaksanaan ritual upacara Asrah Batin, masyarakat yang mengetahui adanya pelaksanaan upacara namun tidak mengikuti pelaksanaan ritualnya, maupun terhadap masyarakat yang memang tidak mengetahui adanya upacara dan akhirnya tidak mengikuti ritual Asrah Batin tersebut.

2. Peristiwa dan tempat

Sumber data peristiwa atau aktivitas dalam penelitian ini berupa proses kegiatan pelaksanaan upacara Asrah Batin dari Desa Karanglangu menuju ke Desa Ngombak. Pelaksanaan puncak ritual upacara Asrah Batin berlangsung di rumah Kepala Desa Ngombak, Kecamatan Kedungjati, Kabupaten Grobogan. Peneliti mengamati dan menggali informasi secara langsung terhadap pola kepemimpinan yang terjadi dalam upacara Asrah Batin.

3. Dokumen (arsip)

Sumber data ini berupa arsip tentang foto pelaksanaan upacara Asrah Batin, buku tentang sejarah diselenggarakannya upacara Asrah Batin, dan makalah atau tulisan hasil penelitian yang berkaitan dengan upacara Asrah Batin berupa skripsi dengan judul: Pelestarian Cerita Rakyat Asrah Batin Kaitannya dalam Menumbuhkan Sikap Sukarela Masyarakat Desa Karanglangu dan Desa Ngombak, Kec. Kedungjati, Kab. Grobogan oleh Masena (1995) dan Cerita Kedhana-Kedhini di Kecamatan Kedungjati, Kabupaten Grobogan oleh Nur Fita Puji Lestari (2009).

D. Teknik Pengambilan Informan

Teknik pengambilan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik purposive dan snowball (H.B. Sutopo, 2002: 185 & 57). Purposive yaitu teknik mendapatkan informasi atau data dengan memilih individu-individu yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data. Teknik purposive ini digunakan untuk mencari informasi dari *modin*, kiai, dan dukun sebagai pemimpin upacara. Sedangkan *snowball* digunakan jika peneliti ingin mengumpulkan data yang

berupa informasi dari informan dalam salah satu lokasi karena tidak tahu siapa yang tepat untuk dipilih. Peneliti tidak menjadikan semua orang sebagai informan, tetapi peneliti memilih informan yang dipandang tahu dan cukup memahami tentang upacara Asrah Batin, misalnya bersikap terbuka dalam menjawab semua pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Peneliti menemukan informan dengan cara bertanya pada orang pertama untuk selanjutnya bergulir ke orang kedua, kemudian orang ketiga dan seterusnya sehingga diperoleh data yang lengkap, akurat dan mendalam. Dalam metode ini, beberapa objek penelitian dipilih, kemudian dari yang dipilih tersebut dijadikan sebagai sumber data yang akan membantu dalam mengungkap permasalahan yang telah dirumuskan. Teknik *snowball* digunakan untuk mencari informan dari masyarakat yang sudah tidak aktif mengikuti ritual upacara (tidak percaya dengan adanya ritual Asrah Batin) dan masyarakat yang masih aktif karena memiliki kepercayaan yang kuat terhadap pelaksanaan upacara tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang diperlukan dalam penelitian untuk memudahkan proses pengumpulan data, sehingga data-data yang diperlukan menjadi sempurna dan dapat dipertanggungjawabkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini (H.B. Sutopo, 2002: 58) adalah:

1. Wawancara Mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui tatap muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti. Wawancara mendalam dilakukan secara tidak terstruktur atau tanpa pedoman namun tetap mengarah pada fokus masalah penelitian. Informan yang dipilih adalah informan yang dianggap tahu tentang topik permasalahan yang bersangkutan, yaitu Kepala Desa Ngombak dan Karanglangu, *modin*, kiai, dukun, dan masyarakat, baik yang masih aktif mengikuti upacara Asrah Batin maupun

commit to user

yang tidak. Peneliti menerapkan teknik *face to face* sehingga peneliti dapat menangkap secara langsung keterangan dari informan tanpa melalui perantara.

Wawancara dilakukan melalui pencatatan dari hasil wawancara untuk mengetahui pandangan mereka terhadap pola kepemimpinan dalam upacara Asrah Batin. Hasil wawancara dapat diketahui hal-hal yang meliputi sejarah pelaksanaan upacara Asrah Batin, tokoh yang berperan dalam upacara Asrah Batin, pola kepemimpinan *modin*, kiai, dan dukun yang di lihat dari otoritas *modin*, kiai, dan dukun dalam upacara Asrah Batin serta eksistensi pelaksanaan upacara Asrah Batin dalam melanggengkan kekuasaan *modin*, kiai, dan dukun.

2. Pengamatan Langsung (Observasi)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi langsung yang dilakukan dengan mengamati dan mencari fakta dan data tentang pola kepemimpinan dalam upacara Asrah Batin yang bersumber pada peristiwa dan tempat atau lokasi penelitian. Observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra, yang dibantu dengan pancaindra lainnya untuk menangkap fenomena yang sedang diteliti (Burhan Bungin, 2008: 15). Peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian untuk mengamati berbagai realitas yang ada, diantaranya tentang otoritas *modin*, kiai, dan dukun dalam upacara Asrah Batin serta eksistensi pelaksanaan upacara Asrah Batin sebagai upaya dalam melanggengkan kekuasaan *modin*, kiai, dan dukun.

Observasi tidak hanya mengamati, tetapi juga melakukan pemotretan untuk mendokumentasikan pelaksanaan upacara Asrah Batin. Peneliti juga melakukan pencatatan terhadap peristiwa yang terjadi selama proses observasi untuk melengkapi data pemotretan dan wawancara agar dapat memperjelas deskripsi dan analisis terhadap data-data yang disajikan.

3. Analisis dokumen

Dokumen dilakukan untuk mendapatkan fakta dan data. Dokumen ini berupa foto pelaksanaan upacara Asrah Batin, buku tentang sejarah diselenggarakannya upacara Asrah Batin, dan makalah atau tulisan hasil penelitian yang berkaitan dengan upacara Asrah Batin yang diperoleh dari

arsip Desa Ngombak, berupa skripsi dengan judul: Pelestarian Cerita Rakyat Asrah Batin Kaitannya dalam Menumbuhkan Sikap Sukarela Masyarakat Desa Karanglangu dan Desa Ngombak, Kec. Kedungjati, Kab. Grobogan oleh Masena (1995) dan Cerita Kedhana-Kedhini di Kecamatan Kedungjati, Kabupaten Grobogan oleh Nur Fita Puji Lestari (2009).

F. Validitas Data

Dalam penelitian kualitatif kesahihan data atau informasi yang berhasil dikumpulkan perlu diuji kebenarannya. Data yang terkumpul harus diuji keabsahan atau validitas datanya. Triangulasi dibagi menjadi tiga (3), yaitu:

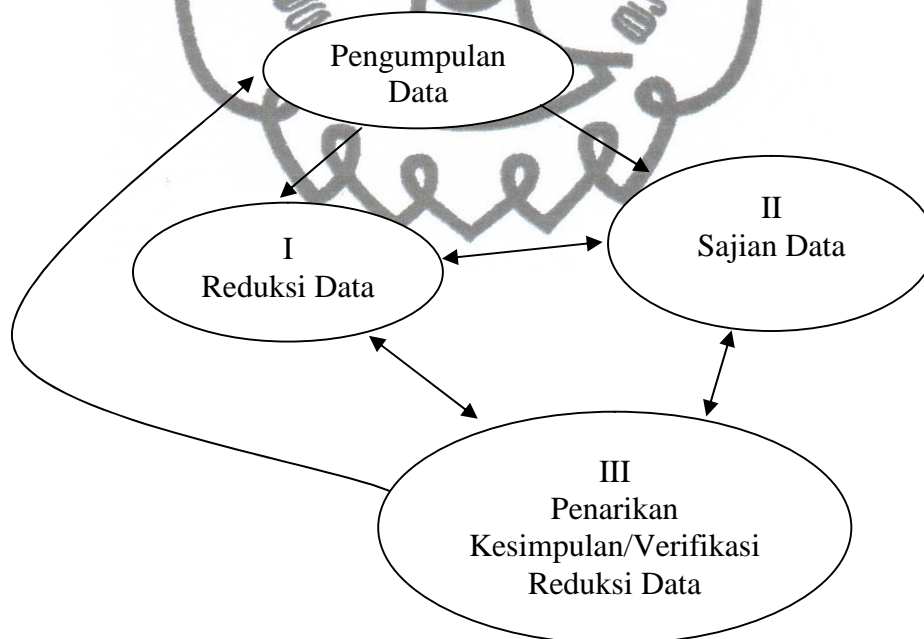
1. Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi waktu, digunakan untuk mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat informan masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel (Sugiyono, 2005: 125-128).

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu. Triangulasi sumber yaitu dengan mewawancarai beberapa informan yang mengetahui permasalahan yang diteliti yaitu Kepala Desa Karanglangu dan Ngombak sebagai pelaku utama dalam pelaksanaan upacara Asrah Batin, *modin*, kiai, dan dukun. Setelah melakukan wawancara dengan *modin*, kiai, dan dukun, peneliti melakukan pengecekan data kembali dengan melakukan wawancara kepada beberapa informan, misalnya wawancara dengan masyarakat, baik yang masih aktif maupun yang sudah tidak aktif lagi mengikuti ritual upacara tersebut. Triangulasi teknik yang digunakan dalam penelitian ini melalui metode wawancara dan observasi. Setelah mendapatkan data dari hasil wawancara, peneliti menguji kredibilitas data dengan melakukan observasi. Sedangkan triangulasi waktu dalam penelitian ini menggunakan situasi yang tepat agar hasil wawancara dapat optimal dan data yang dihasilkan valid.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu langkah dalam penelitian yang berupa pekerjaan-pekerjaan seperti mengatur, mengurutkan, mengumpulkan data, dan mengkategorikan. Sebelum mengklasifikasikan data ke dalam proses analisis data, dilakukan pengumpulan data yang dilakukan di lapangan, yaitu di Desa Ngombak dan Karanglangu. Proses analisis data dilakukan sejak awal bersamaan dengan proses pengumpulan data sehingga proses analisis data dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan selama masa penelitian.

Secara sederhana oleh Miles dan Huberman (Sutopo, 2002: 94) menyatakan bahwa teknik analisis data dalam model analisis interaktif (*interaktif model of analysis*) terdapat empat langkah, yaitu pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan/verifikasi. Untuk bentuk sederhananya dapat dilihat dalam bagan berikut:



Gambar 2. Skema Model Analisis Interaktif

Dari gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam mengumpulkan data, peneliti selalu membuat reduksi data dan sajian data yang berupa catatan lapangan. Reduksi data berupa *commit to user* pokok-pokok penting atau pemahaman segala

peristiwa yang dikaji supaya peristiwa menjadi lebih jelas dipahami, kemudian ditarik kesimpulannya tetapi masih mengacu pada pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif untuk menjelaskan pola kepemimpinan dalam upacara Asrah Batin yang dilihat dari otoritas *modin*, kiai, dan dukun dalam upacara Asrah Batin serta eksistensi pelaksanaan upacara Asrah Batin dalam melanggengkan kekuasaan *modin*, kyai, dan dukun. Model analisis interaktif dilakukan supaya dalam pengambilan kesimpulan akhir dapat merefleksikan kembali dari data-data yang didapat sebelumnya sehingga penelitian dapat menjelaskan fenomena yang sebenarnya terjadi di dalam masyarakat (fenomena tentang pola kepemimpinan dalam upacara Asrah Batin).

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah tahap-tahap yang harus dilakukan peneliti. Tahap-tahap penelitian ini tersusun gambaran keseluruhan perencanaan penelitian dari awal sampai penyusunan laporan.

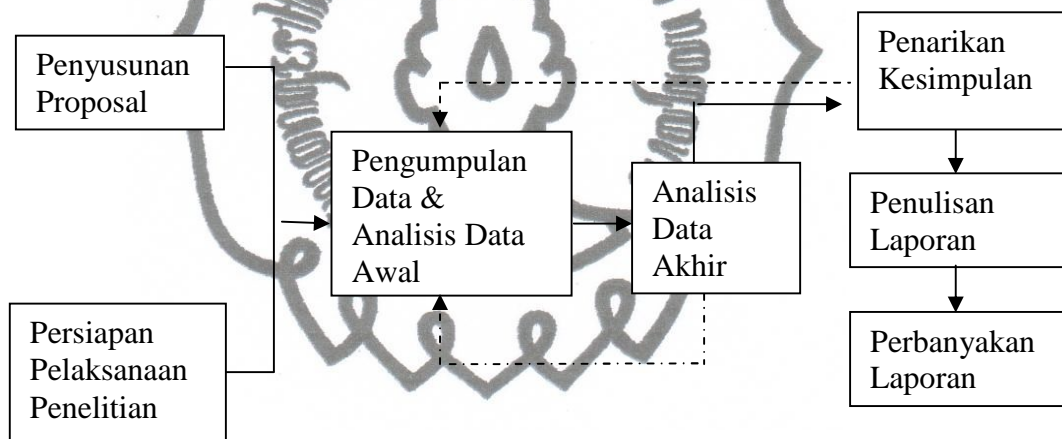
1. Tahap Persiapan
 - a. Memilih lokasi penelitian, yaitu di Desa Ngombak, Kecamatan Kedungjati, Kabupaten Grobogan.
 - b. Mengajukan usulan penelitian atau proposal.
 - c. Mengurus perijinan dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
 - d. Mengadakan observasi lapangan dengan cara peneliti berusaha mengenal lingkungan tempat penelitian.
 - e. Menyiapkan instrumen penelitian/alat penelitian.
2. Pengumpulan Data
 - a. Menentukan teknik analisis data yang tepat sesuai proposal penelitian.
 - b. Pengumpulan data dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi.
 - c. Membuat field note.
 - d. Memilah dan mengatur data sesuai kebutuhan.

3. Tahap Analisis Data.

Setelah semua data terkumpul, dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis interaktif yang terdiri dari tiga komponen utama yaitu reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis dilakukan sejak awal pencarian data sampai akhir penulisan laporan. Setelah semua dianggap sesuai dan mantap, maka dilakukan kesimpulan akhir.

4. Tahap Penyusunan Laporan

Tahap penyusunan laporan dilakukan setelah proses analisis data selesai. Hasil penyusunan laporan ini berusaha untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sejak awal dengan mengacu pada hasil data yang telah diperoleh.



Gambar 3. Prosedur Penelitian

BAB IV

SAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Masyarakat Desa Ngombak

Desa Ngombak merupakan salah satu dari 12 desa yang berada di Kecamatan Kedungjati, Kabupaten Grobogan. Desa ini terletak 48 km dari pusat pemerintahan Kabupaten Grobogan dan 5 km dari pusat Kecamatan Kedungjati, dengan menggunakan jalan darat.

Secara administratif, batas wilayah Desa Ngombak adalah sebelah timur berbatasan dengan Desa Kenteng Sari; sebelah barat berbatasan dengan Desa Prigi; sebelah utara berbatasan dengan hutan Kedungjati; dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Semarang. Desa ini terbagi dalam 9 dusun, yaitu Kaliratan, Methuk, Guyangan, Kedunggandri, Kalikonang, Karanggeneng, Cokohan, Kedokan, dan Kalikliyo. Dinamakan Desa Ngombak karena kondisi tanahnya yang berbukit-bukit, seperti gelombang atau ombak.

Desa Ngombak memiliki topografi dataran tinggi dan rendah 5-30 % dengan luas wilayah 233 Ha berada pada ketinggian tanah 25 m dari permukaan laut. Keseluruhan luas wilayah terbagi menjadi tanah sawah irigasi ½ teknis seluas 13 Ha, tanah sawah tadah hujan 13 Ha, tanah kering berupa pekarangan atau bangunan 54 Ha, tegalan atau kebun 179 Ha, Hutan Negara 144 Ha, dan tanah yang meliputi sungai, jalan, kuburan, saluran, dll seluas 8 Ha. Adapun suhu udara di Desa Ngombak rata-rata mencapai 30°C.

Dengan karakter alam yang masih banyak terdapat hutan jati, berbukit-bukit serta kondisi tanah berwarna coklat campuran lempung dan padas sehingga wilayah Desa Ngombak kurang baik untuk lahan pertanian. Karakter alam yang demikian tetap dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber penghidupan. Mayoritas mata pencaharian masyarakat Desa Ngombak adalah petani dan buruh tani yaitu sekitar 60 % dari jumlah penduduk Desa Ngombak, 10 % bergerak di bidang wiraswasta dan jasa, dan 30 % sebagai PNS dan karyawan. Masyarakat umumnya bekerja sebagai petani penggarap lahan hutan. Lahan hutan jati

dimanfaatkan sebagai lahan pertanian dengan jenis tanaman seperti singkong, jagung, kacang tanah, dan wijen yang dipanen hanya satu kali panen dalam setahun.

Berdasarkan data statistik (2006), jumlah penduduk Desa Ngombak adalah 3.743 jiwa yang terdiri dari 1.851 laki-laki dan 1.892 perempuan dengan kepala keluarga (KK) sebanyak 984. Adapun jumlah penduduk menurut usia, dikelompokkan menjadi dua, yaitu a) kelompok pendidikan yang terdiri dari usia 4-6 tahun sebanyak 239 orang (12,79 %), usia 7-12 tahun sebanyak 450 orang (24,08 %), dan usia 13-15 tahun sebanyak 402 orang (21,52 %), dan b) kelompok tenaga kerja yang terdiri dari usia 20-26 tahun sebanyak 303 orang (16,22 %), dan usia 27-40 tahun sebanyak 420 orang (22,48 %). Sedangkan jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan dibagi menjadi empat, yaitu Tamat Perguruan Tinggi atau Akademi sebanyak 340 orang (18,22 %), Tamat SMA sebanyak 482 orang (25,83 %), Tamat SLTP sebanyak 544 orang (29,15 %), Tamat SD sebanyak 290 orang (15,54 %), Tidak Tamat SD sebanyak 50 orang (2,67 %), Tidak sekolah sebanyak 160 orang (8,57 %). Mayoritas agama yang dianut oleh warga masyarakat Desa Ngombak adalah agama Islam sebanyak 2884 orang (77,05 %) dan Kristen sebanyak 859 orang (22,94 %).

Secara fisik, wilayah Desa Ngombak belum memiliki sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai. Sarana pembangunan yang dimiliki antara lain tempat peribadahan berupa masjid sebanyak 7 buah dan Musholla sebanyak 10 buah, sarana kesehatan berupa Balai Pengobatan sebanyak 1 buah, dan sarana pendidikan terdiri atas bangunan Kelompok Bermain sebanyak 1 unit gedung, Taman Kanak-Kanak ada 1 unit gedung, dan SD ada 2 unit gedung. Karena untuk bangunan gedung SLTP dan SMA belum tersedia, sehingga untuk melanjutkan ke jenjang SLTP maupun SMA harus ke tingkat kecamatan.

2. Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Ngombak

Interaksi sosial antar masyarakat Desa Ngombak masih terjadi secara intensif. Masyarakat hidup saling berdampingan secara rukun, penuh toleransi, dan saling hormat-menghormati tanpa membandingkan dan membedakan sistem kepercayaan yang dianut oleh masing-masing individu. Sebenarnya, hampir seluruh masyarakat Desa Ngombak beragama Islam. Hal ini dapat di lihat dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan, seperti sholat, puasa, pengajian rutin setiap jum'at sore, maupun peringatan hari-hari besar agama Islam. Meskipun sistem keyakinan terhadap agama Islam yang dianut oleh masyarakat melekat dengan kuat, namun dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari masih tercampur dengan tradisi atau adat istiadat yang berkembang di masyarakat. Tradisi atau adat istiadat yang ada di Desa Ngombak berupa, upacara Asrah Batin, ritual *dekah desa* atau yang sering di sebut dengan *merti bumi*, ritual di bulan *Suro*, *Rajab*, dan *Ruwahan*, serta upacara atau ritual yang berkaitan dengan kematian, yaitu *nelung dina*: 3 hari, *mitung dina*: 7 hari, *matang puluh*: 40 hari, *nyatus*: 100 hari, *nyewu*: 1000 hari, *mendhak 1*: 35 hari setelah diadakan 1000 hari, dan *mendhak 2*: 35 hari kemudian dari diadakannya *mendhak 1*. Tradisi upacara atau ritual ini lama-kelamaan akan berubah menjadi suatu aturan yang mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial di masyarakat. Salah satu bentuk tradisi upacara atau ritual yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ngombak adalah upacara Asrah Batin. Upacara ini merupakan satu-satunya upacara yang hanya terdapat di Desa Ngombak dan tidak dimiliki oleh desa-desa lain di wilayah Kabupaten Grobogan.

Berlangsungnya sistem kepercayaan masyarakat terhadap upacara Asrah Batin masih berkaitan erat dengan keberadaan makam keramat dari Roro Ayu Mursiyah (Kedhini). Arwah dari Roro Ayu Mursiyah ini dianggap sebagai pelindung Desa Ngombak. Hal tersebut didasarkan dengan adanya mitos Kedhana-Kedhini yang mengungkapkan bahwa Roro Ayu Mursiyah merupakan *cikal bakal* desa atau leluhur pertama yang tinggal di Desa Ngombak. Untuk tetap menjaga hubungan baik antara masyarakat dengan leluhurnya, maka upacara Asrah Batin tetap dilaksanakan oleh masyarakat hingga sekarang. Pelaksanaan

upacara merupakan salah satu wujud bahwa masyarakat Desa Ngombak tidak melupakan roh-roh leluhurnya.

Memang sulit untuk memisahkan unsur-unsur kepercayaan masyarakat dengan kekuatan makhluk gaib yang berada di atas kekuasaan manusia. Masyarakat sadar bahwa selain mereka (makhluk hidup), ada makhluk-makhluk gaib yang hidup di sekeliling manusia. Hubungan antara manusia dengan kekuatan gaib terjadi karena adanya sistem kepercayaan bahwa keselamatan hidup manusia sangat tergantung kepada kekuatan gaib. Roh yang dianggap baik akan dimintai berkah, sedangkan roh yang dianggap jahat dimintai agar tidak mengganggu ketenangan dan ketenteraman hidup masyarakat. Maka dari itu, masyarakat harus bisa memberikan pemahaman dan pemaknaan terhadap setiap pelaksanaan ritus-ritus atau upacara tradisional yang dijalankan. Pelaksanaan upacara tradisional itu sangat penting artinya sebagai penguat norma-norma serta nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat. Melalui pemahaman ritual tersebut, maka akan didapatkan sistem kepercayaan atau pengetahuan yang memungkinkan masyarakat dapat melihat dunianya bahwa mereka hidup berdampingan dengan makhluk-makhluk gaib.

Upacara Asrah Batin dilaksanakan untuk mendapatkan ketenangan dan keselamatan bagi masyarakat serta menghindari mara bahaya. Masyarakat masih percaya adanya kontak batin antara masyarakat dengan roh leluhur dan kekuatan-kekuatan yang melindungi kehidupan semua masyarakat. Kepercayaan inilah yang mendorong masyarakat untuk tetap melaksanakan upacara tradisi Asrah batin, sehingga tradisi upacara Asrah batin masih menyatu dalam masyarakat dan tidak dapat ditinggalkan.

Pelaksanaan upacara Asrah Batin merupakan bentuk upacara yang berupa acara syukuran atas dipertemukannya kembali Kedhana dengan Kedhini. Berdasarkan mitos, keduanya masih saudara kandung. Mitos ini dibuat untuk kepentingan manusia yang dalam perkembangannya kemudian membentuk tradisi yang berlaku dan bahkan kadang-kadang perlu diberlakukan. Asal usul sejak kapan dilaksanakannya upacara Asrah Batin belum diketahui secara pasti oleh masyarakat Desa Karanglangu maupun masyarakat Desa Ngombak. Dalam

perkembangannya, upacara Asrah Batin dilaksanakan setiap satu tahun sekali, yaitu pada musim kemarau, berdasarkan pada perhitungan kalender jawa yaitu hari Minggu Kliwon. Sejak tahun 1948, upacara Asrah Batin dilaksanakan setiap dua tahun sekali, karena mengingat besarnya biaya yang diperlukan.

3. Sejarah Upacara Asrah Batin

Salah satu kebudayaan yang masih berkembang di Desa Ngombak adalah upacara Asrah Batin. Nama Asrah Batin ini berasal dari dua kata, yaitu *srah* yang berasal dari kata pasrah, artinya menyerahkan diri, dan *batin* berarti hati atau jiwa. Jadi makna dari Asrah Batin adalah suatu tindakan yang bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan. Masyarakat yang terlibat dalam upacara ini adalah masyarakat Desa Karanglangu dan Ngombak. Mereka dengan rela saling menyerahkan (Asrah Batin), memaafkan, dan diikuti dengan kegotongroyongan dalam segala aspek kehidupan kedua desa tersebut. Dasar pelaksanaan upacara Asrah Batin ialah adanya mitos Kedhana-Kedhini bahwa asal-usul nenek moyang kedua masyarakat desa tersebut merupakan saudara kakak beradik.

Mitos Kedhana-Kedhini dikisahkan dari kehidupan seorang janda yang tinggal di Dusun Dhadhapan, maka disebut dengan *Mbok Randha Dhadhapan*. Mbok Randha Dhadhapan memiliki dua orang anak, yaitu laki-laki bernama Kedhana dan perempuan bernama Kedhini. Mereka berasal dari keluarga yang tidak mampu. Kehidupan sehari-hari Kedhana dan Kedhini adalah sebagai penggembala kambing dan pencari kayu bakar.

Pada saat siang hari Kedhana dan Kedhini sudah merasa lapar, sehingga keduanya pulang dengan maksud untuk meminta makan dan mengambil bekal. Sesampainya di rumah ternyata Ibunya baru menanak nasi. Karena tak kuasa menahan lapar, keduanya menangis dan selalu mendesak agar segera diambilkan nasi. Meski sang Ibu sudah memberikan *ngarih-arih* (nasihat), keduanya tetap saja minta nasi atau makan. Sehingga terjadilah sesuatu yang tidak diinginkan. Timbul kemarahan Mbok Randha Dhadhapan. *Enthong* atau sendok nasi yang dipegangnya kemudian dipukulkan kepada Kedhana-Kedhini. Kedhana terkena pukul di pelipis bagian kanan, sedangkan Kedhini terkena pukul di pelipis bagian

kiri. Atas kejadian tersebut, maka Kedhana dan Kedhini lari meninggalkan rumah ke arah tenggara tanpa tujuan. Kejadian tersebut membuat Mbok Randha Dhadhapan merasa menyesal. Nasi *dangdangan* atau nasi yang ditanak tadi kemudian di buang dengan perasaan *jengkel* (bahasa Jawa: *mangkel*). Nasi *dangdangan* yang dibuang membentuk menyerupai gunung, sehingga tempat tersebut dinamakan gunung *Mangkel*.

Kedhana dan Kedhini meninggalkan rumah. Setelah melakukan perjalanan yang cukup jauh, keduanya beristirahat di bawah pohon. Kedhana-Kedhini membuat perapian untuk menghangatkan badan. Akhirnya, keduanya tertidur. Dalam tidurnya, mereka memiliki mimpi yang sama. Mimpi tersebut berisi petunjuk bahwa keduanya harus melakukan perjalanan menurut *tibane langes* (jatuhnya abu) dari hasil pembakaran kayu.

Dari perjalanan yang dilakukan itu, tempat-tempat yang dijadikan untuk istirahat akhirnya menjadi nama-nama desa yang berada di Karanglangu dan Ngombak. Nama-nama desa yang berada di Karanglangu, antara lain Desa Klego, Kleben, Gamblok, Kalinangka, Watu Gajah, Grogol, Karang, Nglengkong, Rekesan dan Nglangu. Nama-nama desa yang terletak di Desa Ngombak, antara lain Kedungmiri, Guyangan, Beran, Kedunggandri, Kalikonang, Watu Semar, Salaman, Sendang Srobog, Kuniran, Kedung Lela, Kalikliya, Sawahan, Kedokan, Cokohan, Blimbing, Kaliratan, Methuk, dan Karanggeneng.

Setelah melakukan perjalanan yang cukup lama, keduanya berpisah. Kedhana tinggal di Desa Karanglangu dan Kedhini meneruskan perjalanan yang akhirnya menetap tinggal di Desa Ngombak. Bertahun-tahun Kedhana dan Kedhini berpisah, keduanya sudah tidak ingat lagi satu sama lain. Kedhana tumbuh menjadi sosok lelaki yang tampan, dengan gelar Raden Bagus Sutejo, sedangkan Kedhini telah tumbuh menjadi gadis yang cantik jelita. Kecantikan Kedhini telah memiliki nama panggilan yang baru, yaitu Roro Ayu Mursiyah. Kedhana mendengar kabar bahwa di seberang sungai (Desa Ngombak) ada seorang gadis yang sangat terkenal kecantikannya. Timbul niat Raden Sutejo untuk meminangnya. Kedhini pun menerima niat Raden Sutejo yang ingin mempersuntingnya menjadi seorang isteri. Kedhana dan Kedhini sepakat untuk

melaksanakan pernikahan, yaitu pada hari Minggu Kliwon. Setelah tiba waktu akan dilaksanakannya pernikahan, Kedhini merasa penasaran dengan kehidupan masa kecil laki-laki yang akan menjadi suaminya. Keduanya saling bercerita tentang kehidupannya di masa silam. Kedhana dan Kedhini baru menyadari jika mereka adalah saudara kandung, yaitu kakak adik. Hal ini terlihat dari bekas luka pukulan *enthong* dari Mbok Randha Dhadhapan yang berada di bagian pelipis masing-masing. Akhirnya, mereka sepakat untuk membatalkan niatnya sebagai suami isteri. Segala sesuatu yang telah dipersiapkan untuk melangsungkan pernikahan itu digunakan untuk acara syukuran, karena Kedhana dan Kedhini dapat dipertemukan kembali. Untuk menyambung tali silaturahmi antar keduanya, Kedhana dan Kedhini membuat perjanjian untuk bertemu setiap sehabis panen. Keduanya juga berpesan kepada anak cucunya agar kelak diantara warga masyarakat Desa Karanglangu dan Ngombak tidak ada yang menjalin kasih sayang selain sebagai saudara, apalagi hingga berlanjut ke jenjang pernikahan. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh MS, selaku *modin* di Desa Ngombak bahwa:

Upacara Asrah Batin iku saka anane mitos yen jamane biyen niku wonten sing arep nganakake manten, yaiku Kedhana saka Karanglangu kaleh Kedhini saka Ngombak. Ternyatane, tiyang kaleh niku isih sedulur kandung, kakang-adhi. Akhire ora sida manten. Persiapan sekabehane sing arep kanggo nganakake manten, digawe acara syukuran.

(upacara Asrah Batin itu berasal dari adanya mitos bahwa zaman dulu ada yang akan mengadakan pernikahan, yaitu Kedhana dari Desa Karanglangu dengan Kedhini dari Desa Ngombak. Ternyata, keduanya itu masih saudara kandung, kakak-adik. Akhirnya tidak jadi menikah. Semua persiapan yang akan digunakan untuk mengadakan pernikahan, digunakan untuk acara syukuran). (W/MS/16/04/10)

Keberadaan mitos Kedhana-Kedhini dijadikan sebagai dasar pijakan pelaksanaan upacara Asrah Batin. Dari mitos yang berkembang, sehingga muncul larangan pernikahan antara masyarakat Desa Karanglangu dan Ngombak karena masih saudara kandung. Hal senada juga diungkapkan oleh AS, bahwa asal-usul upacara Asrah Batin, yaitu:

Pelaksanaane upacara iki saka anane mitos yen Desa Karanglangu lan Ngombak isih seduluran. Kedadian iku saka arep anane manten antarane Kedhana saka Karanglangu karo Kedhini saka Ngombak. Bocah

loro iku lagi padha ngerteni yen ternyata isih sedulur kandung, yaiku saka bekas thuthukane enthong Mbok Randha Dhadhapan sing ana plipisane Kedhana lan Kedhini. Kedhana-Kedhini diusir saka omah amarga pas wayah iku, muleh saka angon wedhus padha jaluk mangan. Padahal, segane durung mateng. Bocah loro iku padha nangis lan akhire gawe jengkel atine Mbok Randha Dhadhapan. Kedhana-Kedhini dithuthuk enthong ing plipisane. Amarga keweden, bocah loro padha lunga tanpa tujuan. Kedhana lan Kedhini nganakake perjalanan nurut tibane langes (abu bakar). Panggonan-panggonan sing digawe leren Kedhana lan Kedhini iku digawe jenenge desa-desa sing ana Karanglangu lan Ngombak. Akhire, Kedhana mutusake netep ana ing Desa Karanglangu, yen Kedhini netep ana ing Desa Ngombak. Sak wekdale jaman, jenenge Kedhana diganti Raden Sutejo lan Kedhini dadi Roro Ayu Mursiyah. Kedhana-Kedhini pada seneng akhire arep nikah. Sak durunge acara nikah, Kedhana-Kedhini padha crita jaman cilike. Kanyatane, Kedhana-Kedhini iku kakang-adhi. Sekabehane persiapan sing kanggo nganakake manten lan langsung digunakake kanggo syukuran.

(pelaksanaan upacara ini berdasarkan adanya mitos jika Desa Karanglangu dan Ngombak masih saudara. Kejadian ini berasal dari akan diadakannya pernikahan antara Kedhana dari Desa Karanglangu dengan Kedhini dari Desa Ngombak. Keduanya baru mengetahui jika masih saudara kandung, yaitu dari bekas pukulan enthong Mbok Randha Dhadhapan yang ada di bagian pelipis masing-masing. Kedhana-Kedhini diusir dari rumah karena pada saat itu, pulang dari menggembala kambing, mereka meminta makan. Padahal, nasinya belum matang. Keduanya menangis dan akhirnya membuat hati Mbok Randha Dhadhapan marah. Kedhana-Kedhini dipukul enthong (sendok untuk mengambil nasi) di bagian pelipis. Karena ketakutan, keduanya pergi meninggalkan rumah tanpa tujuan. Kedhana dan Kedhini mengadakan perjalanan mengikuti jatuhnya abu bakar. Tempat-tempat yang digunakan untuk istirahat Kedhana dan Kedhini itu dijadikan nama-nama desa yang ada di Karanglangu dan Ngombak. Akhirnya, Kedhana memutuskan untuk menetap di Desa Karanglangu, sedangkan Kedhini menetap di Desa Ngombak. Setelah tumbuh dewasa, nama Kedhana diganti dengan Raden Sutejo dan Kedhini diganti dengan Roro Ayu Mursiyah. Keduanya saling jatuh hati dan akhirnya berencana akan mengadakan pernikahan. Sebelum pernikahan berlangsung, Kedhana-Kedhini saling menceritakan kehidupan masa kecilnya. Sehingga baru diketahui jika Kedhana-Kedhini adalah saudara kakak-beradik. Segala persiapan yang akan digunakan untuk acara pernikahan kemudian digunakan untuk syukuran). (W/AS/ 16/04/10)

Realisasi dari kegagalan pernikahan antara Kedhana-Kedhini diwujudkan dalam bentuk upacara Asrah Batin. Upacara ini sebagai wujud ungkapan rasa

syukur atas dipertemukannya kembali dua saudara kandung, kakak-adik setelah berpisah lama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa pelaksanaan upacara Asrah Batin sesungguhnya merupakan realisasi dari kegagalan pernikahan antara Kedhana (dari Karanglangu) dan Kedhini (dari Ngombak). Hal tersebut didasarkan atas adanya mitos Kedhana-Kedhini jika keduanya masih saudara kandung. Segala persiapan yang akan digunakan untuk acara pernikahan kemudian digunakan untuk syukuran. Sebagai kelengkapan syukuran, Kedhini telah mempersiapkan ikan mangut yang diambil dari sungai Kedungmiri sebagai makanan kesukaan Kedhana dan Kedhana membawakan air *badheg* (air tape ketan). Untuk meramaikan upacara tersebut, maka dipanggillah penari tayub dengan iringan gendhing *eling-eling boyong*. Sebelum meninggalkan Desa Ngombak (pulang), Kedhana memberikan kenang-kenangan berupa selendang kepada Kedhini sebagai simbol pemberian dari saudara laki-laki kepada saudara perempuan. Sebaliknya, Kedhini memberikan celana kolor kepada Kedhana sebagai simbol pemberian dari saudara perempuan kepada saudara laki-laki.

4. Proses Upacara Asrah Batin

Pada mulanya, upacara Asrah Batin dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Mengingat besarnya biaya yang dibutuhkan untuk pelaksanaan upacara, maka upacara ini dilaksanakan setiap dua tahun sekali di rumah Kepala Desa Ngombak, yaitu pada saat musim kemarau, hari Minggu Kliwon. Karena salah satu kegiatan dari proses pelaksanaan upacara ialah menyeberangi sungai besar yang memiliki aliran arus yang cukup deras, maka waktu pelaksanaan upacara ini ditetapkan pada saat musim kemarau. Pertimbangan penetapan pelaksanaan upacara Asrah batin saat musim kemarau dengan harapan aliran arus sungai tidak akan deras. Proses pelaksanaan upacara Asrah Batin terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

a. Tahap Persiapan

Dua belas hari sebelum dilaksanakannya upacara Asrah Batin, tepatnya hari Selasa Pon sekitar pukul 23.00 WIB, Kepala Desa Ngombak melakukan semedi (menyendiri) di tepi sungai Kedungmiri. Semedi merupakan salah satu

jalan untuk melakukan hubungan langsung terhadap Tuhan. Tujuannya yaitu untuk meminta izin kepada penguasa atau makhluk-makhluk gaib penunggu tempat tersebut agar berkenan memberikan ikan yang banyak pada saat pelaksanaan *gebyug*. *Gebyug* adalah mencari ikan dengan menggunakan peralatan tradisional yang terbuat dari bambu, seperti *irik*, *tolok* atau *seser*, maupun dengan menggunakan jala atau jaring. *Gebyug* dilaksanakan pada keesokan harinya, yaitu hari Rabu Wage. Kepala Desa Ngombak dan seluruh masyarakat Desa Ngombak melaksanakan *gebyug* secara bersama-sama. Hasil tangkapan ikan tersebut tidak boleh dibawa pulang oleh masyarakat, tetapi dikumpulkan di rumah Kepala Desa untuk dikeringkan dengan cara dijemur. Ikan tersebut akan masak dan disajikan secara khusus untuk *dhaharan* (makan) Kepala Desa Karanglangu dan perangkatnya saat pelaksanaan upacara Asrah Batin.

Selanjutnya, lima hari kemudian (Jawa: *sepasar*), yaitu Senin Wage malam diadakan kembali *tirakatan* (semedi) di tepi sungai Kedhung Watu Mumpeng. Tujuannya sama pada saat akan dilaksanakannya *gebyug*, yaitu untuk meminta izin kepada makhluk-makhluk gaib yang dianggap sebagai penunggu sungai Kedung Watu Mumpeng agar berkenan memberikan ikan yang banyak pada saat pelaksanaan *tubo* nanti. Sebutan *tubo* ini dikarenakan obat yang digunakan untuk mencari ikan berasal dari air *tubo*, yaitu dari akar pohon jenu. Hasil tangkapan ikan ini boleh dibawa pulang oleh masyarakat.

Hari Kamis Pahing setelah dilaksanakannya *tubo*, di rumah Kepala Desa Ngombak diadakan *slametan* yang diawali dengan kegiatan *kirim doa* (ziarah) kepada Roro Ayu Mursiyah (Kedhini). *Kirim doa* ini disebut juga dengan *tahlilan*. Kegiatan ini bertujuan untuk meminta izin kepada *cikal bakal* desa agar pelaksanaan upacara Asrah Batin dapat berjalan dengan lancar. Kemudian, hari Minggu Kliwon dilaksanakan upacara Asrah Batin. Di rumah Kepala Desa Ngombak telah mempersiapkan *bedak boreh*, membuat tarub dan kembar mayang, memasak *bothok ikan mangut* dari hasil *gebyug* dan kumpulan ikan dari masyarakat, membuat sesaji, dan persiapan gamelan yang harus datang satu hari sebelum dilaksanakannya upacara. Dari gamelan

tersebut, diambil satu *kethuk* dan satu kenong yang kemudian disimpan di kamar bersama dengan sesajian. Pada saat pelaksanaan upacara tiba dan Kepala Desa Karanglangu beserta rombongannya telah sampai di Ngombak, maka gamelan tersebut baru ditabuh.

b. Puncak Upacara

Hari Sabtu Wage sore (H-1 pelaksanaan upacara Asrah Batin), Kepala Desa Karanglangu mengirimkan utusan ke Desa Ngombak untuk mengantar perlengkapan *slametan* yang berupa makanan dan *ubarampenya*, membawa 2 ekor ayam, yaitu ayam jago dan betina, serta uang lamaran. Kegiatan ini sering disebut dengan *sasrahan*. Perlengkapan dan tata cara dalam pelaksanaan upacara Asrah Batin memang mirip dengan perlengkapan dan tata cara dalam upacara perkawinan di Jawa Tengah. Hal ini dikarenakan bahwa upacara asrah batin merupakan realisasi dari kegagalan perkawinan dan cinta antara Kedhana dari Desa Karanglangu dan Kedhini dari Desa Ngombak karena mereka saudara kandung.

Proses pelaksanaan upacara Asrah Batin, yaitu hari Minggu Kliwon, dimulai dengan pengiriman utusan dari Desa Ngombak, atau disebut dengan *dutasaraya* untuk menjemput rombongan dari Desa Karanglangu. Tugas ini dilakukan secara turun-temurun dengan *napak tilas*, yaitu berjalan kaki melalui jalan yang dilewati oleh Kedhana ketika menuju ke Desa Ngombak. Pengiriman utusan ini dimaksudkan untuk memberikan kabar bahwa masyarakat Desa Ngombak sudah siap menerima kedatangan masyarakat Desa Karanglangu untuk melaksanakan upacara Asrah Batin. *Dutasaraya* berangkat dari Desa Ngombak sekitar pukul 04.30 WIB dengan perkiraan sampai di Desa Karanglangu sekitar pukul 06.00 WIB. Sesampainya *dutasaraya* di rumah Kepala Desa Karanglangu, kemudian dilanjutkan kembali perjalanan oleh Kepala Desa Karanglangu dan rombongannya menuju ke Desa Ngombak. Sedangkan Kepala Desa Ngombak beserta warganya bersama-sama berangkat menuju ke sungai Kedungmiri untuk menjemput rombongan dari Desa Karanglangu sekitar pukul 08.30 WIB.

Kepala Desa Karanglangu beserta rombongannya sampai di tepi sungai Kedungmiri-Methuk, yang merupakan tempat bertemunya Kedhana dengan Kedhini. Rombongan dari Desa Karanglangu diseberangkan oleh warga masyarakat Desa Ngombak. Setelah menyeberangi sungai, Kepala Desa Karanglangu dan Ngombak saling memberikan salam, berpelukan, dan berjabat tangan dengan seluruh warga masyarakat Desa Ngombak sepanjang perjalanan menuju rumah Kepala Desa Ngombak. Kedua Kepala Desa ini menjadi pasangan pengantin yang diapit oleh kembar mayang. Kepala Desa Karanglangu berperan sebagai mempelai pengantin laki-laki (Kedhana) dan Kepala Desa Ngombak berperan sebagai mempelai pengantin perempuan (Kedhini). Keduanya diiring dan dipayungi dengan menggunakan payung kebesaran.

Sesampainya di rumah Kepala Desa Ngombak, yaitu tempat pelaksanaan upacara Asrah Batin, tepatnya di depan pintu masuk rumah diadakan acara *wisuhan* dengan menggunakan air kembang setaman. Tujuannya adalah untuk mensucikan diri setelah melakukan perjalanan jauh dan mungkin telah banyak mengalami godaan. Sama halnya dalam pelaksanaan upacara perkawinan adat Jawa, *wisuhan* ini dilaksanakan oleh pengantin perempuan (Kepala Desa Ngombak) kepada kaki pengantin laki-laki (Kepala Desa Karanglangu). Acara *wisuhan* ini sebagai simbol adanya kasih sayang terhadap saudara. Setelah acara *wisuhan*, kedua Kepala Desa disuapi minuman air tape atau yang disebut *badeg*. *Badeg* dianggap sebagai minuman yang dapat menghilangkan rasa haus setelah melakukan perjalanan jauh. Di waktu yang bersamaan, peserta upacara juga diberi air *badeg*. Sebelum duduk bersanding dipelaminan, Kepala Desa Karanglangu dan Kepala Desa Ngombak dibedaki kembang *boreh*. Kembang *boreh* ini dibuat dari beras ketan yang digiling dengan campuran 25 jenis bunga, diantaranya bunga melati, kantil, mawar merah dan putih, kenanga, bunga sepatu, daun pandan, daun serai, daun kelapa (janur), daun alang-alang, kunyit, dll. Kegiatan ini dilakukan secara turun temurun oleh dukun. Maksud dari acara bedakan tersebut ialah untuk *commit to user* mendinginkan kulit dan menghilangkan rasa

capek setelah melakukan perjalanan. Kemudian kedua mempelai pengantin duduk di kursi pelaminan.

Acara itu dilanjutkan dengan pembacaan sejarah upacara Asrah Batin yang berdasarkan adanya mitos Kedhana-Kedhini. Dari mitos tersebut, maka terbentuklah nama-nama desa yang berada di Kelurahan Desa Karanglangu dan Kelurahan Desa Ngombak. Kemudian, acara dilanjutkan dengan pembacaan doa oleh kiai untuk *slametan* makan bersama (Jawa: *kembul bujana adrowina*). Makanan yang disajikan kepada Kepala Desa dan perangkatnya adalah nasi putih dengan lauk pauk yang berupa *pecel mangut*, yaitu hasil tangkapan ikan dari *gebyug*. Sedangkan makanan yang disajikan kepada peserta upacara berupa *bothok udang* dan *bothok ikan mangut*. Pelaksanaan upacara kemudian dilanjutkan dengan acara *srah-srahan* (saling memberi). Kepala Desa Karanglangu memberikan hadiah berupa selendang sebagai lambang pemberian kepada saudara perempuan, yaitu Kepala Desa Ngombak sebagai Kedhini. Sebaliknya, Kepala Desa Ngombak memberikan hadiah berupa celana kolor sebagai lambang pemberian kepada saudara laki-laki, yaitu Kepala Desa Karanglangu sebagai Kedhana. Acara saling menukar hadiah ini sebagai tanda kasih sayang terhadap sesama saudara. Proses pelaksanaan upacara ini diiringi oleh panembromo dengan iringan gendhing *eling-eling*. Adapun tembang untuk panembromo adalah sebagai berikut:

Bawa:

Dahat karenaning kayun

Kayuyun tur panembrama

Katur para tamu sami

Saking para warganipun

Kang nembe ambal warsa

Asran batin siangniki

Umpak-umpak:

Kawi lima putra priya dhayang dorno

Pancasila dasaring projo utama
commit to user

Tindak madya kanthining manten wanita

Dhusun Ngombak Dhusun widodo raharjo

Kinanthi Gondomastuti:

Atur sugeng rawuhipun

Dhumateng pro tamu sami

Sa-klangu ing sukur hamba

Dene pahargyan punika

Asrah Batin kang winaryo

Dhumateng ing Ngombak mriki

Jarwa muga raganing drino wis nrimo

Lara tanpa umpama wenehi legawa

Ngejur emas-emas winor lan tembaga

Lebur luluh tetep tekade santoso

Mugi pahargyan satuhu

Tansah manggiho basuki

Lestari nir sambu kala

Ugi gelening pangesti

Tumuju luhuring sedyo

Dadyo underaning kardi

Jarwo sora-sora dibyo begonondho

Maring projo prasojo wani toh jiwo

Memet tirta-tirta jawah jro ketiga

Suko lilo lebur luluh labuh projo

Anamung pamito ulun

Mring pro tamu kakung putri

Kersa paring pangaksomo

Ing kawontenan punika

Senadyan sarwo prasojo

Kaporo anguciwani

Dewa sarpo-sarpo kresna saumpomo

Sruning brata mung commit to user maring projo

Tepi wastra-wastra kang tumprap mustaka

Tanpa tidho keket ngurungkepi Negara

Minangka tutuping atur

Hamba nderek amemuji

Mugi para rawuh samyo

Sinembadan kang kaesthi

Tinebihno ing rubedo

Ngantos dumuguning wanci

Sedangkan peralatan dan perlengkapan yang harus disiapkan untuk pelaksanaan upacara Asrah Batin, sebagian besar sama dengan peralatan yang digunakan sehari-hari. Jenis-jenis peralatan yang diperlukan antara lain:

- 1). Payung kebesaran 2 buah yang digunakan untuk menjemput tamu (Kepala desa) dari Karanglangu. Payung ini sebagai bentuk penghormatan kepada Kepala Desa Karanglangu.
- 2). Rakitan untuk tempat sesaji.
- 3). Kendi untuk tempat minuman air putih.
- 4). Cangkir dan Gelas untuk minum air badheg, madu, maupun air asam.
- 5). Sendok dan Nampan untuk menyuapi minuman.
- 6). Pakaian adat kejawen lengkap yang dipakai oleh kedua Kepala Desa.

Selain memiliki nilai praktis, peralatan-peralatan tersebut juga memiliki nilai-nilai yang berbentuk magis yang berhubungan dengan kehidupan manusia. Makna dari peralatan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1). Payung kebesaran, memiliki makna sebagai simbol pengayoman dari saudara yang lebih tua (kakak: Kedhana) agar selalu dapat memberikan perlindungan kepada saudara yang lebih muda (adik: Kedhana).
- 2). Rakitan, memiliki makna sebagai simbol pemersatu lahir dan batin antara warga masyarakat Desa Karanglangu dan Ngombak.
- 3). Kendi, memiliki makna pengharapan agar warga masyarakat Desa Karanglangu dan Ngombak dapat memelihara kesucian hati, lahir dan batin.

- 4). Cangkir dan Gelas, memiliki makna agar warga masyarakat Desa Karanglangu dan Ngombak dapat menyimpan dan memelihara kemakmuran serta kasih sayang sebagai saudara.
- 5). Kualu, memiliki makna agar kedua warga masyarakat desa tersebut dapat selalu berbuat kebaikan.
- 6). Sendok dan Nampan, memiliki makna agar kedua warga masyarakat desa tersebut dapat membagi nafkah secara merata dan adil kepada setiap masyarakat.

Hampir semua perlengkapan upacara, kecuali sesaji, *boreh*, kempul, dan gong tidak ada yang diberlakukan secara khusus, dalam pengertian mengandung unsur magis. Semua peralatan tersebut dapat diperoleh dengan mudah di pasar. Selama berlangsungnya upacara, tidak ada ketentuan bagi masyarakat untuk mengenakan pakaian khusus seperti pakaian adat Jawa, kecuali Kepala Desa Karanglangu dan Kepala Desa Ngombak.

c. **Acara Penutup**

Untuk meramaikan suasana pelaksanaan upacara Asrah Batin, maka acara ritual ini ditutup dengan pertunjukan tari tayub. Berdasarkan mitos Kedhana-Kedhini, pertunjukan tari tayub merupakan sarana hiburan yang paling disukai oleh Kedhana. Oleh karena itu, pertunjukan tari tayub menjadi sesuatu yang harus ada.

Selain berfungsi sebagai sarana hiburan, tari tayub dianggap sebagai simbol kesuburan karena sebagian besar warga masyarakat Desa Karanglangu dan Ngombak bermatapencaharian sebagai petani, simbol untuk meminta hujan, maupun meminta keselamatan bagi para penduduk, khususnya bagi warga masyarakat Desa Karanglangu dan Ngombak. Maka dari itu, dalam pelaksanaan upacara Asrah Batin selama ini belum pernah ada pergantian jenis hiburan, selain dengan pertunjukan tari tayub.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa proses upacara Asrah Batin berlangsung sebagaimana halnya dengan tata cara dalam upacara perkawinan menurut adat Jawa. Upacara Asrah Batin ini melibatkan dua desa, yaitu Desa Karanglangu dan Ngombak. Masyarakat Desa Karanglangu

sebagai rombongan mempelai pengantin laki-laki berkunjung ke Desa Ngombak, sebagai mempelai pengantin perempuan. Untuk meramaikan pelaksanaan upacara tersebut, maka diadakan pertunjukan tari tayub sebagai sarana hiburan bagi masyarakat.

B. Deskripsi Permasalahan Penelitian

1. Otoritas dan Kekuasaan Pemimpin dalam Upacara Asrah Batin

Sistem kepercayaan di kalangan warga masyarakat Desa Ngombak dalam pelaksanaan upacara Asrah Batin memberikan otoritas dan kekuasaan kepada para pemimpin desa bahwa upacara tradisional tersebut harus dilaksanakan. Keberadaan mitos tersebut masih memiliki jalinan yang terkait erat dengan praktik-praktik kekuasaan. Tindakan ritual dalam upacara Asrah Batin yang memuat sejumlah kehendak tertentu, dinilai baru memiliki fungsi dan sah jika ada pemimpin. Berdasarkan kepercayaan itu, maka hanya orang-orang tertentu saja yang dipercaya untuk memimpin upacara Asrah Batin, yaitu *modin*, tokoh agama (kiai), dan dukun.

Sebagai pemimpin lokal dalam sistem pemerintahan negara yang paling bawah, Kepala Desa kurang memiliki peranan yang penting dalam pelaksanaan upacara Asrah Batin. Otoritas Kepala Desa hanya terbatas dalam memimpin rapat pembentukan panitia pelaksana upacara Asrah Batin dan menentukan dana iuran yang dibebankan kepada warga masyarakat Desa Ngombak sebesar Rp.5000,- bagi tiap keluarga guna keperluan ritual upacara. MM, selaku Kepala Desa Ngombak menjelaskan bahwa peranan Kepala Desa dalam upacara Asrah Batin ialah:

Perane Kepala Desa Karanglangu iku dadi Kedhana (manten kakung), yen Kepala Desa Ngombak dadi Kedhini (manten putri). Pakaian sing digunakake nganggo pakaian adat Jawa. Yen acara ing upacara Asrah Batin iku kaya upacara manten podo umume miturut adat Jawa. Saka wisuhan sikil, ngidak endok, terus podo dulang-dulangan lan ijol-ijolan kado. Kedhana wenehi selendang utowo sing diarani jarik sing dadi simbol wenehan kanggo sedulur wadon, yen Kedhini wenehi kathok kolor aing dadi simbol wenehan kanggo sedulur kakung.

(peran Kepala Desa Karanglangu sebagai Kedhana (pengantin laki-laki), sedangkan Kepala Desa Ngombak berperan sebagai Kedhini (pengantin

perempuan). Pakaian yang digunakan yaitu pakaian adat Jawa. Upacara Asrah Batin berlangsung sebagaimana pelaksanaan acara pernikahan pada umumnya menurut adat Jawa. Mulai dari tahap basuhan kaki dan injak telor, yang kemudian dilanjutkan acara makan dan minum dengan saling menyuapi, serta saling bertukar hadiah. Kedhana memberikan selendang (Jawa: *jarik*) sebagai simbol pemberian kepada saudara perempuan, sedangkan Kedhini memberikan celana pendek (Jawa: celana *kolor*) sebagai simbol pemberian kepada saudara laki-laki. (W/MM/16/04/10)

Karena peran Kepala Desa sebagai pelaku utama dalam upacara Asrah Batin, yaitu sebagai Kedhana dan Kedhini, maka otoritas Kepala Desa untuk memimpin jalannya upacara diserahkan sepenuhnya kepada *modin*. Dalam struktur pemerintahan desa, *modin* merupakan orang yang membidangi atau mengurus kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan. Pelaksanaan upacara telah membentuk praktik-praktik kekuasaan yang dijalankan oleh *modin*, kiai, dan dukun sebagai pemimpin upacara.

a. **Otoritas dan Kekuasaan *modin* dalam Upacara Asrah Batin**

Pelaksanaan upacara Asrah Batin tidak akan terlepas dari peranan *modin*. Dalam struktur jabatan kelembagaan pemerintah desa, *modin* disebut sebagai orang yang membidangi atau mengurus kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan (sekarang menjadi Kepala Urusan di bidang Kesejahteraan Rakyat atau Kaur Kesra). Sejak tahun 1992 hingga sekarang, jabatan *modin* telah dipegang oleh MS.

MS merupakan penduduk asli Desa Ngombak. Ia dibesarkan dari keluarga yang cukup mampu. Ayahnya bekerja sebagai bendahara desa. Cita-cita MS untuk menjadi Tentara Angkatan Darat (TNI-AD) tidak dapat terwujud karena orang tuanya tidak mengizinkan jika MS harus bekerja di tempat yang jauh. Sebagai anak bungsu dari enam bersaudara ini, MS menjadi tumpuan harapan terakhir bagi orang tuanya kelak ketika sudah tua nanti. Alasan tersebut membuat MS memutuskan untuk tetap bertahan di Desa Ngombak. Selama kurang lebih 2 tahun, ia membantu pekerjaan ayahnya di Balai Desa. Karena di tahun 1992 untuk jabatan *modin* masih kosong, maka atas keputusan rapat seluruh perangkat desa, MS dipilih untuk menjadi *modin*.

Sehingga jika dihitung-hitung, MS telah menjadi *modin* selama kurang lebih 18 tahun.

Kula dadi modin niki sampun wolulas taun, saka kula umur 21 taun lan pas wekdal punika, kula nggih dereng nikah. Awale kula niku namung bantu-bantu kerjaan bapake kula wonten kelurahan. Bapake kula niku nggih nyambut damel dados bendahara desa. Dhelalahe, pas wekdal niku jabatan modin kosong, dereng enten sing gantos, kula diutus ken ngisi jabatan niku. Jabatan modin sak derenge dipun asto kaleh Bapak HN. Amarga sampun sepuh lan mboten mungkin maleh ken kerja, akhire nggihistirahat kiyambak.

(saya jadi *modin* sudah delapan belas tahun, dari umur 21 tahun dan pada saat itu, saya juga belum menikah. Pada awalnya saya hanya membantu pekerjaan bapak saya di Balai Desa. Bapak saya bekerja sebagai bendahara desa. Kebetulan, pada saat itu jabatan *modin* kosong, belum ada yang menggantikan, saya disuruh untuk mengisi jabatan tersebut. Jabatan *modin* sebelumnya dipegang oleh Bapak HN. Karena sudah tua dan tidak memungkinkan lagi untuk bekerja, akhirnya pensiun). (W/MS/16/04/10)

Masa pengabdian MS sebagai *modin* di Desa Ngombak telah diresmikan oleh seluruh warga masyarakat Desa Ngombak pada pertengahan bulan Juli 1995. Proses pemilihan *modin* ini disebut dengan *Telik Desa*, yaitu berdasarkan atas pemilihan langsung (ditunjuk) oleh seluruh masyarakat Desa Ngombak yang dikumpulkan di Balai Desa Ngombak. STY, selaku masyarakat Desa Ngombak mengungkapkan bahwa:

Pas pemilihan modin kae, aku milih pak MS amargane wis tau kerja bantu-bantu gaweane bapake nang Balai Desa, mesti ya wis duwe pengalaman akeh. Pak MS kae dikenal masyarakat Ngombak nggih tiyange ki sabar, ramah, misal nak ketemu nang dalam iku gelem takon, dadi ora meneng terus lewat tok, lan tanggung jawabe gedhe banget karo panggawean sing diwenehake.

(waktu pemilihan *modin*, aku memilih pak MS karena sudah pernah bekerja membantu pekerjaan ayahnya di Balai Desa, pasti ya sudah memiliki banyak pengalaman. Pak MS juga dikenal masyarakat Ngombak itu orangnya sabar, ramah, misalnya bertemu di jalan itu ya mau bertanya (menyapa, jadi tidak hanya diam terus lewat saja, dan tanggung jawabnya besar sekali terhadap pekerjaan yang diberikan). (W/STY/02/05/10)

Sifat-sifat seperti inilah yang akhirnya menjadi bahan pertimbangan masyarakat untuk memberikan kepercayaan yang besar kepada MS untuk

memangku jabatan *modin* tersebut. Kepercayaan masyarakat terhadap MS sebagai *modin* terjadi karena adanya komunikasi yang baik antara MS dengan masyarakat. Secara umum, tugas *modin* di masyarakat ialah mengurus jenazah mulai dari memandikan, mengkafani, mensholatkan, dan mengantarkan ke pemakaman, serta memimpin doa atau tahlil dalam acara-acara *slametan*.

Di tahun 2005, jabatan *modin* mendapatkan SK dari Bupati. MS mengaku bahwa gaji yang diperoleh tidak dapat memenuhi seluruh kebutuhan hidup keluarganya. Bersama dengan isterinya, MS bekerja sebagai tengkulak hasil pertanian dari masyarakat, seperti jagung, kacang, kedelai, wijen, dan sebagainya. Meskipun keuntungan diperoleh dari hasil usahanya ini tidak begitu besar, namun MS mengaku dapat mencukupi biaya pendidikan untuk kedua anaknya.

Kula nampa bayaran pertama dadi modin niku saking Rp 150.000,-. Terus mundhak dadi Rp 300.000, lan terakhir saka rapat sing dilaksanakake wonten Purwodadi punika, kanggo bayaran perangkat desa mulai taun 2010 niku ajeng diunggahake dados Rp 450.000,-. Bayaran niku diwenehake tiap enem wulan sepindah. Nak misale namung ngandalake saking bayaran niku, nggih mboten cekap lan kudu nenggo dangu. Padahal kebutuhan sekolah niku tiap dinten nggih mesti wonten-wonten wae, kayata mbayar buku-buku latihan soal, buku tulis, kanggo sangu tiap dinten, lan liya-liyane. Dereng artha sing damel kebutuhan ana ing ngomah. Niku kan nggih mboten saget yen diundur-undur.

(saya menerima gaji pertama menjadi *modin* itu dari Rp.150.000,-. Terus naik menjadi Rp 300.000, dan terakhir dari rapat yang dilaksanakan di Purwodadi, gaji perangkat desa mulai tahun 2010 ini akan dinaikkan lagi menjadi Rp 450.000,-. Gaji ini diberikan setiap 6 bulan sekali. Jika hanya mengandalkan dari gaji tersebut, ya tidak cukup dan harus menunggu lama. Padahal kebutuhan sekolah itu setiap hari pasti ya ada-ada saja, seperti membeli buku-buku latihan soal, membeli buku tulis, untuk uang saku setiap hari, dan lain-lain. Belum uang yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan di rumah. Itu kan juga tidak bisa ditunda-tunda). (W/MS/16/04/10)

Memang gaji yang diterima dari pekerjaan utamanya sebagai *modin* ini tidak banyak. MS mengungkapkan bahwa harga-harga kebutuhan hidup saat ini juga sudah mahal. Berbeda dengan zaman dulu, gaji Rp 150.000,- sudah lumayan cukup untuk keluarga. Namun, diakui oleh MS bahwa setidaknya ia

masih bisa ikut berjuang untuk memajukan Desa Ngombak yang menjadi tempat kelahirannya.

Terkait dengan otoritas dan kekuasaan *modin* untuk memimpin dan mengatur jalannya upacara, sejak tahap persiapan sampai puncak ritual upacara dilaksanakan, MS mengungkapkan bahwa:

Peran modin ing upacara Asrah Batin iku bagi iwak saking gebyug kaleh mimpin slametan kirim donga marang Roro Ayu Mursiyah (Kedhini). Gebyug yaiku pados ulam nganggo alat sing digawe saka pring, kaya irik, tolok/seser, lan jala, yaiku ing dina Rabu Wage, 12 dinten sak derenge dikasanakake upacara). Ulame ora kena digawa muleh nanging dikumpulake ing daleme Pak Lurah Ngombak dimasak pecel mangut kanggo dhahar Pak Lurah Karanglangu. Yen kanggo acara kirim donga utawa sering disebut tahlilan, mboten wonten doa-doa khusus sing dimaos, namung doa nganggo Bahasa Arab. Yen persiapan liyane sing kudu dianakake kersane upacara niku saget lancar nggih wonten nglaksanakake tirakatan ing dinten malem Senin Wage ana ing pinggir kali Kedhung Watu Mumpeng. Esoke, dilanjutake karo tubo, yaiku pados ulam sing dilaksanakake sak wise limang dinten saka dianakake gebyug (Jawa: sepasar). Ulame punika saget diasta kondur kaleh warga masyarak dewe-dewe.

(peran *modin* dalam upacara Asrah Batin ialah membagi ikan dari hasil *gebyug* dan memimpin doa ketika ziarah ke makam Roro Ayu Mursiyah (Kedhini). *Gebyug* yaitu mencari ikan dengan menggunakan alat yang terbuat dari bambu yang berbentuk anyaman seperti *irik*, *tolok/seser*, dan dengan jaring, yaitu pada hari Rabu Wage, 12 hari sebelum dilaksanakannya upacara. Ikan tersebut tidak boleh dibawa pulang, tetapi dikumpulkan di rumah Kepala Desa Ngombak untuk dimasak *pecel mangut* yang akan disajikan kepada Kepala Desa Karanglangu. Untuk acara kirim doa, atau yang sering disebut dengan *tahlilan*, tidak ada doa khusus yang dibaca, tetapi hanya doa yang menggunakan Bahasa Arab). Sedangkan persiapan lain yang dilakukan demi kelancaran upacara ialah melaksanakan *tirakatan* pada malam Senin Wage di tepi sungai Kedhung Watu Tumpeng. Keesokan harinya dilanjutkan dengan pelaksanaan *tubo*, yaitu mencari ikan yang dilakukan setelah lima hari dilaksanakannya *gebyug* (Jawa: sepasar). Ikan yang didapatkan oleh masing-masing orang boleh dibawa pulang. (W/MS/17/04/10)

Modin merupakan orang yang dipercaya untuk membacakan atau memimpin doa (*tahlilan*) dalam upacara Asrah Batin. Dalam acara mengirim doa saat ziarah ke makam Roro Ayu Mursiyah (Kedhini), sebelum

commit to user

dilaksanakannya *gebyug* dan *tubo*, maka terlebih dahulu dilakukan pembacaan doa atau tahlil yang dipimpin oleh *modin*.

Sedangkan biaya yang digunakan untuk pelaksanaan upacara Asrah Batin, MS menuturkan bahwa:

Biaya untuk pelaksanaan upacara itu sebagian besar berasal dari iuran wajib masyarakat sebesar Rp 5000,- bagi tiap keluarga. Jumlah seluruh penduduk Desa Ngombak terdiri dari 984 KK (Kartu Keluarga). Sehingga dana iuran masyarakat akan ada sekitar Rp 4.920.000,- dan ditambah dengan bantuan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan yang berkisar antara Rp 500.000,- hingga Rp 1.000.000,-. Jika bantuan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan sebesar Rp 800.000,- maka kurang lebih akan tersedia dana sebesar Rp 5.720.000,-. Seluruh dana yang terkumpul akan digunakan untuk sewa kursi dan tratak sebesar Rp 500.000,-, sewa tayub selama 2 hari 1 malam sebesar Rp 2.500.000,-, untuk membeli perlengkapan sesaji Rp 400.000,-, dokumentasi sebesar Rp 300.000,-, pelaksanaan *gebyug* sebesar Rp150.000,-, pelaksanaan *tubo* Rp 150.000,-, dan keperluan konsumsi sebesar Rp 1.300.000,-. Sedangkan sisanya Rp 420.000,- untuk keperluan lain-lain. (W/MS/17/04/10)

Anggaran dana yang paling besar digunakan untuk sewa tayub. Pertunjukan tayub menjadi sesuatu yang harus ada dalam upacara Asrah Batin. Tari tayub ini berfungsi sebagai sarana hiburan kepada masyarakat, khususnya masyarakat Desa Karanglangu, setelah melakukan perjalanan yang sangat jauh untuk menuju ke Desa Ngombak, yaitu sekitar 2 hingga 3 jam. MS menambahkan:

Tayub niku dadi tontonan sing kudu ana pas acara Asrah Batin. Keputusan nganakake tayub iku yo saka rapat pembentukan panitia. Tiyang Ngombak mboten wantun gantos anane tradisi tontonan tayub niki, amargo nggih wedi nak Roro Ayu Mursiyah malah mboten maringi berkah marang masyarakat Karanglangu lan Ngombak (tayub itu jadi hiburan yang harus ada saat acara Asrah Batin. Keputusan untuk mengadakan pertunjukan tayub ini ya waktu rapat pembentukan panitia. Masyarakat Ngombak tidak berani mengganti adanya tradisi tayub ini, karena takut jika Roro Ayu Mursiyah tidak memberikah berkah kepada masyarakat Karanglangu dan Ngombak. (W/MS/17/04/10)

Kepercayaan terhadap tayub menjadi suatu tindakan yang harus dilakukan demi terjaminnya keselamatan warga. Hal ini didasarkan dari mitos

Kedhana-Kedhini bahwa pertunjukan tayub merupakan pertunjukan yang paling disukai oleh Kedhana. Untuk menyenangkan hati Kedhana, maka Kepala Desa Karanglangu yang berperan sebagai Kedhana merupakan orang yang pertama kali harus menari bersama penari tayub. Hal ini diungkapkan oleh MS bahwa:

Kepala Desa Karanglangu (Kedhana) ialah orang yang pertama kali harus menari dengan penari tayub. Artinya Kepala Desa sebagai pengibing pertama. Pengibing pertama dalam pertunjukan tayub ini disebut sebagai “pembedah bumi”. Kepala Desa merupakan orang terpilih atau orang terpancung dalam komunitas masyarakat. Usai pengibing pertama sebagai pembedah bumi menyusul kemudian para pengibing lainnya di antara para tamu dan masyarakat. Masyarakat tidak diperbolehkan untuk mendahului Kepala Desa dalam menari bersama dengan penari tayub. Hal ini dianggap akan memberikan sisa kepada Kepala Desa (pemimpin). Para pengibing yang menari di awal-awal acara biasanya menari dengan cukup rapi, teratur, dan tertib. Akan tetapi lama-kalamaan, ketika ritme tetabuhan kian cepat, apalagi ketika minuman keras mulai menyiram tenggorokan para pengibing, sikap dan gaya pengibing mulai “seronok”. Ada pengibing yang memamerkan gerak agak lucu, konyol, bergaya kesurupan, ada yang membuat gerakan-gerakan seolah-olah hendak mencium ledhek. Para ledhek yang diajak menari biasanya mendapat semacam tip (*saweran*) dari para pengibing. (W/MS/17/04/10)

Selain berfungsi sebagai sarana hiburan, tari tayub dianggap sebagai simbol kesuburan karena sebagian besar warga masyarakat Desa Karanglangu dan Ngombak bermata pencaharian sebagai petani, simbol untuk meminta hujan, maupun meminta keselamatan bagi para penduduk, khususnya bagi warga masyarakat Desa Karanglangu dan Ngombak. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan upacara Asrah Batin selama ini belum pernah ada pergantian jenis hiburan, selain dengan pertunjukan tari tayub, ungkap MS.

Terkait dengan tugasnya sebagai *modin* dalam upacara Asrah Batin, MS mengaku tidak pernah mendapatkan kompensasi dari tugas yang dijalankannya. Dana yang tersisanya biasanya digunakan untuk acara pembubaran panitia pelaksana upacara Asrah Batin. Misalnya untuk makan-makan bersama.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan *modin* memiliki peran penting dalam upacara Asrah Batin. Otoritas dan kekuasaan *modin* sebagai pemimpin upacara ini diberikan oleh Kepala Desa. Pemandangan tugas ini disebabkan karena peran Kepala Desa sebagai pelaku utama dalam upacara, yaitu Kepala Desa Karanglangu sebagai Kedhana dan Kepala Desa Ngombak sebagai Kedhini. Oleh sebab itu, Kepala Desa tidak dapat menjalankan tugasnya untuk memimpin langsung jalannya upacara. Tugas tersebut diserahkan sepenuhnya kepada *modin* sebagai orang yang mengurus masalah di bidang keagamaan. Peran atau tugas *modin* dalam upacara adalah sebagai pemimpin tahlil dan membagi ikan dari hasil *gebyug*.

b. Otoritas dan Kekuasaan Kiai dalam Upacara Asrah Batin

Selain otoritas *modin*, pelaksanaan upacara Asrah Batin juga tidak terlepas dari otoritas dan kekuasaan kiai. Sebutan kiai oleh masyarakat merupakan sosok yang dianggap berakhlak mulia, sopan, sabar, tawakkal, ikhlas, tidak mementingkan urusan dunia, tetapi bersikap membiasakan dan mementingkan kehidupan akhirat. Karena pengetahuan ilmu agama yang sangat luas, figur seorang kiai sangat dipatuhi dan dihormati di berbagai kalangan masyarakat.

Kedudukan NH sebagai kiai merupakan amanah yang diberikan oleh orang tuanya sebelum akhirnya meninggal dunia. Almarhum kedua orang tuanya merupakan pengasuh masjid yang berada di Desa Ngombak. Sebelum mendapatkan amanah sebagai imam masjid, NH telah belajar di salah satu pondok pesantren di Jawa Timur selama 12 tahun. Di tempat inilah NH mulai memperdalam ilmu agama Islam, seperti pembacaan Al-Qur'an secara tartil (sesuai dengan ilmu tajwid), membaca dan menterjemahkan kitab-kitab Islam, memperdalam Bahasa Arab sebagai alat untuk memperdalam buku-buku tentang fiqh (hukum Islam), mempelajari hadis, tafsir tauhid (teologi Islam), tarikh (sejarah Islam), tasawuf, dan akhlak (etika Islam). Selain itu, pendidikan di pesantren juga mengajarkan tentang kesederhanaan dalam memaknai kehidupan dunia dan ketaatan kepada norma-norma tingkah laku

yang sesuai dengan ajaran Islam yang diajarkan oleh para pengasuh pesantren, yaitu kiai. NH berpendapat bahwa pendidikan-pendidikan tersebut hanya dapat diperoleh seseorang ketika belajar di pesantren.

Pada umumnya, masyarakat pedesaan menyebut imam masjid dengan sebutan imam desa. Karena pelaksanaan upacara Asrah Batin ini melibatkan sebagian besar masyarakat Desa Karanglangu dan Ngombak, maka kiai yang dipilih ialah kiai desa, bukan kiai musholla. NH memberikan penjelasan mengenai beberapa tugas kiai di masyarakat, yaitu:

- 1). Sebagai imam, baik dalam pelaksanaan shalat fardhu (imam masjid), shalat rawatib (shalat sunnah), maupun sebagai imam ritual *slametan*, imam *tahlilan*, serta imam dalam proses upacara kematian.
- 2). Sebagai guru mengaji, seperti menjadi muballigh (penceramah), menjadi khatib saat pelaksanaan shalat Jum'at, menjadi guru di Madrasah Diniyah, dan membimbing anak-anak-anak dalam mempelajari Al-Qur'an (menghafalkan beberapa surat-surat pendek dalam Al-Qur'an, membaca Al-Qur'an secara tartil hingga fasih, dan mengajarkan kita-kitab kecil bagi anak-anak yang sudah dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar).
- 3). Sebagai tabib, tugasnya ialah mengobati pasien dengan menggunakan air putih yang dibacakan doa (rukyah) atau mengusir makhluk-makhluk gaib. (W/NH/30/04/10)

Sebagai pemimpin masjid, kiai juga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pelaksanaan upacara Asrah Batin. Mengenai otoritas dan kekuasaan kiai, NH menjelaskan:

Peranane kiai saking upacara Asrah Batin iku ngabulake donga. Tujuane nggih mugi-mugi anggene duwe hajat iku saget diridhoi saking Gusti Allah sing Maha Agung". Umpamane, yen maksud saka dianakake upacara Asrah Batin iku mugi-mugi Gusti Allah saget maringi pagestu kayata diadohake saka bencana sing ora dikarepake, sehingga kersa maringi keslametan lan ketentremen urip kaleh warga Desa Karanglangu lan Ngombak. Peran liyane ya biasane disuwun kanggo mertimbangake sing wonten hubungane kaleh nilai spiritual saking pandangan agama. Kiai wenehi nasihat utawa ceramah supaya pada ngadohi tingkah laku sing dilarang, kayata wenehi himbauan larangan pada mantenan antarane warga masyarakat Desa Karanglangu kaleh warga masyarakat Desa Ngombak.

(peranan kiai dalam upacara Asrah Batin hanya sebagai pengabul doa. Tujuannya agar keinginan (hajat) seseorang dapat diridhoi oleh Allah yang Maha Agung. Misalnya, maksud dari diadakannya upacara Asrah

Batin agar Allah dapat memberikan berkah, yaitu dijauhkan dari segala bencana yang tidak diinginkan, sehingga Allah berkenan memberikan keselamatan dan ketentraman hidup bagi warga masyarakat Desa Karanglangu dan Ngombak. Selain itu, peran kiai sering dimintai pertimbangan tentang nilai-nilai spiritual dalam pandangan keagamaan. Kiai memberi nasihat atau ceramah supaya masyarakat dapat menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang, seperti memberikan himbauan tentang larangan pernikahan antara warga masyarakat Desa Karanglangu dengan warga masyarakat Desa Ngombak). (W/NH/30/04/10)

Untuk menjalankan otoritasnya dalam upacara Asrah Batin, NH selaku kiai masjid Desa Ngombak biasanya membagi tugasnya dengan *modin*. Jika tugas *modin* sebagai orang yang memimpin tahlil, maka tugas dari kiai dipercaya sebagai pengabul doa (membacakan doa). Sedangkan hubungan antara kiai dan dukun dalam upacara Asrah Batin terlihat pada peran yang dijalankannya. NH mengungkapkan bahwa peranan dukun dalam upacara ialah menyiapkan sesajian yang dianggap disukai oleh makhluk-makhluk gaib, sedangkan peran kiai adalah membacakan doa agar Allah memberikan kelancaran proses pelaksanaan upacara. Masyarakat percaya bahwa kemungkinan besar doa dari kiai akan dikabulkan oleh Allah SWT karena kiai adalah sosok yang dianggap mengetahui agama Islam, yang dipandang sebagai penerus tugas para nabi dan rasul dalam hal menyampaikan ajaran agama. Tidak mengherankan jika dalam kehidupan sehari-hari, NH selaku pemimpin agama sering mendapat undangan dalam acara-acara *slametan* sebagai pengabul doa. Selanjutnya, NH menambahkan bahwa perannya sebagai pengabul doa dalam upacara Asrah Batin itu tidak ada amalan-amalan khusus yang dibaca, namun bahasa yang digunakan untuk berdoa biasanya menggunakan kalimat-kalimat Bahasa Arab yang berasal dari Al-Qur'an. Kepercayaan masyarakat terhadap pelaksanaan upacara adalah sebagai penolak bala (penolak pengaruh-pengaruh buruk) agar Allah memberikan berkah supaya warga masyarakat Desa Karanglangu dan Ngombak dapat hidup aman dan tenteram. Doa yang dibaca oleh kiai diantaranya ialah doa tola' bala' yaitu:

commit to user

“Allaahummad fa’ annal ghalaa’a wal balaa a wal wabaa a wal fahsyaa a wal munkara was suyuufal mukhtalifata wasy syadaa ida wal mihana maa dhahara minhaa wamaa bathana mim baladinaa khash shatan wamin buldaanil muslimiina ‘aamatan innaka ‘alaa kulli syai in qadiir”.

Artinya: “Ya Allah Tuhan kami, hindarkanlah kami dari malapetaka, bala’ dan bencana, kekejian dan kemungkaran, sengketa yang beraneka, kekejaman dan peperangan, yang tampak dan yang tersembunyi dalam negara kami khususnya, dan dalam negara kaum muslimin umumnya, sesungguhnya Engkau ya Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatu.

Doa yang dibacakan oleh kiai dipercaya akan membawa berkah kepada seluruh peserta upacara. Menurut penjelasan NH, doa tolak bala’ merupakan doa wajib yang harus dibaca untuk menangkal pengaruh-pengaruh buruk yang mungkin akan menghambat jalannya upacara, maupun mengganggu kehidupan masyarakat Desa Karanglangu dan Ngombak.

Masyarakat menjalankan ritual upacara Asrah Batin berdasarkan kepercayaan dalam ajaran Islam. Di lihat dari sudut pandang ajaran agama Islam, NH menjelaskan bahwa proses pelaksanaan upacara Asrah Batin bukan merupakan perbuatan yang mengandung unsur-unsur kemusyrikan, meskipun ada beberapa tindakan yang mungkin dianggap kurang sesuai, seperti menyediakan sesajian (nasi tumpeng dan *ubarampenya*), bersemedi (Jawa: *nyepi*) sebelum diadakannya *gebyug* dan *tubo*, kepercayaan terhadap bedak *boreh* yang dapat memperlancar rezeki, dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan hanya untuk meminta izin kepada makhluk-makhluk gaib penghuni sungai agar berkenan memberikan ikan yang banyak. Tidak menutup kemungkinan jika tempat-tempat seperti itu biasanya ada penunggunya. dan sebagainya. Adanya kiai ini diharapkan dapat membantu meluruskan pemahaman dari masyarakat tentang adanya berbagai bentuk sesajian yang disediakan. Sesajian yang telah sengaja dipersiapkan itu digunakan sebagai penolak bala agar apa yang menjadi keinginan kita dapat terkabul. Jangan sampai masyarakat salah persepsi bahwa benda-benda ataupun makanan yang dijadikan sebagai sesaji mengandung kekuatan-kekuatan gaib yang dipercaya dapat mengabulkan keinginan kita. (W/NH/30/04/10)

Pelaksanaan upacara juga tidak terlepas dari pertunjukan seni tayub. Terkait dengan adanya pertunjukan tayub sebagai sarana hiburan bagi masyarakat, NH berpendapat bahwa pertunjukan tersebut kurang memiliki dampak positif bagi kehidupan masyarakat. Karena pertunjukan itu hanya sekedar memperlihatkan bentuk tarian dari penari tayub dengan pengibingnya. Artinya, yang menjadi pengibing utama adalah laki-laki. Padahal, peserta upacara juga sebagian besar adalah kaum perempuan. Bahkan, lagu yang dinyanyikan saja, masyarakat tidak dapat memahami maknanya. Mungkin jika diganti dengan pengajian, akan lebih sesuai karena agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Desa Karanglangu dan Ngombak adalah agama Islam, ujar NH. Untuk menjalankan perannya dalam upacara tersebut, NH mengaku bahwa ia biasanya mendapatkan kompensasi, meskipun ia merasa keberatan untuk menyebutkan jumlah nominalnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kiai dalam upacara Asrah Batin memiliki pengaruh yang tidak kalah penting dengan kepemimpinan *modin*. Terkait dengan otoritas dan kekuasaannya dalam upacara, kiai berperan sebagai pengabul doa. Untuk menjalankan otoritasnya ini, kiai membagi tugasnya dengan *modin*. Peran *modin* adalah sebagai pemimpin tahlil. Setelah tahlil selesai dibacakan, maka tugas kiai dipercaya sebagai pengabul doa. Sedangkan hubungan kiai dengan dukun terlihat pada otoritas yang dijalankan oleh masing-masing pemimpin. Otoritas dukun dalam upacara ialah menyiapkan sesajian yang dianggap disukai oleh makhluk-makhluk gaib, sedangkan otoritas dari peran yang dijalankan oleh kiai adalah membacakan doa agar Allah memberikan kelancaran terhadap proses pelaksanaan upacara. Kepemimpinan kiai memiliki pengaruh yang sangat kuat di masyarakat. Masyarakat percaya bahwa kemungkinan besar doa dari kiai akan dikabulkan oleh Allah SWT karena kiai adalah sosok yang dianggap sebagai orang yang memiliki pengetahuan atau keahlian di bidang agama.

c. **Otoritas dan Kekuasaan Dukun dalam Upacara Asrah Batin**

Dalam upacara Asrah Batin, dukun memiliki otoritas dan kekuasaan yang tidak kalah penting dengan otoritas dan kekuasaan dari *modin* dan kiai. Otoritas dukun saat ini dipegang oleh AS. Dukun atau disebut sebagai *wong pinter* ialah orang yang dianggap memiliki *ngelmu kesakten*. *Ngelmu* ini digunakan untuk berkomunikasi dengan kekuatan gaib. Keberadaan dukun di masyarakat dikenali dan dimintai bantuan atas dasar jenis keahlian yang dimiliki, masalah yang ditangani, dan bentuk praktik yang dilakukan. Kedudukan dukun saat ini dipegang oleh AS.

AS merupakan keturunan keempat dari pemegang otoritas sebagai dukun dalam upacara Asrah Batin. Otoritas dukun sebelumnya dipegang oleh Mbah Bustam dan Bu Kartosukemi, kemudian Mbah Saleh dan Mbah Temah, dan Mbah Sumijah dengan Mbah Trasipah. Sedangkan AS melaksanakan tugasnya bersama dengan Mbah Tamah hingga sekarang. Pengganti kedudukan dukun ini berdasarkan atas *pancer wali* atau *pancer kakung*, yaitu hanya keturunan anak perempuan dari saudara laki-laki. Sedangkan untuk masa kedudukan dukun ialah seumur hidup, selama dukun tersebut masih mampu menjalankan tugasnya. Biasanya dukun melepas tugas dan kewajibannya disebabkan karena sakit atau karena faktor usia yang sudah tidak memungkinkan lagi untuk menjalankan kewajibannya dalam upacara tersebut.

Terkait dengan tempat pelaksanaan upacara, AS mengungkapkan bahwa:

Upacara Asrah Batin iku nggih kudu dilaksanakake nang ngomahe Kepala Desa. Ora kena pindah, misale nang Balai Desa sing panggonane luwih jembar. Iku mau disebabke amarga Kepala Desa iku mau sing duwe mantu. Lagian, nggih wonten barang-barang sing kudu disinggahake disik sak durunge wektune dimetukake, kaya boreh, kenong karo kempul sing dimetukake wayah Kepala Desa Karanglangu sak rombongane wis tekan Ngomahe Kepala Desa Ngombak. Barang-barang iku kudu dijaga lan dimetukake sak wise oleh perintah saka aku (dukun).

(upacara Asrah Batin itu harus dilaksanakan di rumah Kepala Desa Ngombak. Tidak boleh pindah, misalnya ke Balai Desa meskipun tempatnya lebih luas. Hal ini disebabkan karena Kepala Desa

Ngombak merupakan orang yang memiliki hajat (pernikahan) atau dalam istilah Jawa disebut dengan *mantu*. Lagipula, ada barang-barang yang harus disimpan terlebih dahulu seperti *boreh*, *kenong*, dan *kempul* yang dikeluarkan saat Kepala Desa Karanglangu beserta rombongannya telah tiba di rumah Kepala Desa Ngombak. Barang-barang tersebut harus dijaga dan hanya boleh dikeluarkan setelah mendapatkan perintah dari aku (dukun). (W/AS/16/04/10)

Upacara Asrah Batin dianggap sebagai ritual yang masih sakral oleh sebagian masyarakat Desa Karanglangu dan Ngombak. Segala tindakan yang akan dilakukan harus sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh dukun. Dukun memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap jalannya upacara. Dengan jelas, AS mengungkapkan tentang otoritas dan kekuasaannya sebagai dukun dalam upacara, yaitu:

Dukun nang upacara iku duwe peran nyiapake sesajen lan mimpin masak, kayata nyiapake bumbu-bumbune sing kanggo masak pecel mangut, sing iwake saka gebyug, masak sambel goreng kentang, semur ayam, sing disajikake kanggo Kepala Desa, masak bothok mangut, mimpin acara temon manten, lan mimpin acara wektu bobokan bedak boreh.

(dukun dalam upacara itu memiliki peran untuk menyiapkan sesajian dan memimpin masak, seperti menyiapkan bumbu yang digunakan untuk memasak *pecel mangut* yang ikannya didapat dari hasil *gebyug*, memasak sambal goreng kentang, semur ayam, yang akan disajikan kepada Kepala Desa, masak *bothok mangut*, memimpin acara pada saat pertemuan kedua mempelai pengantin, dan memimpin acara saat *bobokan bedak boreh*). (W/AS/02/05/10)

Untuk menjalankan perannya tersebut, dukun membutuhkan perlengkapan untuk sesajian, diantaranya adalah:

- 1). Nasi tumpeng atau nasi gunung beserta *ubarampe*, sebagai bentuk ikonis ketajaman (tidak tumpul). Artinya, usaha apapun baru berhasil kalau pelakunya sendiri berusaha meneguhkan kemauan dan menajamkan pikiran. Sedangkan *ubarampe* tersebut dapat berupa cabe merah yang ditusukkan pada lidi, maksudnya untuk pelengkap tumpeng sebagai lalaban. Warna merah pada cabe melambangkan sidat berani. Seseorang harus berani berusaha dan berjuang jika ingin maju dalam kehidupannya. Sifat berani ini akan menuntun seseorang untuk mencapai kehidupan yang makmur dan bahagia. Jumlah nasi tumpeng yang digunakan pada saat pelaksanaan upacara berjumlah 7 buah, yang diletakkan di dapur, sebelah gong, tempat pelaminan, pinggir sungai Methuk

- yang merupakan tempat bertemunya Kedhana-Kedhini, diletakkan bersama dengan *boreh*, di bagian depan rumah, dan di kamar rumah Kepala Desa Ngombak.
- 2). Ayam *ingkung*, disajikan dalam bentuk utuh.
 - 3). Bubur merah (*abang*) dan bubur putih yang menggambarkan bahwa bubur *abang* adalah menyangkut alam nyata, yaitu jasmaniah, sedangkan bubur putih menyangkut alam gaib, yaitu batiniah. Jadi, maksud dari bubur *abang* putih dalam sesajian merupakan bentuk permohonan keselamatan lahir batin bagi masyarakat Desa Karanglangu dan Ngombak untuk menjalani kehidupan, diberikan keberkahan secara batin, yaitu diberikan rezeki yang cukup, dan secara batin, mendapatkan tuntunan yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam.
 - 4). Air tape ketan atau *Badeg*. Air merupakan sumber kehidupan. Dengan adanya air, kehidupan menjadi nyaman (Jawa: *adem*), sejahtera, dan makmur. Dalam sesajian, air ini memiliki makna sebagai simbol kenyamanan, keselamatan, dan kesejahteraan.
 - 5). *Pecel* ikan mangut dari hasil *gebyug*.
 - 6). *Bothok* udang.
 - 7). Aneka macam jajanan pasar sebagai bentuk ungkapan bahwa pelaksana upacara (masyarakat Desa Karanglangu dan Ngombak) tidak melupakan roh-roh leluhurnya.
 - 8). Bunga setaman yang terdiri dari 25 macam jenis bunga, diantaranya bunga mawar, melati, kanthil, kenanga, serabut kelapa yang dikeringkan dan kemudian dihaluskan, daun pandan, daun alang-alang, kembang mayang sebagai lambang mempelai perempuan dan laki-laki, dan sebagainya yang digunakan untuk membuat *boreh*. Menurut kepercayaan, *boreh* dimaksudkan sebagai persaksian bahwa masyarakat yang bersangkutan telah mengadakan selamat atau upacara. Setiap peserta upacara diminta untuk mengambil sebagian (Jawa: *ndulit*; mengusapkan) diusapkan ke bagian kening atau leher.
 - 9). Peralatan untuk memasak, seperti kuali, tungku, kendil, dan sebagainya yang digunakan untuk memasak *pecel mangut*, sambal goreng kentang, semur ayam, yang akan disajikan kepada Kepala Desa dan perangkatnya. Masakan yang disajikan kepada Kepala Desa harus dimasak dengan menggunakan peralatan dapur yang terbuat dari tanah liat dan tidak boleh menggunakan minyak goreng.
 - 10). Kendi sebagai tempat air untuk sesaji.
 - 11). Kuali kecil sebagai tempat sesaji yang berisi beras, cermin, uang receh, dan sisir yang melambangkan bahwa wanita harus bisa memasak dan berhias. (W/AS/02/05/10)

Dari berbagai jenis sesajian itu, AS memberikan penjelasan bahwa sesajian itu memang harus ada, tetapi juga disesuaikan dengan dana yang tersedia.

Apabila dana yang tersedia sedikit, maka jenis sesajian itu dapat dikurangi jumlahnya. Akan tetapi, jika bentuk sesajian itu lebih lengkap, maka keinginan atau hajat yang diminta akan segera terkabulkan karena roh-roh leluhur berkenan memberikan berkah. Hal ini bukan berarti bahwa sesajian ini kemudian dapat diabaikan atau tidak diprioritaskan. AS mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan upacara Asrah Batin, ia justru pernah hanya mendapatkan anggaran dana sebesar Rp 35.000,- untuk mempersiapkan sesajian dengan dana yang terkumpul pada saat itu sebesar Rp 3.374.000,-. Uang tersebut belum termasuk biaya transport untuk mencari *ubarampe* harus ke Salatiga. Terus terang AS mengatakan kepada Kepala Desa bahwa dana itu tidak cukup untuk membeli sesajian dan *ubarampe*. Kepala Desa merupakan orang yang memegang kendali atas dana Asrah Batin. Namun, tanggapan dari Kepala Desa hanya menambah anggaran Rp 20.000,-. Kondisi yang tidak dapat dirubah lagi, "*cukup ra' cukup aku kudu mblanjakake duit sak anane kanggo gawe sesajen* (cukup tidak cukup saya harus membelanjakan uang seadanya untuk membuat sesajian), ujar AS. (W/AS/02/05/10)

Berdasarkan rapat pembentukan panitia pelaksana upacara Asrah Batin tanggal 11 Juli 2010 ini, terkait dengan otoritas dan kekuasaan AS sebagai dukun dalam upacara Asrah Batin akan mendapat anggaran dana sebesar Rp 400.000,-. Sedangkan masyarakat diwajibkan iuran sebesar Rp 5000,- tiap KK. AS berharap agar panitia pelaksana kegiatan upacara dapat memprioritaskan anggaran yang akan digunakan untuk menyiapkan sesajian dan *ubarampenya* mengingat bahwa semua hal yang terpenting dalam upacara Asrah Batin adalah terletak dari peranan dukun dalam upacara.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa otoritas dan kekuasaan dukun memiliki pengaruh yang besar dalam upacara Asrah Batin. Terkait dengan otoritas dan kekuasaannya dalam upacara, dukun memiliki peranan untuk menyiapkan sesajian dan memimpin masak *pecel mangut* dan *bothok ikan mangut* yang akan disajikan saat upacara berlangsung. Kehadiran dukun menjadi orang terpenting yang harus ada dalam pelaksanaan upacara. Segala tindakan yang akan dilaksanakan dalam upacara harus sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh dukun. Kepemimpinan dukun ini diperoleh secara turun-temurun. Pemberian

otoritas ini berdasarkan atas *pancer wali* atau *pancer kakung*, yaitu hanya keturunan anak perempuan dari saudara laki-laki. Artinya bahwa kepemimpinan dukun tak dapat digantikan oleh sembarang orang, yang tidak memiliki garis keturunan dari dukun. Otoritas dan kekuasaan dukun bersifat seumur hidup.

2. Eksistensi Upacara Asrah Batin dalam Melanggengkan Kekuasaan

Eksistensi pelaksanaan upacara Asrah Batin dapat bertahan hingga saat ini tidak terlepas dari mitos Kedhana-Kedhini. Keberadaan mitos Kedhana-Kedhini merupakan dasar pijakan dari pelaksanaan upacara Asrah Batin. Upacara Asrah Batin merupakan upacara yang dilaksanakan untuk memperingati peristiwa kegagalan pernikahan antara Kedhana dari Desa Karanglangu dengan Kedhini dari Desa Ngombak. Kedhana dan Kedhini diketahui masih saudara kandung, yaitu kakak-beradik. Pernikahan dengan orang yang masih memiliki hubungan darah dipercaya akan membawa bencana, baik bagi individu yang melaksanakan pernikahan maupun bagi masyarakat yang bersangkutan.

Menurut MM, selaku Kepala Desa Ngombak menjelaskan tentang makna upacara Asrah Batin, yaitu:

Upacara iki kanggo ngelingake yen ana larangan nganakake mantenana antara warga masyarakat Desa Karanglangu kaleh Ngombak amarga anane mitos Kedhana-Kedhini yen desa iku mau isih ana ikatan seduluran, yaiku Kakang-Adhi. Nikah karo sing isih sedulur dewe dipercaya bisa dadi bencana, kaya ora iso duwe anak utawa yen duwe anak, anake biasane cacat kaya oro iso ngomong, loro sing taun-taunan. (upacara ini untuk memperingatkan bahwa adanya larangan pernikahan antara warga masyarakat Desa Karanglangu dengan Ngombak karena adanya mitos Kedhana-Kedhini bahwa kedua desa tersebut masih ada ikatan persaudaraan, yaitu Kakak-Adik. Pernikahan dengan orang yang masih saudara dipercaya dapat menyebabkan bencana, seperti tidak dapat memiliki keturunan, atau jika memiliki anak, keadaan anaknya akan cacat, misalnya tidak bisa berbicara (bisu), sakit bertahun-tahun, dan sebagainya). (W/MM/14/4/10)

Melalui upacara Asrah Batin, diharapkan bahwa masyarakat akan senantiasa mengingat jika ada larangan pernikahan antara warga masyarakat Desa Karanglangu dengan Ngombak karena kedua desa tersebut masih saudara.

Menurut NH, selaku tokoh agama yang ada di Desa Ngombak mengungkapkan, bahwa:

Upacara iku gur trima acara sing dilaksanakake kanggo ngucap rasa syukur dumateng Gusti Allah sing Maha Kuasa amarga masyarakat Desa Karanglangu lan Ngombak dislametake saka dosa gedhe, yaiku mantenan karo sedulur kandung. Kedadian iku saka anane mitos yen Kedhana-Kedhini sing dadi cikal bakale desa Karanglangu lan Ngombak iku isih sedulur kakang-adhi. Miturut ajaran Islam iku mantenan karo sedulur kandung klebu dosa gedhe.

(upacara tersebut hanya sekedar acara yang dilaksanakan sebagai wujud ungkapan rasa syukur kepada Allah yang Maha Kuasa karena masyarakat Desa Karanglangu dan Ngombak diselamatkan dari dosa besar, yaitu menikah dengan saudara kandung. Peristiwa ini dari adanya mitos jika Kedhana-Kedhini yang menjadi cikal bakal Desa Karanglangu dan Ngombak masih saudara kakak-adik. Menurut ajaran Islam, pernikahan dengan saudara kandung termasuk dosa besar). (W/NH/30/04/10)

Sebagai wujud syukur telah diselamatkan dari dosa besar, yaitu menikah dengan saudara kandung, maka antara masyarakat Desa Karanglangu dan Ngombak melaksanakan upacara. Upacara Asrah Batin ini sebagai sarana untuk tetap menjaga hubungan persaudaraan (tali silaturahmi) antar kedua desa agar tidak terputus. Seperti yang diungkapkan oleh MS, selaku *modin* Desa Ngombak bahwa:

Tujuan dilaksanakake upacara yaiku kanggo nyambung silaturahmi antarane warga Desa Karanglangu kaleh warga Desa Ngombak. Kedadian iku saka gagale mantenan antarane Kedhana lan Kedhini, amarga isih seduluran. Kersane silaturahmi iku ora pedhot, maka dianakake upacara iki.

(tujuan dari pelaksanaan upacara adalah untuk menyambung tali silaturahmi antara warga Desa Karanglangu dengan warga Desa Ngombak. peristiwa ini dari kejadian gagalnya pernikahan antara Kedhana (Karanglangu) dan Kedhini (Ngombak), karena masih saudara. Agar tali silaturahmi itu tidak putus, maka dilaksanakan upacara ini). (W/MS/16/04/10)

Menjaga hubungan persaudaraan (tali silaturahmi) antara masyarakat Desa Karanglangu dan Ngombak merupakan salah satu bentuk tindakan untuk menghormati para leluhur yang menjadi *cikal bakal* kedua desa tersebut. Hal ini

sesuai dengan penuturan AS, selaku dukun yang berperan dalam upacara Asrah Batin menjelaskan, bahwa:

Upacara iki kanggo ngormati leluhur jaman biyen sing ana kaitane karo mitos Kedhana-Kedhini. Kedhana iku cikal bakale saka Desa Karanglangu, yen Kedhini iku cikal bakale saka Desa Ngombak.
(upacara ini untuk menghormati leluhur zaman dulu yang ada hubungannya dengan keberadaan mitos Kedhana-Kedhini. Kedhana merupakan cikal bakal dari Desa Karanglangu, sedangkan Kedhini adalah cikal bakal dari Desa Ngombak). (W/AS/16/04/10)

Hal serupa juga diungkapkan oleh WS, selaku masyarakat yang sudah tidak aktif lagi untuk mengikuti ritual upacara, bahwa:

Upacara iki kanggo ngormati tradisi turun-temurun sing wis ana saka jaman biyen. Miturut mitos, dilaksanakake upacara iku amarga Desa Karanglangu lan Ngombak Iku isih sedulur. Kedhana saka Karanglangu, trus Kedhini mau saka Desa Ngombak. Wong loro iku arep padha nganakake manten, banjur padha crita jaman cilik'e, lagi dingerteni yen bocah loro iku kakang-adhi. Mulane, persiapan sing arep digawe manten akhire kanggo acara slametan utawa mangan bareng-bareng.
(upacara ini untuk menghormati tradisi turun-temurun yang sudah ada dari zaman dahulu. Menurut mitos, dilaksanakannya upacara ini karena Desa Karanglangu dan Ngombak masih saudara. Kedhana dari Karanglangu, Kedhini dari Ngombak. Keduanya berencana akan mengadakan pernikahan, kemudian saling bercerita masa kecilnya masing-masing. Baru diketahui kalau keduanya ternyata kakak-adik. Maka dari itu, persiapan yang akan digunakan untuk acara pernikahan akhirnya digunakan untuk acara slametan atau makan bersama). (W/WR/02/05/10)

Masyarakat masih memiliki kepercayaan yang kuat terhadap tradisi turun-temurun bahwa tradisi itu harus dilaksanakan secara terus-menerus. Masyarakat menganggap jika tidak melaksanakan upacara tersebut akan menyalahi aturan, sehingga akan menimbulkan bencana. Akan tetapi, pada zaman sekarang ini, bentuk kesakralan dalam upacara Asrah Batin sudah mulai luntur. Banyak sekali masyarakat yang sudah tidak mengikuti pelaksanaan upacara, apalagi rombongan masyarakat dari Karanglangu yang mengikuti upacara dari tahun ke tahun semakin bertambah sedikit. MN menjelaskan bahwa upacara Asrah Batin hanya

dijadikan sebagai ajang tontonan oleh sebagian besar peserta upacara, baik dari warga masyarakat Desa Karanglangu maupun Ngombak.

Jaman biyen, sing jenenge upacara iku, Kepala Desa Karanglangu (sing dadi Kedhana) karo rombongane (warga Desa Karanglangu) ya padha mlaku nurut dalane sing dilewati Kedhana (napak tilas). Kepala Desa Karanglangu lan Kepala Desa Ngombak iku mengko ketemu ana ing kali Kedhungmiri. Kepala Desa Karanglangu sak rombongane (ana ing sisih wetan kali) disabrangake karo warga masyarakat Ngombak. Kepala Desa Ngombak (sing dadi Kedhini) sak rombongane (warga Desa Ngombak) mapak ana ing seberang kulon kali. Kepala Desa iku biasane lungguh nang kursi banjur dipinggul karo wargane. Dadi ora ana wong sing melu upacara iku padha nggawa kendaraan. Sing diarani melu upacara iku ya melu acarane saka awal sampai rampung. Yen ana sing teka nganggo kendaraan, iku jenenge nonton upacara. Mlaku iku dadi sak rangkaianane proses upacara Asrah Batin.

(zaman dahulu, yang namanya upacara itu, Kepala Desa Karanglangu (yang berperan sebagai Kedhana) dan rombongannya berjalan kaki mengikuti jejak jalan yang dilewati oleh Kedhana (Jawa: *napak tilas*). Kepala Desa Karanglangu dan Kepala Desa Ngombak akan bertemu di pinggir sungai Kedhungmiri. Kepala Desa Karanglangu dan rombongannya (berada di sebelah timur sungai) diseberangkan oleh warga masyarakat Desa Ngombak. Kepala Desa Ngombak (yang berperan sebagai Kedhini) dan rombongannya menunggu di sebelah barat tepi sungai. Kepala Desa (Karanglangu) biasanya duduk di kursi kemudian diangkat oleh warga masyarakatnya. Jadi tidak ada masyarakat yang mengikuti upacara dengan menggunakan kendaraan. Jika ada yang datang ke upacara kok menggunakan kendaraan, itu dinamakan nonton atau melihat upacara. Berjalan kaki termasuk dalam satu rangkaian proses pelaksanaan upacara Asrah Batin). (W/MN/02/05/10)

Pelaksanaan upacara secara terus-menerus sudah tidak efektif lagi. Banyak dari masyarakat yang mengungkapkan bahwa agar upacara ditiadakan. Hal ini juga disebabkan oleh keadaan ekonomi masyarakat yang hanya tergantung dari hasil pertanian. RR mengungkapkan bahwa:

Masyarakat iku dibebani iuran Rp 5000,- tiap KK. Amargane wektu nglaksanakake upacara pas wayah ketiga dadi padha kabotan. Pas musim ketiga, masyarakat sering gagal panen, tandurane ora padha urip. Terus apa sing arep diadol kanggo bayar urunan kuwi? Apa meneh kula niku mung petani biasa, kebutuhan apa-apa iku ya saka dodolan tanduran sing nang tegal. Daripada dadi beban nang masyarakat, upacara iki wis ra usah dianakake. Upacara iki ora ngaruh karo kahanan keluargaku. Kayata, jare boreh kae nak didokokake nang sawah iso marahi tandurane lemu, panene akeh. Nanging iku mau kok yo ora ana buktine. Pada wae

(masyarakat dibebani iuran sebesar Rp 5000,- tiap KK. Tetapi, karena waktu pelaksanaan upacara itu ternyata juga pas musim kemarau, jadi ya keberatan. Musim kemarau itu masyarakat sering mengalami gagal panen, tanamannya tidak hidup. Terus, apa yang akan dijual untuk membayar iuran tersebut? Apalagi, saya itu Cuma petani biasa, kebutuhan apapun ya dari penjualan tanaman yang ada di sawah. Daripada jadi beban di masyarakat sendiri, ya upacara itu tidak usah diadakan lagi. Upacara ini tidak mempengaruhi kehidupan keluargaku. Misalnya, katanya bedak *boreh* jika diletakkan di sawah bisa membuat tanaman subur, kemudian hasil panennya melimpah. Tetapi kok ya ga ada buktinya. Sama saja).
(W/RR/03/05/10)

Sebagian masyarakat ada yang menolak dengan adanya upacara Asrah Batin secara terus-menerus. Pelaksanaan upacara dianggap oleh masyarakat sudah tidak berpengaruh bagi kehidupan di masyarakat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa upacara Asrah Batin merupakan salah satu cara yang ditempuh oleh masyarakat Desa Karanglangu dan Ngombak agar terhindar dari segala bencana. Dengan pelaksanaan upacara secara terus-menerus diharapkan masyarakat akan selalu mengingat bahwa ada larangan pernikahan antara warga masyarakat Desa Karanglangu dengan Ngombak karena masih saudara. Kepercayaan masyarakat terhadap tradisi (upacara Asrah Batin) inilah yang akhirnya memberikan dasar-dasar otoritas dan kekuasaan yang berbeda-beda kepada *modin*, kiai, dan dukun. Eksistensi upacara Asrah Batin dijadikan oleh *modin*, kiai, dan dukun dalam melanggengkan otoritas dan kekuasaannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat Desa Ngombak, yaitu melalui pelaksanaan upacara Asrah Batin secara terus-menerus. Misalnya, jika upacara tidak dilaksanakan, maka kedua masyarakat desa tersebut akan mendapatkan kutukan maupun bencana.

C. Temuan Studi yang Dihubungkan dengan Kajian Teori

1. Kepemimpinan Tradisional, Kharismatik, dan Rasional-legal dalam Upacara Asrah Batin

Istilah kepemimpinan sebenarnya telah ada sejak ribuan tahun yang lalu. Kepemimpinan berasal dari kata memimpin (*to lead*) yang memuat dua hal pokok, yaitu pemimpin sebagai subjek dan yang dipimpin sebagai objek. Kata pemimpin mengandung pengertian mengarahkan, membina atau mengatur, menuntun dan juga menunjukkan ataupun mempengaruhi. Pemimpin memiliki tanggung jawab, baik secara fisik maupun spiritual terhadap keberhasilan aktivitas kerja dari yang dipimpin. Jadi, kepemimpinan adalah pelaksanaan otoritas seseorang dengan pola yang konsisten untuk mempengaruhi orang lain untuk memecahkan suatu persoalan bersama atau mencapai tujuan tertentu (Mohammad Ali Aziz, 2009: 1).

Pola kepemimpinan ini terbentuk karena adanya pengaruh dari seseorang yang tanpa kita sadari telah menjadikan kita berada dibawah pimpinan orang lain. Kondisi seperti inilah yang kemudian membentuk kekuasaan dari seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan dari seorang pemimpin. Kekuasaan ini telah dianggap sebagai suatu gejala yang lumrah di masyarakat dalam berbagai bentuk kehidupan bersama. Kekuasaan tersebut dapat berbentuk hubungan, dimana ada seseorang yang berkuasa dan orang lain yang dikuasai (diperintah). Max Weber merumuskan bahwa kekuasaan merupakan kemampuan individu dalam hubungan sosial untuk mewujudkan keinginannya di dalam suatu tindakan komunal, meskipun melawan arus tantangan dan resistensi individu lain yang terlibat dalam tindakan tersebut.

Menurut Anderson, “ada empat hal yang menjadi konsep kekuasaan kebudayaan Jawa” (Fachry Ali, <http://www.kekuasaan-jawa.htm>, 14-02-2007). Pertama kekuasaan itu konkrit, bahwa kekuasaan itu bukan teoritis melainkan suatu realitas yang benar-benar ada. Kekuasaan terwujud dalam setiap aspek dunia alami, pada kayu, batu, awan dan api. Dalam upacara Asrah Batin, kehadiran *modin*, kiai, dan dukun telah membentuk terjadinya praktik-praktik kekuasaan sebagai pemimpin upacara. Otoritas dan kekuasaan *modin*, kiai, dan dukun dalam upacara mempunyai sangsi-sangsi yang nyata jika upacara tidak dilaksanakan.

Nilai-nilai, ajaran, atau norma-norma yang terkandung dalam upacara adalah adanya larangan pernikahan antara masyarakat Desa Karanglangu dan Ngombak karena masih saudara kandung. Pelaksanaan pernikahan dipercaya dapat membawa bencana atau kutukan, baik bagi individu yang melaksanakan pernikahan maupun bagi masyarakat yang bersangkutan, seperti menghasilkan keturunan yang cacat, kehidupan keluarganya tidak sejahtera, tidak bisa mendapatkan keturunan, sakit, anak tidak dapat berbicara atau meninggal dunia.

Kedua, kekuasaan itu homogen, artinya kekuasaan itu di tangan individu, dan kekuasaan yang terdapat dalam kelompok adalah identik yang ada dalam tangan individu. Pelaksanaan upacara Asrah Batin telah memberikan otoritas dan kekuasaan kepada *modin*, kiai, dan dukun untuk mengatur jalannya upacara. *Modin* memiliki otoritas untuk mengatur proses pelaksanaan upacara, sejak tahap persiapan sampai puncak acara ritual upacara dilaksanakan yaitu sebagai pemimpin doa (*tahlil*) dan membagi ikan dari hasil *gebyug*. Setelah pembacaan *tahlil* selesai, maka dibacakan doa oleh kiai. Otoritas kiai dalam upacara ialah sebagai pengabul doa. Doa kiai dianggap lebih manjur, sehingga kemungkinan untuk terkabulnya doa akan semakin lebih besar. Hal ini didasarkan atas pemahaman dan pengetahuan kiai yang ahli dalam bidang keagamaan. Sedangkan otoritas dukun dalam upacara, yaitu menyiapkan sesajian dan memimpin masak *pecel mangut* dan *bothok mangut* yang akan disajikan saat upacara nanti.

Ketiga, jumlah kekuasaan di alam semesta adalah tetap, dengan demikian kekuasaan tidak bertambah. Konsep ini berdampak langsung pada terpusatnya kekuasaan pada satu pihak dan mengharuskan pengurangan kekuasaan di pihak lain, agar kekuasaan itu tetap (seimbang). Tindakan ritual upacara Asrah Batin ini mengandung sejumlah kehendak tertentu, yang dinilai baru memiliki fungsi dan sah jika dipimpin oleh *modin*, kiai, dan dukun. Otoritas dan kekuasaan *modin*, kiai, dan dukun berlangsung seumur hidup. Biasanya, *modin*, kiai, dan dukun melepas tugas dan kewajibannya disebabkan karena sakit atau karena faktor usia yang sudah tidak memungkinkan lagi untuk menjalankan kewajibannya dalam upacara tersebut. *Modin* dipilih berdasarkan atas *telik desa*, yaitu berdasarkan atas pemilihan langsung (ditunjuk) oleh seluruh masyarakat Desa Ngombak yang

dikumpulkan di Balai Desa Ngombak. Untuk kedudukan kiai dalam upacara ini dipilih karena pemahaman dan pengetahuannya yang luas dalam bidang keagamaan. Sedangkan pengganti kedudukan dukun berdasarkan atas *pancer wali* atau *pancer kakung*, yaitu hanya keturunan anak perempuan dari saudara laki-laki. Artinya bahwa kepemimpinan dukun tak dapat digantikan oleh sembarang orang, yang tidak memiliki garis keturunan dari dukun.

Keempat, kekuasaan itu tidak mempersoalkan keabsahan, oleh karena itu mempertanyakan tentang absah atau tidaknya kekuasaan bukan hal yang penting bagi kebudayaan Jawa, yang penting kekuasaan itu harus ada. Masyarakat Jawa meyakini bahwa kekuatan batin seorang penguasa terpancar dalam kehidupan masyarakat. Wibawa penguasa itu bukan sesuatu yang sekedar psikis atau mistik melainkan ditunjang oleh kemampuannya untuk mengerahkan kekuatan fisik. Ia dapat mengatur dan mengorganisasi orang banyak dan memastikan kemampuannya itu dengan menuntut ketaatan masyarakat dan mengancam dengan sanksi nyata terhadap mereka yang membangkang pada perintah penguasa. Upacara Asrah Batin merupakan realisasi dari kegagalan pernikahan antara Kedhana (dari Karanglangu) dan Kedhini (dari Ngombak) karena diketahui masih saudara kandung. Pernikahan dengan saudara kandung dipercaya akan membawa bencana. Untuk menghindarkan diri dari segala bencana atau kutukan tersebut, maka masyarakat Desa Karanglangu dan Ngombak melaksanakan ritual upacara. Pelaksanaan upacara dianggap akan sah jika ada pemimpin. Kehadiran *modin*, kiai, dan dukun dalam upacara merupakan orang yang memiliki keahlian di bidang masing-masing. *Modin* adalah orang yang mengurus masalah-masalah yang berkaitan dengan bidang keagamaan di masyarakat. Berbeda dengan *modin*, kiai merupakan orang yang memiliki keahlian atau pengetahuan yang luas di bidang keagamaan. Sedangkan Dukun atau dalam masyarakat sering disebut dengan *wong pinter* merupakan orang yang memiliki *ngelmu kesakten*. Keahlian inilah yang menjadi sumber kepercayaan masyarakat kepada *modin*, kiai, dan dukun untuk memimpin jalannya upacara. Kepercayaan masyarakat terhadap kepemimpinan *modin*, kiai, dan dukun memberikan otoritas dan kekuasaan bahwa upacara tradisional tersebut harus dilaksanakan.

Berdasarkan uraian tersebut, kepemimpinan *modin*, kiai, dan dukun dalam upacara Asrah Batin telah menunjukkan adanya otoritas dan kekuasaan untuk memimpin jalannya upacara. Max Weber mengklasifikasikan dasar legitimasi untuk mendapatkan otoritas dan kekuasaan di masyarakat yang terdiri atas tiga bentuk, yaitu otoritas tradisional, karismatik, dan rasional-legal.

Otoritas tradisional, yaitu otoritas yang keabsahannya berdasarkan pada legitimasi karena ciri sakralitas tradisi yang melekat dalam adat istiadat. Masyarakat yang memegang kepemimpinan ini meyakini bahwa jiwa kepemimpinan dan kebijaksanaan bisa diturunkan melalui garis darah. Masyarakat meyakini bahwa ada keluarga tertentu yang mampu menjaga karakter kepemimpinan. Otoritas tradisional ini ditunjukkan oleh kepemimpinan dukun dalam upacara Asrah Batin. Kedudukan dukun ini diperoleh secara turun-temurun, yaitu berdasarkan atas *pancer wali* atau *pancer kakung*, yaitu hanya keturunan anak perempuan dari saudara laki-laki. Artinya bahwa kepemimpinan dukun tidak dapat digantikan oleh sembarang orang (masyarakat biasa) yang tidak memiliki garis keturunan dari dukun. Keluarga dianggap sebagai sarana yang mampu menjaga karakter kepemimpinan dari dukun. Kepemimpinan dukun dalam upacara Asrah Batin sering dimintai pertimbangan tentang peristiwa-peristiwa yang dijelaskan menurut tradisi gaib. Dukun dianggap sebagai *wong pinter* yang memiliki *ngelmu kesakten*. *Ngelmu* ini digunakan untuk berkomunikasi dengan kekuatan-kekuatan gaib yang ada di luar batas kemampuan manusia. Menurut Weber, “kekuatan-kekuatan gaib ini diyakini berada dalam perwujudan-perwujudan yang nyata, termasuk simbol-simbol, objek-objek pemujaan, dan para *magician*” (Ralp Schroeder, 2002: 15). Karena berada dalam perwujudan-perwujudan yang konkret dan tidak berada dalam wilayah suci yang terpisah, maka kekuatan-kekuatan gaib itu harus diintegrasikan dalam bidang-bidang kehidupan sosial lainnya. Sebagai sarana untuk menjalin komunikasi dengan kekuatan-kekuatan gaib, dukun menggunakan *mantera-mantera* Jawa dan berbagai bentuk sesajian dan *ubarampe*-nya. Sesajian ini dimaksudkan agar roh leluhur desa (Kedhini) dapat berkenan memberikan berkah terhadap pelaksanaan

upacara Asrah Batin sehingga tercipta keselamatan dan kesejahteraan hidup bagi masyarakat, khususnya masyarakat Desa Karanglangu dan Ngombak.

Otoritas kharismatik, yaitu otoritas yang keabsahannya bersumber dari kharisma atau kualitas istimewa seseorang, serta pengakuan orang lain terhadap kharisma tersebut, seperti sosok teladan, memiliki jiwa kepahlawanan, kewibawaan, serta memiliki figur sebagai seorang pemimpin. Otoritas kharismatik ini ditunjukkan oleh kepemimpinan *modin* dan kiai dalam upacara Asrah Batin. Kedudukan *modin* ini dipilih melalui proses *telik desa*, yaitu berdasarkan atas pemilihan langsung (ditunjuk) oleh masyarakat Desa Ngombak yang dikumpulkan di Balai Desa. Kerja *modin* sebagai perangkat desa awalnya memang tidak mendapatkan upah atau gaji. Pengalaman yang didapat selama masa pengabdianya, sejak tahun 1992 mampu memberikan pengaruh yang besar dari masyarakat kepada MS untuk memegang jabatan sebagai *modin*. Sikap kharismatik inilah yang telah memberikan otoritas dan kekuasaan *modin* untuk menggerakkan masyarakat. Kepemimpinan *modin* dalam upacara Asrah Batin ini terlihat dari peran yang dijalankannya sebagai pemimpin doa (Jawa: *tahlilan*). Tugas ini dilaksanakan pada saat acara kirim doa atau ziarah ke makam Roro Ayu Mursiyah, yaitu hari Kamis sore (H-3), setelah shalat ashar (sekitar pukul 15.30). Kegiatan kirim doa ini biasanya dilakukan oleh seluruh warga Desa Ngombak, khususnya bagi laki-laki. Tujuan dari kirim doa tersebut ialah sebagai bentuk permohonan izin kepada Roro Ayu Mursiyah sebagai cikal bakal desa, sehubungan dengan akan dilaksanakannya upacara Asrah Batin agar upacara tersebut dapat berjalan dengan lancar. Sesampainya di punden, yaitu tempat pemakaman Kedhini, *modin* beserta seluruh warga masyarakat Desa Ngombak duduk menghadap ke nisan Kedhini, ke arah timur. Sebagai pemimpin doa, *modin* duduk berada di barisan paling depan, di antara warga masyarakat yang berkenan hadir. *Modin* memulai kegiatan kirim doa ini dengan bacaan salam yang ditujukan kepada seluruh manusia yang telah meninggal dunia, khususnya kepada arwah Kedhini. Kegiatan itu kemudian dilanjutkan dengan pembacaan surat yaasin dan tahlil secara bersama-sama. Setelah pembacaan doa selesai, kegiatan dilanjutkan menuju ke rumah Kepala Desa untuk mengadakan *slametan* atau *kenduri*. Bentuk

slametan ini berupa bubur *abang-putih* dan nasi tumpeng beserta *ubarampe*-nya. Tujuan diadakannya *slametan* adalah agar masyarakat senantiasa dapat hidup selamat dari segala bahaya dan pelaksanaan upacara dapat berjalan sesuai dengan harapan.

Selain sebagai pemimpin doa, *modin* juga bertugas sebagai pembagi ikan dari hasil *gebyug*. Pembagian ikan ini dimaksudkan agar ikan dapat terbagi secara merata antara ikan yang akan dimasak (*pecel mangut* maupun *bothok mangut*) dengan ikan yang akan dibawakan kepada Kepala Desa Karanglangu sebagai oleh-oleh. *Modin* harus menghitung seluruh jumlah ikan yang terkumpul, antara ikan hasil *gebyug* dengan ikan hasil iuran dari masyarakat Ngombak sebanyak 3 *sapit* bagi tiap keluarga. Setelah ikan terbagi, maka proses pengurusan ikan tersebut diserahkan ke dukun sebagai pemimpin masak. Pelaksanaan tugas sebagai *modin* dalam upacara ini, diakui oleh MS bahwa ia tidak mendapatkan kompensasi.

Kepemimpinan *modin* dalam upacara Asrah Batin juga menunjukkan adanya otoritas rasional-legal. Otoritas rasional atau legal, yaitu otoritas yang berdasarkan pada sebuah kepercayaan akan legalitas aturan-aturan tertentu, yang masih berlaku untuk memerintah. Otoritas rasional atau legal didapat melalui tata cara dan aturan rasional yang disusun untuk menyaring seorang pemimpin. Kepemimpinan ini dipilih tanpa memandang seseorang berdasarkan keturunan atau karakternya. Masyarakat telah menetapkan kriteria atau persyaratan, dan ditetapkan melalui musyawarah atau pemilihan. Di dalam tatanan rasional atau legal dapat diketahui aturan-aturan yang secara formal benar dan telah dipaksakan dengan sebuah prosedur yang diterima.

Dasar otoritas rasional-legal dari *modin* ini ditunjukkan dengan adanya surat pengangkatan (SK) yang diberikan oleh pemerintah sejak tahun 2005. SK merupakan sebuah bentuk legalitas atau payung hukum yang dimiliki oleh seseorang untuk menjalankan otoritas dan kekuasaan sesuai dengan kedudukan seseorang. Dalam struktur pemerintahan desa, *modin* merupakan orang yang mengurus kegiatan di bidang keagamaan. Di bawah payung hukum ini, *modin* memiliki otoritas dan kekuasaan untuk memimpin jalannya upacara. Dengan

adanya SK, *modin* memperoleh gaji sebesar Rp 150.000, kemudian naik menjadi Rp 300.000, dan di tahun 2010 ini, anggaran gaji bagi perangkat desa naik menjadi Rp 450.000 per bulan. Gaji ini diberikan setiap enam bulan sekali.

Sedangkan kepemimpinan kiai dalam upacara Asrah Batin menunjukkan adanya otoritas kharismatik. Otoritas kharismatik kiai bersumber dari pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh kiai sebagai orang yang memiliki keahlian di bidang keagamaan. Pengakuan masyarakat atas ilmu agama yang dimiliki oleh kiai ini terlihat dari beberapa peran yang dijalankan di masyarakat. Peran penting kiai antara lain adalah mengurus pendidikan agama dan pelaksanaan ritual keagamaan dalam masyarakat, serta melakukan pelayanan sosial, seperti memberikan nasehat, sebagai penengah dalam perselisihan sosial, pembelaan terhadap kepentingan masyarakat, dan bahkan memberikan pengobatan pada orang sakit. Luasnya peran yang dijalankan oleh kiai yang hampir mencakup semua aspek kehidupan ini menjadikan masyarakat tidak ada yang berani mempertanyakan otoritas dan kekuasaan kiai. Figur seorang kiai di masyarakat dipandang sebagai seseorang yang terpilih sebagai penerus ajaran Islam dan mengamalkannya kepada masyarakat sekitar, orang yang berilmu, memiliki keteladanan dalam bersikap, dan tidak mementingkan urusan dunia, tetapi bersikap membiasakan dan mementingkan kehidupan akhirat. Kepemimpinan kiai bersifat informal dan luas pengaruhnya dalam berbagai aspek kehidupan, sehingga sangat dipatuhi dan dihormati oleh berbagai kalangan di masyarakat. Kharisma seperti inilah yang menjadikan kiai tidak saja dianggap sebagai orang yang ahli di bidang agama, melainkan juga dianggap sebagai pemimpin di masyarakat.

Dalam upacara Asrah Batin, otoritas kharismatik kiai terlihat dari peran yang dijalankannya sebagai pengabul doa saat pelaksanaan kegiatan kirim doa ke makam Roro Ayu Mursiyah. Untuk menjalankan perannya, kiai membagi tugasnya dengan *modin*. *Modin* sebagai pemimpin doa atau *tahlilan*, sedangkan kiai sebagai orang yang membacakan doa. Setelah *modin* selesai membaca surat Yaasin dan dilanjutkan dengan membaca tahlil, kemudian kiai membacakan doanya. Karena kegiatan kirim doa tersebut bertujuan untuk meminta izin kepada Roro Ayu Mursiyah agar pada saat pelaksanaan upacara yang akan dilakukan

dapat berjalan dengan lancar, dijauhkan dari segala bahaya, maka salah satu bagian doa yang wajib di baca kiai adalah doa tolak bala'. Doa tolak bala' sebagai penangkal pengaruh-pengaruh buruk yang tidak diinginkan. Secara tidak langsung, kiai juga sebagai sarana penghubung (berkomunikasi) dengan mahluk gaib untuk mewujudkan keinginan manusia.

Masyarakat percaya bahwa doa dari kiai dianggap lebih manjur atau kesempatan untuk terkabulnya doa itu lebih besar. Kepercayaan masyarakat terhadap kepemimpinan kiai memberikan otoritas penuh terhadap segala tindakan yang dilakukan oleh kiai. Hal ini didasarkan atas kemampuan dan pengetahuan agama yang dimiliki oleh kiai telah menempatkan kiai menjadi panutan bagi masyarakat. Kiai memberikan cara-cara yang lebih rasional kepada masyarakat untuk menuju keselamatan manusia. Menurut Weber, orientasi batin pada gilirannya akan mengubah perilaku luar seseorang (Ralp Schroeder, 2002: 16). Tindakan rasional yang diberikan oleh kiai dari pengetahuan agama yang dimilikinya dapat berupa nasihat atau perintah untuk menjalankan puasa, menjalankan sholat, atau ziarah ke makam. Perilaku tersebut bertujuan agar manusia lebih mendekatkan diri kepada Allah sehingga segala keinginan manusia dapat terwujud. Sifat kharismatik yang dimiliki oleh kiai telah memberikan pengaruh yang sangat luas terhadap berbagai aspek kehidupan di masyarakat. Segala tindakan kiai yang mengandung ajaran agama, selalu mendapatkan kebenaran dan kepercayaan dari masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola kepemimpinan itu terbentuk karena adanya pengaruh dari seseorang yang menjadikan kita berada dibawah pimpinan orang lain. Kondisi seperti inilah yang kemudian membentuk kekuasaan dari seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan dari seorang pemimpin. Menurut Anderson, konsep kekuasaan kebudayaan Jawa ada empat, yaitu kekuasaan itu bersifat konkrit, homogen, berjumlah tetap, dan kekuasaan itu tidak mempersoalkan keabsahan. Munculnya konsep kekuasaan dalam upacara Asrah Batin telah memberikan otoritas kepada *modin*, kiai, dan dukun untuk mengatur jalannya upacara. Kepemimpinan *modin*, kiai, dan dukun dalam upacara *commit to user* menunjukkan adanya otoritas tradisional,

kharismatik, dan rasional-legal. Otoritas tradisional ini ditunjukkan oleh kepemimpinan dukun. Kedudukan dukun ini diperoleh secara turun-temurun, yaitu berdasarkan atas *pancer wali* atau *pancer kakung*, yaitu hanya keturunan anak perempuan dari saudara laki-laki. Otoritas dukun dalam upacara adalah menyiapkan sesajian dan memimpin masak *pecel mangut* dan *bothok mangut*. Sedangkan otoritas kharismatik ini ditunjukkan oleh kepemimpinan *modin* dan kiai. Kedudukan *modin* ini dipilih melalui proses *telik desa*, yaitu berdasarkan atas pemilihan langsung (ditunjuk) oleh masyarakat Desa Ngombak yang dikumpulkan di Balai Desa. Pengalaman yang didapat selama masa pengabdian, sejak tahun 1992 mampu memberikan pengaruh yang besar dari masyarakat kepada MS untuk memegang jabatan sebagai *modin*. Kepemimpinan *modin* dalam upacara Asrah Batin juga menunjukkan adanya otoritas rasional-legal. Dasar otoritas rasional-legal dari *modin* ini ditunjukkan dengan adanya surat pengangkatan (SK) yang diberikan oleh pemerintah sejak tahun 2005. SK merupakan sebuah bentuk legalitas atau payung hukum yang dimiliki oleh seseorang untuk menjalankan otoritas dan kekuasaan sesuai dengan kedudukan seseorang. Tugas *modin* dalam upacara adalah sebagai pemimpin doa (tahlil) dan membagi ikan dari hasil *gebyug*. Untuk kepemimpinan kiai dalam upacara Asrah Batin, menunjukkan adanya otoritas kharismatik. Otoritas kharismatik kiai bersumber dari pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh kiai sebagai orang yang memiliki keahlian di bidang keagamaan. Pengakuan masyarakat atas ilmu agama yang dimiliki oleh kiai ini menjadikan figur seorang kiai sangat dipatuhi dan dihormati oleh masyarakat.

2. Legalitas Kekuasaan Modin, Kiai, dan Dukun dalam Upacara Asrah Batin

Upacara Asrah Batin merupakan upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Karanglangu dan Ngombak sebagai wujud ungkapan rasa syukur atas dipertemukannya kembali Kedhana dan Kedhini. Keduanya diketahui masih saudara kandung. Asrah Batin berasal dari dua kata yaitu *srah*, yang berasal dari kata *pasrah* artinya menyerahkan diri, sedangkan *batin*, berarti hati atau jiwa.

Purwadi mendefinisikan *asrah* artinya pasrah, menyerah, atau takluk, sedangkan *batin* berarti jiwa, batin, atau rohani (Kamus Jawa-Indonesia, 2009). Jadi makna dari Asrah Batin adalah suatu tindakan yang bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan antara masyarakat Desa Karanglangu dengan Ngombak.

Pelaksanaan upacara ini awalnya dilakukan setiap satu tahun sekali. Namun, karena besarnya anggaran dana yang dibutuhkan untuk pelaksanaan ritual tersebut, maka upacara itu kemudian dilaksanakan setiap dua tahun sekali. Upacara dilaksanakan pada hari Minggu Kliwon, tepatnya pada musim kemarau. Menurut perhitungan kalender Jawa bahwa hari Ahad Kliwon merupakan hari baik yang memiliki nilai magis dalam kehidupan masyarakat Desa Ngombak. Sedangkan pemilihan musim kemarau adalah untuk mempermudah jalannya upacara karena salah satu yang menjadi kegiatan upacara ialah dengan menyeberangi sungai.

Tujuan dari pelaksanaan upacara adalah untuk mengatur sikap dan tingkah laku masyarakat agar sesuai dengan norma-norma dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Norma-norma yang terkandung dalam upacara Asrah Batin ialah adanya larangan pernikahan antara warga masyarakat Desa Karanglangu dan Ngombak. Hal ini didasarkan atas mitos Kedhana-Kedhini bahwa keduanya masih saudara kandung. Kepatuhan terhadap larangan menikah masih dipegang teguh oleh masyarakat. Pelaksanaan pernikahan dengan saudara kandung dipercaya akan membawa bencana atau kutukan, baik bagi individu yang melaksanakan pernikahan maupun bagi masyarakat yang bersangkutan. Upacara ini dianggap sebagai salah satu jalan untuk menghindarkan diri dari segala bencana. Atas dasar norma tersebut, maka pelaksanaan upacara memberikan otoritas dan kekuasaan terhadap *modin*, kiai, dan dukun bahwa upacara itu harus dilaksanakan secara terus-menerus.

Ada sebagian masyarakat yang menolak adanya pelaksanaan upacara. Hal ini disebabkan karena masyarakat merasa keberatan dengan dana iuran yang diberikan, karena pelaksanaan upacara tersebut juga selalu bertepatan dengan

musim kemarau. Pada musim kemarau, masyarakat Desa Ngombak yang sebagian penduduknya bermatapencaharian sebagai petani sering mengalami gagal panen. Apalagi tidak pernah ada pengalokasian dana secara terbuka dari panitia pelaksana kegiatan kepada masyarakat. Selain itu, masyarakat memandang bahwa bentuk kesakralan dalam upacara Asrah Batin sudah mulai luntur. Keadaan ini dapat terlihat dari semakin bertambah sedikitnya peserta upacara (masyarakat Desa Karanglangu dan Ngombak) yang mengikuti ritual tersebut. Pelaksanaan upacara dianggap sudah tidak mempengaruhi kehidupan di masyarakat. Maka dari itu, masyarakat mulai enggan untuk mengadakan upacara Asrah Batin.

Di tengah-tengah keadaan seperti itu, Kepemimpinan *modin*, kiai, dan dukun terus menghimbau kepada masyarakat Desa Karanglangu dan Ngombak agar upacara tersebut tetap dilaksanakan. Hal ini disebabkan pada kepercayaan bahwa jika upacara tidak dilaksanakan, maka *cikal bakal* desa (Kedhana: Karanglangu dan Kedhini : Ngombak) akan marah sehingga kedua desa tersebut akan mendapatkan bencana atau kutukan. Upacara dijadikan sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan kekuatan-kekuatan gaib dari leluhur desa agar keselamatan dan keamanan desa tetap terjaga.

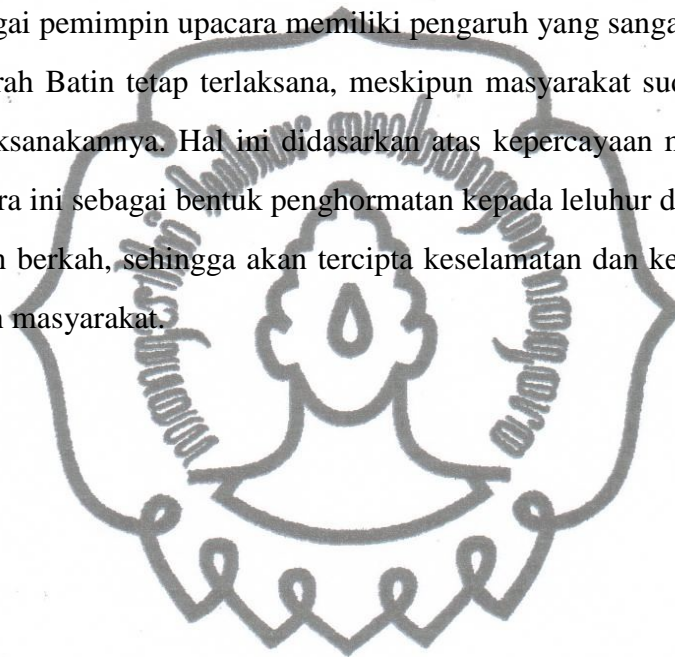
Perlu diakui bahwa, secara material, kebijakan *modin*, kiai, dan dukun untuk terus melaksanakan upacara tersebut memang tidak mendapatkan kompensasi terhadap peran yang dijalankannya. Tetapi, setidaknya kedudukan *modin*, kiai, dan dukun akan dihormati dan dipatuhi oleh semua kalangan di masyarakat. Menurut pendapat Weber, bahwa manusia berjuang untuk menggapai kekuasaan bukan hanya untuk memperkaya diri secara ekonomi, tetapi usaha untuk meraih kekuasaan juga dikondisikan oleh kehormatan sosial yang dikandung oleh kekuasaan (Max Weber, 2006: 217). Legalitas kepemimpinan *modin* dalam upacara sebagai pengatur dan pemimpin jalannya upacara ini ditunjukkan dengan dikeluarkannya SK dari pemerintah. SK menjadi sumber legalitas dari *modin* untuk menjalankan otoritas dan kekuasaannya di masyarakat.

Untuk legalitas kepemimpinan kiai atau ulama dalam upacara Asrah Batin ini terlihat dari pengakuan masyarakat terhadap pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh kiai sebagai orang yang ahli dalam bidang keagamaan. Sebagai pemimpin informal, kiai diyakini mempunyai otoritas kebenaran yang sangat besar serta kharismatik karena ia dianggap sebagai orang suci yang dianugerahi berkah oleh Allah. Sifat kharismatik tersebut menyebabkan kiai mempunyai otoritas tunggal di tengah-tengah masyarakat. Atas dasar itulah, selain mendapatkan kompensasi terhadap setiap tugas yang dijalankannya, kiai juga memperoleh kehormatan atau status sosial yang sakral di masyarakat. Otoritas dan kharismatik kiai di bidang keagamaan tersebut berimbas pada pengaruh dan harapan akan peran yang akan dimainkan oleh kiai di masyarakat. Kekuasaan kiai tidak hanya sekedar meliputi bidang keagamaan saja, tetapi di berbagai bidang sosial lainnya yang tampak dari pola hubungan antara kiai dengan masyarakat yang sampai saat ini terus menjadi sosok yang sangat dihormati dan dipatuhi oleh masyarakat. Menurut NH, selaku kiai dalam ritual upacara menjelaskan bahwa pelaksanaan upacara dianggap hanya sekedar acara yang dilaksanakan sebagai wujud ungkapan rasa syukur kepada Allah yang Maha Kuasa karena masyarakat Desa Karanglangu dan Ngombak diselamatkan dari dosa besar, yaitu menikah dengan saudara kandung. Melalui upacara ini, kiai memberikan himbuan agar masyarakat tidak menghilangkan tradisi yang telah lama dijalankan oleh masyarakat Desa Karanglangu dan Ngombak. Meskipun terlihat ada beberapa tindakan yang mungkin dianggap kurang sesuai dengan ajaran agama Islam, seperti menyediakan sesaji, bersemedi (Jawa: *nyepi*) di tepi sungai Watu Mumpang sebelum diadakannya *gebyug* dan *tubo*, kepercayaan terhadap bedak *boreh* yang dapat memperlancar rezeki, dan sebagainya, namun hal itu dimaksudkan hanya untuk meminta izin atau restu kepada makhluk-makhluk gaib agar tidak mengganggu jalannya upacara. Kepercayaan masyarakat terhadap kepemimpinan kiai memberikan otoritas penuh terhadap segala tindakan yang dilakukan oleh kiai dianggap selalu benar.

Keberadaan kiai di masyarakat juga selalu dikaitkan dengan konsep *barokah* dan *karomah*, sekaligus laknat dan kutukan. Bahkan berdasar konsep barokah dan karomah itulah figur dari kharisma seorang kiai yang diberikan oleh masyarakat sebagai pemilik kekuatan adi-duniawi yang wajib dipatuhi tanpa syarat serta wajib dibela dengan taruhan jiwa.

Selain kepemimpinan *modin* dan kiai, eksistensi upacara ini juga terkait dengan kepemimpinan dari seorang dukun. Legalitas kepemimpinan dukun dalam upacara Asrah Batin ini diperoleh secara turun-temurun berdasarkan atas *pancer wali* atau *pancer kakung*, yaitu hanya keturunan anak perempuan dari saudara laki-laki. Masyarakat (Jawa) meyakini bahwa kekuatan batin seorang dukun hanya akan terpancar secara turun-temurun. Orang lain tidak dapat memiliki kekuatan tersebut tanpa ada warisan dari leluhur sebelumnya. Hal tersebut dipercaya akan menimbulkan kekacauan dalam pelaksanaan upacara, misalnya air sungai yang digunakan untuk penyeberangan akan mengalir deras atau mungkin dapat menyebabkan salah satu peserta upacara mengalami gangguan mental. Kekuasaan dukun di masyarakat dapat mengatur, mengontrol, dan mengorganisasi orang banyak serta memastikan kemampuannya itu dengan menuntut ketaatan masyarakat dan mengancam dengan “sanksi” nyata terhadap masyarakat yang menolak pada perintah dukun. Karena ada sanksi-sanksi yang nyata, maka masyarakat akan tunduk dan patuh terhadap perintah dukun. Menurut AS, selaku dukun yang berperan dalam upacara Asrah Batin menjelaskan bahwa pelaksanaan upacara ini bertujuan untuk menghormati leluhur zaman dulu yang ada hubungannya dengan keberadaan mitos Kedhana-Kedhini. Kedhana merupakan cikal bakal dari Desa Karanglangu, sedangkan Kedhini adalah cikal bakal dari Desa Ngombak. Jika masyarakat tidak melaksanakan upacara, maka akan masyarakat Desa Karanglangu dan Ngombak tidak akan mendapatkan berkah keselamatan dan ketenteraman hidup. Atas dasar itulah, sehingga masyarakat terdorong untuk melaksanakan upacara Asrah Batin.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan otoritas dan kekuasaan yang dijalankan oleh *modin*, kiai, dan dukun dalam upacara Asrah Batin telah membentuk terjadinya praktik-praktik kekuasaan. Bentuk kekuasaan ini dijadikan sebagai sarana untuk memperoleh dan mempertahankan status sosial (kehormatan sosial) bagi para pemimpin upacara agar kedudukannya dapat selalu dipatuhi dan dihormati di masyarakat. Legalitas kepemimpinan *modin*, kiai, dan dukun sebagai pemimpin upacara memiliki pengaruh yang sangat besar agar ritual upacara Asrah Batin tetap terlaksana, meskipun masyarakat sudah mulai enggan untuk melaksanakannya. Hal ini didasarkan atas kepercayaan masyarakat bahwa ritual upacara ini sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur desa agar berkenan memberikan berkah, sehingga akan tercipta keselamatan dan ketenteraman hidup bagi seluruh masyarakat.



BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan seluruh pembahasan dalam penelitian ini, mengenai pola kepemimpinan dalam upacara Asrah Batin, penulis dapat mengambil simpulan sebagai berikut:

Pertama, otoritas tradisional ini ditunjukkan oleh kepemimpinan dukun dalam upacara. Kedudukan dukun ini diperoleh secara turun-temurun, berdasarkan atas *pancer wali* atau *pancer kakung*, yaitu hanya keturunan anak perempuan dari saudara laki-laki. Masyarakat meyakini bahwa ada keluarga tertentu yang mampu menjaga karakter kepemimpinan dukun. Kehadiran dukun menjadi orang terpenting yang harus ada dalam pelaksanaan ritual upacara Asrah Batin untuk dimintai pertimbangan tentang peristiwa-peristiwa yang dijelaskan menurut tradisi gaib.

Kedua, otoritas kharismatik ini ditunjukkan oleh kepemimpinan *modin* dan kiai dalam upacara Asrah Batin. Kedudukan *modin* ini dipilih melalui proses *telik desa*, yaitu berdasarkan atas pemilihan langsung (ditunjuk) oleh masyarakat Desa Ngombak yang dikumpulkan di Balai Desa. Kepemimpinan *modin* dalam upacara Asrah Batin memiliki otoritas dan kekuasaan sebagai pemimpin doa (Jawa: *tahlilan*) dan membagi ikan dari hasil *gebyug*. Sosok kharismatik *modin* inilah yang mampu memberikan pengaruh yang besar untuk menggerakkan masyarakat agar ritual upacara Asrah Batin tetap terlaksana. Otoritas kharismatik dalam upacara Asrah Batin juga ditunjukkan dengan adanya kepemimpinan kiai. Otoritas dan kekuasaan kiai adalah sebagai pengabul doa. Kepemimpinan kiai ini telah mendapatkan pengakuan langsung dari masyarakat karena pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh kiai sebagai orang yang ahli dalam bidang keagamaan. Figur kharismatik kiai dipandang sebagai orang suci yang

commit to user

dianugerahi berkah oleh Allah. Hal tersebut yang menyebabkan kiai mempunyai otoritas tunggal di tengah-tengah masyarakat.

Ketiga, otoritas rasional-legal dalam upacara Asrah Batin ditunjukkan oleh kepemimpinan *modin*. Dasar otoritas rasional-legal ini ditunjukkan dengan adanya SK dari pemerintah terhadap kedudukan *modin* di masyarakat. Melalui SK ini, segala kebijakan-kebijakan yang diambil oleh *modin* untuk menjalankan otoritas dan kekuasaannya sebagai pengatur dan pemimpin ritual upacara mendapatkan perlindungan di bawah payung hukum pemerintahan.

Legalitas kepemimpinan *modin*, kiai, dan dukun dalam memimpin jalannya upacara terus menghimbau kepada masyarakat agar upacara tersebut tetap dilakukan. Eksistensi pelaksanaan upacara ini seakan-akan justru dijadikan sebagai sarana untuk melanggengkan kekuasaan pemimpin demi mendapatkan status atau kehormatan sosial di masyarakat. Legalitas kepemimpinan *modin* ini ditunjukkan oleh adanya SK dari pemerintah. Adapun legalitas dari kepemimpinan kiai ini secara otomatis telah mendapatkan pengakuan langsung dari masyarakat karena keahlian di bidang keagamaan yang dimilikinya. Kompetensi kiai di bidang keagamaan ini telah menempatkannya sebagai pemegang otoritas suci agama, sehingga segala tindakan kiai yang mengandung ajaran agama, selalu mendapatkan kebenaran dan kepercayaan dari masyarakat. Sedangkan legalitas kepemimpinan dukun dalam upacara ini diperoleh secara turun-temurun berdasarkan konsep *pancer wali* atau *pancer kakung*. Sumber legalitas inilah yang dijadikan oleh *modin*, kiai, dan dukun agar upacara Asrah Batin itu senantiasa selalu dapat dilaksanakan oleh masyarakat Desa Karanglangu dan Ngombak. Masyarakat percaya jika meninggalkan tradisi upacara ini, maka masyarakat Desa Karanglangu dan Ngombak tidak akan mendapatkan berkah.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, dapat diperoleh implikasi sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Berdasarkan simpulan di atas, bahwa pola kepemimpinan dalam upacara Asrah Batin, menurut Max Weber hanya mengarah pada otoritas dan kekuasaan yang dijalankan oleh *modin*, kiai, dan dukun untuk memimpin dan mengatur jalannya upacara. Legalitas kepemimpinan *modin*, kiai, dan dukun sebagai pemimpin upacara memiliki pengaruh yang sangat besar agar ritual upacara terlaksana. Bentuk otoritas dan kekuasaan para pemimpin upacara ini dijadikan sebagai sarana untuk memperoleh dan mempertahankan status sosial (kehormatan sosial) agar kedudukannya dapat selalu dipatuhi dan dihormati oleh semua kalangan di masyarakat.

Namun, menurut Davis dan Moore dalam teori statifikasi fungsional, bahwa untuk meyakinkan individu mau menduduki posisi tingkat yang lebih tinggi, masyarakat harus menyediakan berbagai hadiah untuk individu ini, termasuk prestise yang tinggi (Ritzer & Goodman, 2004: 119). Umumnya, banyak orang yang mampu tak pernah berkesempatan untuk menunjukkan bahwa mereka jelas membutuhkan posisi itu dan dapat memberikan kontribusi. Mereka yang berada pada posisi tingkat tinggi, seperti kedudukan *modin*, kiai, dan dukun dalam upacara mempunyai kepentingan tersembunyi untuk mempertahankan agar jumlah mereka sendiri (para pemimpin) tetap kecil.

Sesuai penjabaran teori dari Max Weber serta Davis dan Moore di atas, maka peneliti tidak melakukan analisis dalam lingkup bagaimana posisi seorang individu mempengaruhi tingkat prestise yang diberikan oleh masyarakat. Hal ini disebabkan karena teori stratifikasi fungsional yang digunakan untuk memperoleh dan mempertahankan prestise sosial menurut Davis dan Moore memiliki perbedaan analisis dengan otoritas kepemimpinan dari Max Weber.

2. Implikasi Praktis

Pola kepemimpinan dalam upacara Asrah Batin ini terjadi karena adanya kepercayaan dari masyarakat bahwa ritual upacara dianggap akan berfungsi dan sah jika ada pemimpin. Kehadiran *modin*, kiai, dan dukun sebagai pemimpin dan pengatur jalannya upacara ini telah membentuk terjadinya praktik-praktik kekuasaan bagi para pemimpin upacara dengan tujuan untuk mendapatkan status sosial (kehormatan sosial) di masyarakat. Kehadiran seorang pemimpin dalam upacara menjadi hal terpenting demi tercapai keselamatan dan ketenteraman hidup bagi masyarakat. Otoritas dan kekuasaan yang dijalankan oleh *modin*, kiai, dan dukun ini memiliki sanksi-sanksi yang sifatnya nyata jika upacara Asrah Batin itu tidak dilaksanakan. Sanksi-sanksi dari para pemimpin inilah yang mendorong adanya ketaatan dari masyarakat untuk melaksanakan upacara secara terus menerus. Dengan adanya konsep kekuasaan dari *modin*, kiai, dan dukun ini, diharapkan tidak menyurutkan partisipasi masyarakat untuk tetap melestarikan berbagai bentuk keanekaragaman kebudayaan yang ada di Desa Ngombak.

Selain itu, masyarakat juga diharapkan dapat memperluas pemahamannya tentang makna dari pelaksanaan upacara Asrah Batin, salah satunya yaitu untuk menjaga nilai-nilai dan norma-norma mengenai larangan pernikahan antara masyarakat Desa Karanglangu dengan masyarakat Desa Ngombak. Oleh sebab itu, pelaksanaan otoritas dan kekuasaan dari para pemimpin upacara ini tidak hanya semata-mata dilihat sebagai konsep untuk mendapatkan status sosial di masyarakat saja, namun bisa dijadikan sebagai motivator agar upacara Asrah Batin tetap dilestarikan.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat di sampaikan beberapa saran terkait dengan Upacara Asrah Batin yaitu:

1. Bagi Masyarakat

- a. Adanya Upacara Asrah Batin dianggap sebagai upacara yang memiliki kekuatan mitis, adanya larangan-larangan yang harus di jalani oleh masyarakat Desa Karanglangu dan Ngombak. Masyarakat dapat menjaga dan melestarikan upacara Asrah Batin, agar tidak tergeser oleh perkembangan zaman.
- b. Masyarakat diharapkan mampu memahami eksistensi upacara Asrah Batin sebagai sarana untuk menjaga solidaritas sosial, antara masyarakat Desa Karanglangu dengan masyarakat Desa Ngombak.

2. Bagi Pemimpin

Eksistensi upacara Asrah Batin telah memberikan otoritas dan kekuasaan kepada *modin*, kiai, dan dukun untuk memimpin upacara. Maka dari itu, eksistensi upacara ini diharapkan tidak dijadikan sebagai alat untuk melanggengkan kekuasaannya demi mendapatkan status sosial di masyarakat.

3. Bagi Pemerintah Kabupaten Grobogan

- a. Diharapkan memberikan partisipasi dan apresiasi kepada masyarakat dalam pelaksanaan upacara Asrah Batin. Pemerintah Kabupaten menyediakan fasilitas berupa sarana dan prasarana termasuk dana yang akan mendukung pengembangan dan pelestarian upacara Asrah Batin.
- b. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Grobogan, adanya upacara Asrah Batin hendaknya dapat dijadikan sebagai wisata budaya sehingga nilai-nilai kultural yang terdapat di dalam upacara dapat dipahami oleh masyarakat khususnya bagi generasi pendukungnya. Pengembangan ke dalam misi pembangunan pariwisata merupakan hal yang sangat relevan. Dampak dari pengembangan pariwisata dapat dirasakan secara langsung yaitu pertama, dampak perkembangan ekonomi; kedua justru memberi penafsiran kembali terhadap upacara Asrah Batin sehingga semakin kokoh keberadaannya.